



3.1%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 10 JUL 2025, 3:39 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.06% **CHANGED TEXT** 3.04% **QUOTES** 0.02%

Report #27417935

39 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Isu ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan dan kompleks. Ketimpangan ini terlihat dari berbagai aspek, mulai dari akses terhadap pekerjaan formal, kesenjangan upah, hingga kesempatan untuk menempati posisi kepemimpinan. **20** Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, tenaga kerja formal masih didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 45,81%. Sementara itu, partisipasi perempuan dalam sektor formal hanya mencapai 36,32% dari total tenaga kerja formal (BPS, 2025). Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam partisipasi gender di dunia kerja, di mana perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural yang menghalangi mereka untuk mendapatkan akses yang setara terhadap pekerjaan yang layak. Hambatan tersebut dapat berupa norma sosial yang masih mengutamakan laki-laki dalam posisi strategis, kebijakan perusahaan yang kurang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik perempuan, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan daya saing perempuan di pasar tenaga kerja. 1

Gambar 1.1. Presentase Pendiri Startup Berdasarkan Gender (Sumber: (Katadata, 2019)) Fenomena kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam ruang lingkup pekerjaan dibuktikan oleh adanya data terkait

pendiri startup yang didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan data dari Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI) tahun 2018, hanya 8,82% startup di Indonesia yang didirikan oleh perempuan. Sementara itu, mayoritas startup, yaitu sebesar 91,18%, didirikan oleh laki-laki (Katadata, 2019). 4 19 Lebih jauh lagi, survei yang dilakukan oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada Juli 2020 mengungkapkan bahwa pekerja perempuan di Indonesia menerima upah 23% lebih rendah dibandingkan laki-laki (Karunia & Sukmana, 2020). Berdasarkan riset McKinsey pada 2018, kenyataannya hanya sekitar 20% posisi manajemen menengah dan sekitar 5% posisi CEO yang diisi oleh perempuan (WEWAW, 2021). Bahkan, lebih dari setengah perempuan di Indonesia tidak berpartisipasi dalam dunia kerja sebagai profesional. 13 Semua fenomena ini menunjukkan adanya hambatan struktural dan budaya yang masih mengakar, yang menghalangi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam karier dan berkontribusi secara maksimal di berbagai sektor. Kesenjangan ini tidak hanya merugikan perempuan itu sendiri, tetapi juga menghambat kemajuan ekonomi dan sosial secara keseluruhan. 2 Selain adanya fenomena kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam ruang lingkup kerja, perempuan juga senantiasa mendapatkan tindak kekerasan. 2 26 Secara keseluruhan, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan serta mitra-mitra yang tergabung dalam Catatan Tahunan (CATAHU). 2 Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 43.527 kasus atau setara dengan kenaikan sekitar 9,77% jika dibandingkan dengan jumlah kasus yang tercatat pada tahun 2023, yaitu sebanyak 401.975 kasus. Sementara itu, jumlah pengaduan langsung yang diterima oleh Komnas Perempuan selama tahun 2024 mencapai 4.178 kasus. Angka ini justru mengalami penurunan sebesar 4,48% dibandingkan dengan jumlah pengaduan pada tahun sebelumnya (komnasperempuan, 2025). Berdasarkan jenis kekerasan yang dilaporkan, data Komnas Perempuan serta laporan kasus dari mitra CATAHU 2024 menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling sering dilaporkan meliputi kekerasan seksual dan kekerasan psikis,

masing-masing sebesar 26,94%, disusul oleh kekerasan fisik sebesar 26,78%, serta kekerasan ekonomi yang mencapai 9,84% (komnasperempuan, 2025). Isu-isu yang dihadapi oleh pekerja perempuan tidak hanya terbatas pada kesenjangan upah dan kekerasan seksual di tempat kerja, tetapi juga mencerminkan bentuk-bentuk diskriminasi struktural yang berakar dalam sistem sosial, budaya, dan institusional yang membingkai relasi kerja.

Diskriminasi ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pembatasan akses terhadap promosi, stereotip gender yang melemahkan potensi perempuan, serta praktik ketenagakerjaan yang tidak sensitif gender. Lebih lanjut, rendahnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan memperlihatkan adanya hambatan sistemik yang menghalangi 3 perempuan untuk mencapai posisi strategis dalam dunia kerja. Di sisi lain, beban ganda yang harus ditanggung perempuan akibat peran domestik dan profesional yang dijalankan secara bersamaan, tanpa dukungan kebijakan institusional yang memadai, memperparah ketimpangan dan menurunkan kualitas partisipasi perempuan di sektor formal. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, banyak komunitas virtual bermunculan dengan tujuan mendukung pemberdayaan perempuan dalam dunia kerja. 29 Salah

satu di antaranya adalah Generation Girl, sebuah komunitas yang dirancang khusus bagi perempuan yang memiliki ketertarikan di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Math). Komunitas ini mengadakan berbagai kegiatan, seperti bootcamp pemrograman, workshop desain, dan proyek kolaboratif, yang bertujuan untuk menginspirasi serta membekali remaja perempuan dengan keterampilan digital yang relevan dengan perkembangan masa depan. Selain itu, terdapat Stellar Women, sebuah komunitas yang berfokus pada pengembangan profesional dan kepemimpinan perempuan di dunia kerja. Komunitas ini menawarkan berbagai program, termasuk mentoring, pelatihan keterampilan kepemimpinan, serta jaringan dukungan, bagi perempuan yang ingin mengembangkan karier mereka di berbagai bidang industri. Tak hanya itu, komunitas Perempuan Masa Depan hadir dengan perhatian utama pada pendidikan dan kewirausahaan, khususnya

bagi perempuan dari berbagai latar belakang ekonomi. Melalui pelatihan keterampilan praktis, pendampingan usaha, serta akses terhadap modal, komunitas ini berupaya membantu perempuan dalam membangun kemandirian finansial dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Tabel 1.1. Perbandingan Komunitas Perempuan Sejenis Kategori Wewaw Generation Stellar Perempuan 4 i Girl Women Masa Depan Tahun Berdiri 2020 2020 2019 2020 Media Komunitas (Instagram), TikTok, Website, Youtube, LinkedIn, X, Facebook (Instagram), TikTok, Youtube, X, Website (Instagram), Website, TikTok, Youtube, LinkedIn (Instagram), TikTok, Youtube, LinkedIn Jumlah Pengikut 25,3 K 33,5 K 43,2 K 23,1 K Jumlah Konten 805 2.264 2.422 499 Fokus Komunitas Karir dan Bisnis STEM (Science, Technology, Engineering, Math) Kepemimpinan Profesional Pendidikan dan Kewirausahaan Program Komunitas Mentorship, WAWClub, Master Class, Special Class, Mentor Battle, Kolaborasi UKM Holiday Clubs, Electives, HackHerThon, Leaders Learning & Education, Exposure, Support System & Networking, Mentorship Career Coaching, Talk to Talk (Live Instagram), Event Collaboration Status Program Gratis / 6 bulan (Berkelanjutan) Berbayar / Program (Periodik) Berbayar / Tahun (Berkelanjutan) Gratis / Program (Periodik) Sumber: Olahan Peneliti, 2025. Berdasarkan tabel perbandingan komunitas di atas, WEWAW menunjukkan sejumlah keunggulan strategis sebagai komunitas berbasis media sosial yang berfokus pada isu karir dan bisnis, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan muda. Meskipun memiliki jumlah pengikut (25,3K) dan konten (805) yang lebih rendah dibandingkan dengan komunitas sejenis seperti Generation Girl atau Stellar Women, keunggulan WEWAW terletak pada pendekatan komunikatif yang terstruktur, program berkelanjutan, serta keberagaman media yang digunakan. Fokus WEWAW pada pengembangan karir dan bisnis menjadi pembeda yang relevan dalam konteks kebutuhan perempuan muda saat ini. Program komunitas yang ditawarkan seperti mentorship, WawClub, master class, special class, mentor battle, dan kolaborasi dengan UKM menunjukkan pendekatan yang aplikatif dan responsif terhadap tantangan dunia kerja.

Keberlanjutan program yang diselenggarakan setiap enam bulan juga menunjukkan konsistensi dalam pemberdayaan anggota 5 komunitas secara jangka panjang. Dengan demikian, keunggulan WEWAW terletak bukan hanya pada keberadaannya sebagai komunitas digital, tetapi juga pada desain programnya yang holistik, keterlibatan multi-platform, serta orientasi jangka panjang yang ditujukan untuk membangun kapasitas dan kemandirian perempuan dalam ranah profesional. Women Empower Women At Work (WEWAW) didirikan pada 15 September 2020 oleh Jessica Carla, seorang pendiri yang tergerak oleh pengalaman pribadinya dalam menghadapi stigma dan stereotip negatif yang sering kali menimpa perempuan yang memiliki ambisi dalam dunia karier (WEWAW, 2021). Carla, yang telah menghabiskan 14 tahun berkarier di bidang pemasaran dan bisnis, menyadari bahwa sepanjang perjalanan profesionalnya, ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan atau mentorship dari seorang atasan perempuan. Kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan serta keterbatasan akses terhadap lingkungan yang suportif bagi perkembangan profesional perempuan membuatnya semakin sadar akan perlunya sebuah komunitas yang dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk saling mendukung dan memberdayakan. Pengalaman ini menjadi titik balik yang sangat berarti dalam hidupnya dan mendorongnya untuk berkomitmen dalam menciptakan perubahan positif bagi perempuan muda di Indonesia (Magdalene, 2024). **28** Women Empower Women At Work (WEWAW) memiliki visi untuk menjadi sebuah platform sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas dan dampak perempuan Indonesia dalam bidang karier dan bisnis. **24** Dalam rangka mencapai visi tersebut, misi WEWAW adalah berkomitmen untuk memberikan referensi, edukasi, dan pendampingan kepada perempuan muda Indonesia dalam bekerja, membangun karier, dan menjalankan usaha bisnis. **4** Selain itu, WEWAW percaya bahwa setiap perempuan berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam kapasitas serta kapabilitas mereka, tanpa adanya batasan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Keyakinan ini sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh WEWAW, di mana mereka mengedepankan kreasi, yang

memungkinkan setiap perempuan untuk berkarya dan berprestasi. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya ekspresi, di mana setiap perempuan dapat mengekspresikan diri sesuai dengan identitas mereka masing-masing. Kolaborasi menjadi nilai lain yang diusung, di mana perempuan saling bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang memberikan dampak positif. Terakhir, pemberdayaan menjadi nilai utama, di mana perempuan saling memberdayakan dan bukan menjatuhkan satu sama lain (WEWAW, 2021). Dalam upaya memperjuangkan hak-hak pekerja perempuan, advokasi memainkan peran fundamental bagi komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW), yaitu sebagai alat strategis untuk mendorong perubahan struktural dalam dunia kerja. Hingga kini, berbagai aspek ketenagakerjaan masih cenderung berpihak pada laki-laki, baik dalam hal kesempatan karier, kebijakan perusahaan, hingga budaya kerja yang sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi perempuan. Melalui advokasi, WEWAW tidak hanya berusaha melindungi serta meningkatkan hak-hak individu pekerja perempuan, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan serta praktik ketenagakerjaan yang lebih berpihak pada kesetaraan. Komunitas ini secara aktif menyuarakan berbagai isu krusial yang masih menjadi hambatan bagi perempuan di dunia kerja, seperti kesenjangan upah berdasarkan gender, diskriminasi dalam proses promosi, pelecehan seksual di tempat kerja, serta ketidakseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan keluarga. Dengan mendekati permasalahan ini secara kolektif dan sistematis, WEWAW berupaya memastikan bahwa suara pekerja perempuan tidak hanya didengar, tetapi juga diwujudkan dalam kebijakan dan regulasi yang lebih progresif. Secara umum, advokasi merujuk pada serangkaian tindakan terorganisir yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan publik, praktik organisasi, atau sikap masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Advokasi melibatkan berbagai aktivitas seperti kampanye kesadaran, lobi kebijakan, edukasi publik, penelitian, dan mobilisasi dukungan untuk mencapai perubahan yang diinginkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, advokasi memiliki

tujuan yang lebih besar, yaitu menghapus segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan yang masih dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya di dunia kerja, termasuk dalam hal akses terhadap kesempatan, perlindungan hukum, dan pengakuan atas kontribusi perempuan secara setara di ranah profesional maupun domestik. Upaya ini menjadi krusial mengingat masih kuatnya norma-norma patriarkal yang membatasi ruang gerak dan partisipasi perempuan secara adil. Gambar 1.2. Akun Instagram Komunitas Virtual Women Empower Women At Work (Sumber: Instagram.com/@wewaw.id) & Komunitas WEWAW memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, LinkedIn, X, dan Facebook. **45** Namun komunitas ini secara strategis memilih Instagram sebagai media utama dalam menyampaikan pesan-pesan advokasi. Keputusan ini didasarkan pada Instagram sebagai media pertama yang digunakan oleh komunitas serta pemahaman terhadap karakteristik generasi milenial dan Z sebagai digital natives yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi di Instagram. Melalui fitur interaktif seperti story, reels, carousel post, dan kolom komentar, WEWAW dapat mengomunikasikan isu-isu advokasi secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami, sekaligus membangun koneksi emosional dengan target audiensnya (generasi milenial dan Z). Selain itu, kemampuan Instagram dalam menyajikan konten visual, termasuk infografis dan kampanye digital, mendukung penyebaran informasi mengenai isu struktural yang dihadapi pekerja perempuan. Dengan demikian, pemanfaatan Instagram tidak hanya efisien dalam distribusi pesan, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi membangun ekosistem advokasi digital yang responsif terhadap pola komunikasi generasi muda (WEWAW, 2021). Komunitas virtual seperti WEWAW telah merepresentasikan bentuk baru dalam upaya advokasi dan solidaritas bagi pekerja perempuan, yang sebelumnya lebih banyak diwujudkan melalui aksi langsung di ruang publik seperti demonstrasi atau unjuk rasa. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang digital sebagai media baru bagi gerakan sosial, termasuk gerakan pekerja perempuan, untuk menyuarkan isu-isu ketimpangan dan

ketidakadilan yang mereka alami di dunia kerja. Dalam konteks digital ini, WEWAW menghadirkan ruang partisipatif yang inklusif dan mudah diakses, di mana para anggotanya dapat secara aktif terlibat dalam produksi dan distribusi pengetahuan, berbagi pengalaman personal maupun kolektif, serta mengorganisir dukungan sosial secara lintas wilayah dan lintas sektor. Keberadaan ruang ini tidak hanya mendemokratisasi akses terhadap advokasi, tetapi juga memperkuat artikulasi politik perempuan pekerja di tengah sistem sosial yang seringkali bias terhadap gender. Melalui pemanfaatan media sosial dan berbagai platform digital lainnya, WEWAW mampu merespons isu-isu aktual dengan cepat dan strategis, seperti ketimpangan upah berbasis gender dan kekerasan seksual di tempat kerja, sekaligus membangun solidaritas lintas komunitas yang memperluas jangkauan gerakan. Dengan demikian, komunitas virtual seperti WEWAW tidak hanya merefleksikan pergeseran bentuk gerakan sosial ke ranah digital, tetapi juga mengukuhkan teknologi sebagai instrumen penting dalam memperkuat kapasitas advokasi pekerja perempuan di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan ketenagakerjaan yang semakin kompleks dan terus berkembang. Gambar 1.3. Postingan Komunitas Virtual Women Empower Women At Work (Sumber : [Instagram.com/@wewaw.id](https://www.instagram.com/@wewaw.id)) Salah satu postingan Instagram dari akun @wewaw.id ini merupakan bentuk kampanye digital untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kewaspadaan terhadap kekerasan seksual di tempat kerja, khususnya yang dialami oleh perempuan. Melalui visual yang kuat dan teks yang lugas, pesan utama yang disampaikan adalah bahwa bekerja di tempat yang aman adalah hak semua individu, namun kenyataannya, kekerasan seksual masih menjadi ancaman nyata di lingkungan kerja. Dalam caption-nya, WEWAW mengajak audiens untuk secara kolektif menolak segala bentuk kekerasan seksual dan bersama-sama menciptakan ruang kerja yang aman dan inklusif bagi semua kalangan. Seruan ini disertai dengan ajakan untuk membekali diri dengan pengetahuan, keberanian untuk bersuara, serta solidaritas sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender. Postingan ini memperlihatkan bagaimana komunitas virtual seperti

WEWAW menggunakan media sosial sebagai sarana advokasi yang efektif. Dengan memanfaatkan kekuatan visual, tagar (#WaspadaKekerasanSeksual, #BersamaKitaLawan, dll), serta narasi persuasif, WEWAW membangun ruang diskusi digital yang berorientasi pada perubahan sosial. Ini menunjukkan bahwa advokasi tidak lagi terbatas pada aksi fisik di ruang publik, tetapi juga dapat dijalankan secara strategis di media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, membentuk opini publik, serta menumbuhkan kesadaran dan keberanian untuk bertindak, terutama dalam isu-isu yang sering dianggap tabu atau sulit dibicarakan di ruang kerja konvensional. Dengan cara ini, WEWAW menegaskan perannya sebagai agen perubahan berbasis komunitas yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong transformasi budaya kerja dan perlindungan hak-hak perempuan secara lebih sistematis. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan sebagai landasan utama untuk memahami advokasi sebagai proses yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan pengalaman individu. Advokasi tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman personal, serta interpretasi dari berbagai aktor yang terlibat, yaitu komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW) dan pekerja perempuan yang menjadi sasaran pemberdayaan. Dalam perspektif konstruktivisme, realitas sosial bukan sesuatu yang tetap atau objektif, melainkan dibangun secara kolektif melalui pengalaman, komunikasi, dan interaksi yang berlangsung di dalam komunitas. Berdasarkan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi strategi advokasi yang diterapkan oleh WEWAW, tetapi juga menggali bagaimana strategi tersebut dikonstruksi, diinternalisasi, serta diadaptasi oleh pekerja perempuan dalam konteks kehidupan profesional mereka. Adapun tinjauan literatur yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian pertama adalah “Advokasi Public Relations dalam Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (Rahmi et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi

mendalam tentang pelaksanaan advokasi public relations oleh LSM Saujana dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM Saujana menerapkan prinsip "twin track approach" dalam program pemberdayaan, yang mencakup dua sisi: meningkatkan kesadaran tentang disabilitas dan meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas untuk memasuki dunia kerja. Program ini berhasil menciptakan komunikasi dua arah antara penyandang disabilitas dan penyedia kerja, serta memenuhi kebutuhan kedua belah pihak dalam hal kesempatan kerja. Penelitian kedua berjudul "Strategi Komunikasi LSM Kalyanamitra Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa 12 Banjaroyo Yogyakarta (Istiqomah, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di Desa Banjaroyo Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di Desa Banjaroyo melibatkan lima tahap utama. Pertama, melakukan kajian awal dan asesmen. Kedua, merencanakan strategi dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media, sasaran komunikasi, dan efek yang diharapkan. Ketiga, melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan. Keempat, evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal. Kelima, pelaporan dilakukan secara berkala. **49** Selain itu terdapat faktor pendukung dan juga penghambat dalam pemberdayaan perempuan di Desa Banjaroyo. Faktor pendukung tersebut adalah adanya dukungan dari pemerintah, mendapatkan sumber pendanaan, serta penerimaan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat yaitu situasi sosial politik, kondisi geografis, dan rendahnya taraf pendidikan masyarakat. **53** Penelitian ketiga berjudul **1** "Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah" **53** (Santoso et al., 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR) dengan metode pengumpulan data yaitu meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan anggota komunitas untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya dalam komunitas. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Komunitas Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan dan advokasi isu-isu feminisme di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Komunitas 13 ini memiliki berbagai divisi yang fokus pada advokasi, kampanye, dan pengembangan sumber daya manusia, serta melakukan kegiatan publik seperti sharing session untuk memberdayakan anggota. Namun, komunitas ini menghadapi tantangan seperti kurangnya kesamaan frekuensi antara pengurus dan anggota, yang menghambat kolaborasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena secara spesifik mengeksplorasi dinamika advokasi yang dilakukan pada ruang digital untuk memberdayakan pekerja perempuan melalui komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id), yang tidak hanya berfungsi sebagai platform media sosial biasa tetapi telah bertransformasi menjadi ekosistem pemberdayaan komprehensif yang mengintegrasikan advokasi pemberdayaan pekerja perempuan, edukasi hak-hak pekerja perempuan, pengembangan keterampilan profesional pekerja perempuan, dan pembentukan jaringan dukungan sesama pekerja perempuan dalam satu wadah komunitas yang kohesif, sehingga memberikan perspektif unik tentang bagaimana teknologi digital dan gerakan sosial dapat disinergikan untuk menciptakan model advokasi yang efektif dan berkelanjutan bagi pekerja perempuan dalam konteks sosial-ekonomi. **1 9 15** 1.2 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana partisipasi publik pada strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan oleh komunitas virtual @wewaw.id? **1** 1.3 Tujuan Penelitian 14 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif terkait dengan partisipasi publik pada advokasi yang dilakukan oleh komunitas virtual @wewaw.id dalam upaya pemberdayaan pekerja perempuan. **1** **5 9 27 42** 1.4 Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam ranah akademis maupun praktis. **27 51** Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Akademis Penelitian ini memiliki manfaat akademis yang

signifikan dalam memperkaya kajian mengenai advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan dalam ekosistem digital. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang komunikasi, studi gender, serta pemberdayaan sosial dengan menyoroti peran komunitas virtual sebagai agen perubahan. 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan. Bagi komunitas @wewaw.id, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program advokasi dan pemberdayaan yang mereka jalankan, baik dalam strategi komunikasi, keterlibatan anggota, maupun dampak yang dihasilkan. Selain itu, bagi pekerja perempuan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya 15 komunitas virtual sebagai ruang berbagi, dukungan, serta penguatan kapasitas dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Bagi organisasi atau perusahaan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pekerja perempuan.

16 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian Terdahulu Tabel 2.1 . Penelitian Terdahulu No Judul | Penulis | Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Penelitian saat ini 1 Advokasi Public Relations dalam Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas | Fathiya Nur Rahmi, Hanny Hafiar, Iriana Bakti | 2022 (Rahmi et al., 2022) Universitas Pembangunan Jaya, Universitas Padjajaran Metode Wawancara Kualitatif LSM Saujana telah berhasil melaksanakan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas dengan pendekatan "twin track" yang mengedepankan pelatihan keterampilan dan komunikasi. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga menciptakan komunikasi dua arah antara pencari kerja penyandang disabilitas dan penyedia kerja. Meskipun ada tantangan dalam aksesibilitas Penelitian terkait advokasi public relations serupa dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas pendekatan "twin track" dalam konteks yang berbeda, serta melibatkan lebih banyak pihak dalam proses advokasi.

52 Perbedaan utama terletak pada perbedaan subjek, pendekatan advokasi, serta media komunikasi yang digunakan. Penelitian ini mengkaji bentuk advokasi yang dilakukan secara mandiri oleh komunitas virtual berbasis media sosial, dengan fokus pada pekerja perempuan. 17 di dunia kerja, pendekatan ini menunjukkan potensi untuk mengurangi kesenjangan antara kemampuan penyandang disabilitas dan kebutuhan pasar kerja. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program termasuk kategorisasi peserta berdasarkan kebutuhan spesifik dan pemanfaatan media online untuk memperluas jangkauan informasi lowongan kerja. 2 Strategi Komunikasi LSM Kalyanamitra Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Banjaroyo Yogyakarta | Ela Istiqomah | 2020 (Istiqomah, 2020) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Metode Wawancara Kualitatif Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam pemberdayaan perempuan di Desa Banjaroyo melibatkan lima tahap utama. Pertama, LSM Kalyanamitra melakukan kajian awal dan penelitian mendalam disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan membandingkan strategi komunikasi pemberdayaan perempuan yang diterapkan oleh beberapa LSM atau komunitas serupa di wilayah berbeda. Perbedaan utama terletak pada konteks, pendekatan, serta medium yang digunakan dalam proses pemberdayaan. Penelitian ini mengungkap dinamika pemberdayaan perempuan di ranah digital, yang 18 asesmen. Kedua, pada tahap perencanaan, LSM Kalyanamitra merencanakan strategi dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media, sasaran komunikasi, dan efek yang diharapkan. Ketiga, LSM Kalyanamitra melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan. Keempat, evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal. Kelima, pelaporan dilakukan secara berkala. dilakukan oleh komunitas virtual melalui media sosial Instagram. 3 Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah | Carolina Santoso, Christophila Deave, Maria Ancilia | 2022 (Santoso et al., 2022) Universitas Atma Jaya Yogyakarta Metode Wawancara Kualitatif Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas

Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah berperan penting dalam pemberdayaan perempuan dan advokasi terhadap Penelitian mendatang disarankan untuk memikirkan strategi yang tepat dalam menciptakan keterlibatan anggota dan kolaborasi antar divisi dalam komunitas. Perbedaan utama terletak pada konteks penelitian, Penelitian ini berfokus pada Komunitas Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah yang berperan dalam pemberdayaan 19 isu-isu feminisme di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Komunitas ini berusaha menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain melalui berbagai kegiatan, termasuk fundraising dan kampanye. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research untuk menganalisis dinamika sosial dan budaya dalam komunitas. Perempuan secara umum dan advokasi isu-isu feminisme di tengah budaya patriarki. Sedangkan penelitian terbaru lebih spesifik pada advokasi pemberdayaan pekerja perempuan, yang mungkin mencakup isu-isu terkait ketenagakerjaan dan hak-hak pekerja perempuan. Sumber: Olahan Peneliti, 2025. Ketiga penelitian terdahulu yang dikaji memiliki orientasi kajian yang sejenis, yaitu membahas tentang praktik advokasi dan pemberdayaan kelompok rentan, khususnya perempuan melalui pendekatan komunikasi strategis. Penelitian pertama oleh Rahmi et al. (2022) menyoroti program pemberdayaan penyandang disabilitas oleh LSM Saujana melalui pendekatan twin track yang menggabungkan pelatihan keterampilan dan strategi komunikasi. Penelitian ini menekankan bagaimana komunikasi dua arah dapat membantu mengurangi kesenjangan 20 antara penyandang disabilitas dan dunia kerja, yang secara tidak langsung berkaitan dengan isu kesetaraan dan pemberdayaan dalam sektor ketenagakerjaan. Sementara itu, penelitian kedua oleh Istiqomah (2020) mengangkat strategi komunikasi LSM Kalyanamitra dalam memberdayakan perempuan di Desa Banjaroyo, Yogyakarta. Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan dirancang secara sistematis melalui lima tahapan yaitu kajian awal, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Fokus utama terletak pada pendekatan komunikasi

tatap muka dan berbasis komunitas lokal sebagai medium utama pemberdayaan. Penelitian ini menjadi penting karena menampilkan dinamika advokasi yang dilakukan oleh LSM berbasis wilayah dan berbadan hukum formal. Penelitian ketiga oleh (Santoso et al., 2022) lebih menyoroti peran penting Komunitas Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah dalam pemberdayaan perempuan dan advokasi isu-isu feminisme di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Penelitian ini juga menggambarkan dinamika sosial dan budaya dalam komunitas, serta tantangan yang dihadapi, seperti interaksi yang pasif di media sosial dan kurangnya kesamaan frekuensi antara pengurus dan anggota. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami bagaimana komunitas ini berfungsi sebagai ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta berjuang melawan ketidakadilan gender. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan anggota dan kolaborasi, yang diharapkan dapat memperkuat advokasi hak-hak perempuan di masyarakat. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian terbaru ini memiliki karakteristik yang secara jelas membedakannya dari penelitian terdahulu. Jika ketiga penelitian 21 sebelumnya berfokus pada pemberdayaan perempuan secara umum maupun kelompok rentan melalui pendekatan komunikasi strategis dalam kerangka kerja LSM atau komunitas berbasis lokal, penelitian terbaru ini secara lebih spesifik menyoroti pemberdayaan pekerja perempuan, khususnya yang berada di sektor informal dan kerap luput dari perhatian kebijakan formal. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas @wewaw.id memanfaatkan media digital, seperti Instagram, serta konten visual dan naratif sebagai sarana utama untuk menyampaikan edukasi, membangun kesadaran kolektif, melakukan advokasi, serta memperkuat solidaritas antarpekerja perempuan lintas sektor. Pendekatan yang digunakan bersifat kreatif, partisipatif, dan fleksibel, menampilkan dinamika advokasi yang cair, non- hierarkis, dan terbuka terhadap kolaborasi lintas komunitas tanpa keterikatan pada struktur organisasi formal seperti LSM.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang relevan mengenai bagaimana ruang digital dapat dimanfaatkan secara inovatif. 2.2 Teori dan Konsep 2.2.1 Partisipasi Publik Dalam konteks komunitas virtual, partisipasi publik dipahami sebagai keterlibatan aktif individu yang dilandasi oleh kesadaran dan kemauan untuk berkontribusi dalam dinamika internal komunitas. Keterlibatan ini tidak hanya merepresentasikan partisipasi dalam pencapaian tujuan kolektif, tetapi juga mencerminkan peran aktif anggota dalam menjalankan mekanisme pertanggungjawaban sosial secara bersama. Menurut Haliim (2020), partisipasi publik mencakup keikutsertaan anggota komunitas dalam merumuskan serta 22 mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, baik secara langsung maupun melalui mekanisme representatif atau struktur organisasi yang tersedia di dalam komunitas. Dengan demikian, partisipasi ini menunjukkan adanya ruang demokratis dalam ekosistem digital, di mana anggota komunitas memiliki kesempatan untuk menyuarakan aspirasi dan terlibat secara aktif dalam proses advokasi. 36 Menurut Cohen dan Uphoff dalam (Sari, 2016) partisipasi publik dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama yang saling berkaitan dalam proses advokasi. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam bentuk ini mencerminkan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam mengutarakan berbagai keresahan dan pengalaman personal mereka terkait isu-isu pekerja perempuan, yang kemudian menjadi dasar dalam merumuskan isu strategis yang akan diangkat dalam advokasi. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam bentuk ini merujuk pada keterlibatan langsung anggota komunitas dalam menjalankan program advokasi yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, anggota turut serta secara aktif dalam proses produksi dan penyebaran konten edukatif maupun kampanye digital di media sosial yang mengangkat isu-isu pekerja perempuan. Kegiatan tersebut mencerminkan bentuk kontribusi teknis dan operasional anggota dalam mewujudkan tujuan advokasi yang telah disepakati bersama. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat, partisipasi dalam bentuk ini mengacu pada

keterlibatan anggota komunitas dalam menikmati secara langsung hasil dari implementasi program advokasi yang telah dilaksanakan. Dalam konteks ini, anggota mendapatkan manfaat melalui keterlibatan aktif dalam program pemberdayaan, seperti kegiatan mentorship yang disusun secara sistematis untuk mengembangkan soft skill 23 melalui modul pembelajaran, serta penguatan hard skill melalui partisipasi dalam workshop yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Keterlibatan ini menunjukkan kontribusi nyata dari program advokasi dalam meningkatkan kapasitas individu, baik dari segi kualitas materi yang diterima maupun dari aspek jangkauan dan jumlah peserta yang terlibat secara langsung. 22 Keempat, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam tahap ini merujuk pada keterlibatan anggota komunitas dalam memberikan penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan program advokasi yang telah dijalankan. Dalam praktiknya, bentuk partisipasi ini diwujudkan melalui pengisian formulir evaluasi yang dibagikan pada akhir program mentorship, yang memungkinkan anggota untuk menyampaikan tanggapan, saran, maupun kritik secara reflektif. Proses evaluasi ini memainkan peran krusial dalam menghasilkan masukan yang bersifat membangun, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh komunitas untuk menyempurnakan serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program advokasi secara berkesinambungan di masa depan.

2.2.2 Advokasi Dalam buku Komunikasi dan Advokasi Kebijakan Publik (Riyanti, 2023), istilah "advokasi" berasal dari bahasa Belanda *advocat* atau *advocateur*, yang berarti pengacara atau pembela. Oleh karena itu, advokasi memiliki keterkaitan erat dengan dunia hukum, di mana seorang advokat bertugas untuk membela hak dan kepentingan kliennya di hadapan hukum. Namun, dalam bahasa Inggris, istilah "advocacy" memiliki makna yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada ranah hukum, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pembelaan, promosi, penciptaan, serta upaya untuk mendorong perubahan dalam berbagai aspek 24 kehidupan masyarakat. 14 Istilah ini meliputi tindakan membela (to defend), memajukan (to promote), menciptakan (to create), serta melakukan perubahan (to change), yang mengindikasikan bahwa advokasi dapat dilakukan

dalam berbagai sektor, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa advokasi bukan sekadar upaya dalam bidang hukum, tetapi juga merupakan bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang dianggap penting dan mendesak. Advokasi sering kali dilakukan sebagai strategi untuk menyuarakan kepentingan kelompok atau individu yang mengalami ketidakadilan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kapasitas atau kesempatan untuk berbicara dan memperjuangkan hak-hak mereka sendiri melalui jalur hukum maupun mekanisme formal lainnya (Riyanti, 2023). Menurut Suharto (2015), advokasi juga harus berlandaskan beberapa prinsip utama agar dapat berjalan efektif. Pertama, prinsip realistis mengharuskan advokasi berfokus pada isu-isu yang spesifik, jelas, dan terukur. Kedua, prinsip sistematis menekankan pentingnya tahapan yang terstruktur, dimulai dari pemilihan isu, pembangunan koalisi, perancangan sasaran dan taktik, hingga upaya mempengaruhi pembuat kebijakan serta evaluasi program yang telah dijalankan. Ketiga, advokasi juga harus bersifat taktis dengan membangun kemitraan bersama individu maupun organisasi yang berperan sebagai penggerak utama dalam keseluruhan proses advokasi. Keempat, prinsip strategis menunjukkan bahwa advokasi melibatkan kekuasaan dalam mempengaruhi kebijakan dan perilaku masyarakat, sehingga perubahan yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang luas. Terakhir, advokasi memerlukan keberanian dalam menjalankan prosesnya. Perubahan harus dilakukan secara jujur dan tanpa manipulasi, serta tidak boleh takut atau menimbulkan ketakutan pada pihak lain. Dalam perkembangan komunikasi kontemporer, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital, praktik advokasi mengalami transformasi signifikan dalam perannya sebagai instrumen perubahan sosial yang berkelanjutan. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga telah berkembang menjadi alat strategis yang mampu membentuk opini publik serta memperluas jangkauan pesan-pesan advokasi ke berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, komunitas virtual seperti @wewaw.id merepresentasikan pergeseran bentuk

advokasi dari ruang publik fisik ke ranah digital, di mana isu-isu ketidakadilan yang dihadapi oleh pekerja perempuan dikomunikasikan secara terstruktur melalui strategi berbasis media sosial. Melalui praktiknya, @wewaw.id secara aktif memproduksi dan mendistribusikan konten digital yang dirancang untuk membongkar stereotip terhadap pekerja perempuan, yang selama ini kerap dipandang sebagai kelompok rentan, dan menggantinya dengan narasi pemberdayaan, kesetaraan, dan hak atas keadilan dalam dunia kerja. Whitman (2015) menekankan pentingnya penyusunan konten yang kredibel, akurat, dan menarik untuk membangun kesadaran masyarakat secara luas. Dalam hal ini, komunitas @wewaw.id mengembangkan berbagai bentuk konten edukatif yang membahas isu-isu struktural yang dihadapi perempuan di dunia kerja, seperti ketimpangan upah, kekerasan seksual, diskriminasi, kesempatan atau peluang kerja, dan lain-lain. Seluruh konten tersebut dikemas dalam format yang sesuai dengan preferensi konsumsi media generasi digital, seperti single image, video pendek (reels), dan carousel. 26 Dalam studinya mengenai BaleBengong sebagai salah satu bentuk media advokasi berbasis komunitas, Surya (2019) merujuk pada tiga tujuan utama dalam advokasi media sebagaimana dikemukakan oleh Whitman (2015), yaitu mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu, menyusun dan menyampaikan rangkaian informasi yang kredibel, serta memotivasi partisipasi aktif dari masyarakat maupun institusi pemerintahan dalam merespons isu yang diangkat. Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan oleh komunitas virtual @wewaw.id, pendekatan yang digunakan akan merujuk pada strategi advokasi yang dikembangkan oleh Czech (2016). Pendekatan ini menekankan pentingnya tahapan-tahapan sistematis dalam pelaksanaan advokasi. Tahapan awal yang perlu dilakukan adalah pembentukan lingkaran inti, yakni sekelompok individu dengan komitmen tinggi, integritas, dan kohesi kerja yang kuat, yang bertugas merancang strategi serta mengoordinasikan keseluruhan proses advokasi. Selanjutnya, pada tahap kedua, tim inti bertanggung jawab untuk memilih dan menetapkan isu strategis

yang akan diangkat. Pemilihan isu dilakukan melalui proses pengumpulan serta analisis data dan informasi secara menyeluruh, guna memastikan bahwa isu yang diadvokasikan bersifat aktual, relevan, dan memiliki urgensi tinggi bagi kelompok sasaran. Tahap ketiga mencakup upaya membangun jejaring dukungan dengan menggalang sekutu strategis. Dalam konteks ini, komunitas dapat menjalin kolaborasi dengan individu atau lembaga yang memiliki sumber daya, akses informasi, pengaruh sosial, atau infrastruktur yang relevan untuk menunjang keberhasilan program advokasi. Kemudian pada tahap keempat, tim inti menentukan bentuk atau tindakan advokasi yang akan diimplementasikan, baik dalam bentuk kampanye digital, 27 penggalangan dana (fundraising), program pelatihan, maupun bentuk lain seperti petisi, boikot, ataupun unjuk rasa. Tahapan ini memerlukan pertimbangan matang agar strategi yang dipilih sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan advokasi yang ingin dicapai. 2.2 46 3 Pemberdayaan

Perempuan Istilah "pemberdayaan" berasal dari kata dasar "daya," yang mengandung makna kekuatan atau kemampuan. Dalam bahasa Inggris, konsep ini dikenal dengan istilah empowerment, yang secara umum dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memberikan kekuatan, kemampuan, atau kapasitas kepada individu atau kelompok yang berada dalam posisi yang kurang beruntung. Pemberdayaan berfokus pada upaya untuk meningkatkan potensi kelompok yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan atau akses yang memadai. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dengan memberdayakan individu atau kelompok, diharapkan mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, memperbaiki kualitas hidup mereka, dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat (Hamid, 2018). Menurut Hamid (2018) Proses pemberdayaan ini melibatkan pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung agar setiap orang dapat mencapai potensi maksimalnya dan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Tujuan dari proses

ini adalah memberikan dorongan dan motivasi bagi individu agar mereka memiliki keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan pemberdayaan, seseorang dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada. Pemberdayaan pekerja perempuan merupakan suatu proses strategis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kolektif perempuan dalam mengakses, mengelola, dan mengontrol berbagai sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Melalui proses ini, perempuan didorong untuk mampu berpartisipasi secara aktif dalam dunia kerja serta kehidupan sosial, mengambil keputusan secara mandiri maupun kolektif, dan memperjuangkan hak-haknya secara setara dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama dari pemberdayaan ini mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan melalui pengembangan pendidikan, keterampilan, dan kapasitas kepemimpinan di berbagai sektor (Sutoyo, 2021). Selain itu, pemberdayaan pekerja perempuan bertujuan untuk mendorong terciptanya kesetaraan gender dan keadilan sosial dengan mengurangi kesenjangan gender yang masih terjadi di dunia kerja, termasuk dalam hal upah, kesempatan kerja, dan akses terhadap posisi strategis. Proses ini juga berperan penting dalam mengatasi hambatan-hambatan struktural dan bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender yang terinternalisasi maupun yang dilembagakan, seperti stereotip peran gender, sistem kerja yang tidak ramah perempuan, dan minimnya perlindungan hukum terhadap pekerja perempuan (Nurhayati et al., 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan pekerja perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat fondasi pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Menurut Khumairoh et al., (2019), proses pemberdayaan pekerja perempuan akan berlangsung secara bertahap. Tahap awal adalah tahap penyadaran, yang menjadi fondasi utama dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini, pekerja perempuan mulai menyadari potensi yang ada dalam dirinya serta memahami



pentingnya pengembangan diri. Kesadaran ini melibatkan refleksi terhadap pengalaman, nilai-nilai yang diyakini, serta hambatan yang mungkin menghambat pertumbuhan pribadi dan profesional. Setelah pekerja perempuan memiliki kesadaran akan potensinya, tahap berikutnya adalah transformasi. Pada tahap ini, pekerja perempuan mulai aktif memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta mengasah keterampilan yang sudah ada. Proses ini sering kali melibatkan berbagai bentuk pembelajaran, baik secara formal maupun informal, seperti pelatihan, diskusi, serta pengalaman langsung di lapangan. Tahap akhir dalam proses pemberdayaan adalah tahap peningkatan, di mana pekerja perempuan mulai menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam tindakan nyata. Pada titik ini, pekerja perempuan tidak hanya menjadi lebih percaya diri, tetapi juga mampu mengambil inisiatif sendiri serta menciptakan inovasi yang dapat membawa manfaat bagi diri pekerja perempuan. Pencapaian ini menandai pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian, yang menjadi indikator utama keberhasilan sebuah proses pemberdayaan.

2.2.4 Pekerja Perempuan

Peran perempuan dalam dunia kerja telah mengalami transformasi signifikan sepanjang sejarah. Jika dahulu perempuan cenderung ditempatkan pada sektor domestik dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi formal, kini perempuan semakin aktif dan dominan dalam berbagai sektor pekerjaan. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak era globalisasi dan industrialisasi. **38** Masuknya perempuan dalam pasar kerja produktif berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi sehingga dapat terjadi perubahan struktur ekonomi (Agouw et al., 2018). Meskipun kontribusi perempuan terhadap ekonomi nasional semakin diakui, berbagai tantangan struktural dan kebijakan masih membatasi partisipasi penuh mereka (Wardana & Magriasti, 2024). Pekerja perempuan adalah perempuan dewasa yang bekerja atau melakukan suatu kegiatan tertentu dengan tujuan memperoleh upah atau imbalan dalam bentuk lain, baik di sektor formal maupun informal (Gani, 2016). Definisi ini menekankan bahwa aktivitas ekonomi yang

dilakukan perempuan, selama menghasilkan kompensasi baik dalam bentuk uang, barang, maupun fasilitas lainnya dapat dikategorikan sebagai pekerja.

10 32

Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 13

Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang menyatakan bahwa pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Berdasarkan rumusan tersebut, maka pekerja perempuan dapat diartikan sebagai setiap individu perempuan yang melakukan pekerjaan dalam berbagai bentuk dan mendapatkan imbalan atas pekerjaan tersebut, tanpa memandang jenis pekerjaan atau sektor tempat ia bekerja. Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia juga mengelompokkan angkatan kerja sebagai penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Dalam kategori ini, seluruh perempuan yang memenuhi kriteria tersebut dan memiliki aktivitas produktif diakui sebagai bagian dari angkatan kerja, termasuk mereka yang bekerja di sektor formal seperti industri, pemerintahan, dan perusahaan, maupun sektor informal seperti pekerja lepas, pedagang kecil, atau buruh 31 rumah tangga. Namun, dalam praktik sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, peran perempuan sebagai pekerja sering kali dipersepsikan secara sempit dan stereotipikal, terutama karena keterkaitannya dengan jenis pekerjaan yang secara tradisional dianggap "feminin". Jenis pekerjaan ini antara lain mencakup profesi seperti pengajar, tenaga kesehatan, pekerja rumah tangga, petugas layanan, dan pekerjaan yang menuntut empati atau pelayanan personal (Tabassum & Nayak, 2021). Pandangan ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan dalam memilih jenis pekerjaan, tetapi juga berdampak pada nilai dan penghargaan yang diberikan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, termasuk dalam aspek upah, jenjang karier, dan pengakuan profesional. Dalam konteks ekonomi keluarga, partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak semata-mata bertujuan untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan juga merupakan strategi penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun demikian, pekerja perempuan masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural, seperti ketimpangan upah,

konstruksi sosial berbasis gender, serta keterbatasan akses terhadap jenis pekerjaan yang memiliki nilai produktif dan pengaruh strategis. Norma sosial dan budaya yang masih mengakar turut memperkuat beban ganda yang dialami perempuan, sehingga pemberdayaan yang berperspektif gender serta perlindungan hukum yang komprehensif menjadi elemen krusial dalam mendukung eksistensi dan kontribusi perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, konsep mengenai pekerja perempuan perlu dipahami melalui pendekatan multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan hukum secara integral (Salsasaida & Fedryansyah, 2018). Pekerja perempuan memerlukan perlindungan khusus yang disesuaikan dengan kondisi biologis dan peran reproduktif 32 mereka, termasuk dalam hal masa haid, kehamilan, persalinan, dan masa menyusui. Perlindungan ini tidak hanya bersifat medis atau fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap penghormatan hak asasi manusia yang melekat pada perempuan sebagai individu yang memiliki fungsi reproduktif. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa "setiap orang berhak membentuk suatu keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. Ketentuan tersebut secara implisit mengakui hak perempuan untuk menjalani proses reproduksi dalam kondisi yang aman, bermartabat, dan bebas dari diskriminasi, termasuk dalam konteks dunia kerja. Dengan demikian, negara Indonesia, melalui regulasi tersebut, telah menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya perlindungan terhadap hak-hak reproduktif perempuan, termasuk pekerja perempuan. Oleh karena itu, setiap institusi, baik pemerintah maupun swasta, yang mempekerjakan perempuan berkewajiban untuk memastikan perlindungan hukum dan kebijakan yang mendukung terpenuhinya hak reproduktif karyawan perempuan, guna menjamin kesejahteraan, produktivitas, dan kesetaraan di tempat kerja.

2.2.5 Komunitas Virtual Menurut Alyusi (2016)

komunitas daring yang juga dikenal sebagai komunitas virtual, merupakan suatu entitas sosial yang terdiri atas sekelompok individu yang saling terhubung melalui jaringan

internet dan memiliki kesamaan dalam hal minat, ketertarikan, atau tujuan tertentu. Anggota dalam komunitas ini memiliki keleluasaan untuk saling bertukar ide, perspektif, dan informasi dalam berbagai bentuk, baik secara tekstual maupun 33 visual. Interaksi yang terjadi di dalam komunitas ini berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif para anggotanya dalam membahas beragam isu atau tema yang menjadi perhatian bersama. Berbeda dengan komunitas sosial konvensional yang beroperasi di ruang fisik dan menuntut kehadiran langsung para anggotanya melalui pertemuan yang dijadwalkan secara spesifik, komunitas daring memungkinkan terjadinya interaksi sosial tanpa dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Selama individu memiliki akses terhadap jaringan internet, komunikasi dapat terjalin kapan pun dan di mana pun. Komunitas jenis ini umumnya memanfaatkan berbagai platform digital, seperti blog, situs web, forum diskusi, serta media sosial, sebagai wahana untuk melakukan komunikasi, berbagi informasi, menyampaikan pendapat, memberi dukungan, hingga mempererat hubungan sosial antaranggota (Alyusi, 2016). Dalam konteks ini, komunitas virtual memainkan peran penting dalam ekosistem digital, karena memungkinkan anggotanya untuk berbagi pengalaman, nilai, norma, serta praktik budaya tertentu dalam lingkungan yang lebih inklusif dan dinamis. 6 Komunitas virtual adalah kelompok individu yang terhubung melalui internet dengan minat, tujuan, atau kepentingan yang sama, tanpa batasan geografis (Armaya et al., 2023). Reingold menjelaskan bahwa komunitas virtual memiliki beberapa karakteristik yang mendasari keberadaannya. Pertama, kesamaan minat atau hobi menjadi fondasi utama dalam menciptakan komunitas yang erat dan kohesif. Sebuah komunitas biasanya terbentuk dari individu-individu yang memiliki ketertarikan serupa terhadap suatu isu, aktivitas, atau nilai, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah menjalin komunikasi, bertukar pengalaman, hingga membangun solidaritas. Kesamaan ini menjadi elemen penting yang mengikat anggota secara 34 emosional maupun intelektual, karena mereka merasa dipahami dan berada dalam lingkungan yang

mendukung. Dalam konteks komunitas virtual @wewaw.id, kesamaan minat yang menjadi dasar terbentuknya komunitas ini adalah kepedulian terhadap isu-isu pemberdayaan dan perlindungan hak pekerja perempuan. Para anggotanya berbagi visi yang sama dalam memperjuangkan kesetaraan gender di dunia kerja, berbagi cerita personal, serta saling memberi dorongan dan motivasi dalam menghadapi dinamika profesional yang kerap diwarnai ketimpangan gender. Kedua, interaksi yang konsisten memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar anggota komunitas dan mempertahankan keberlanjutan komunitas itu sendiri. Interaksi yang terjalin secara rutin, baik melalui diskusi daring, kegiatan berbasis proyek, pelatihan, maupun forum berbagi pengalaman, mampu menciptakan rasa memiliki yang mendalam di antara para anggota. Dalam komunitas virtual @wewaw.id, kedekatan tersebut dipelihara melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti sesi mentoring, kolaborasi kampanye digital, diskusi kelompok terarah, serta ruang aman yang memungkinkan anggota untuk mengemukakan pendapat dan berbagi cerita tanpa rasa takut. Keterlibatan yang konsisten ini juga menciptakan dinamika positif, memperkaya perspektif, dan mendorong munculnya inisiatif-inisiatif baru yang relevan dengan kebutuhan perempuan pekerja. Ketiga, adanya identitas yang jelas dalam sebuah komunitas sangat penting untuk memperlancar proses interaksi sosial di dalamnya. Identitas ini berfungsi sebagai penanda yang tidak hanya membedakan satu anggota dari anggota lainnya, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan relasi interpersonal. Dalam komunitas virtual, identitas dapat berupa nama pengguna (username), foto profil, bio akun media sosial, maupun penjabaran peran masing-masing anggota dalam 35 komunitas. Dalam komunitas @wewaw.id, setiap anggota memiliki identitas digital yang menunjukkan keterlibatan mereka, baik sebagai peserta aktif, mentor, fasilitator diskusi, maupun pengelola program. Kejelasan identitas ini turut memperkuat interaksi karena memungkinkan anggota untuk mengenali satu sama lain dan membentuk jejaring yang lebih personal dan bermakna. Keempat, fokus pada topik tertentu menjadi ciri khas dan

arah dari setiap komunitas yang sehat. Fokus ini tidak hanya memberikan kejelasan visi dan misi komunitas, tetapi juga menjadi kompas dalam menentukan arah kegiatan dan diskusi yang dilakukan. Dalam komunitas virtual @wewaw.id, topik utama yang menjadi titik sentral adalah advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan. Fokus ini mencakup berbagai isu seperti kesenjangan upah, pelecehan di tempat kerja, hak maternitas, hingga dukungan terhadap perempuan yang ingin mengembangkan karier atau membangun usaha mandiri. Kejelasan fokus ini membuat anggota merasa bahwa komunitas hadir untuk menjawab kebutuhan spesifik mereka, serta menyediakan ruang bagi pertumbuhan kolektif. Kelima, kesesuaian antara topik diskusi dan interaksi menjadi elemen krusial dalam menjaga keberlangsungan komunitas. Agar komunitas tidak kehilangan arah, penting bagi setiap interaksi yang terjadi untuk tetap selaras dengan tema atau tujuan utama komunitas. Diskusi yang relevan tidak hanya memperkuat keterlibatan anggota, tetapi juga memastikan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang belajar dan bertukar informasi yang produktif. Dalam komunitas virtual @wewaw.id, komunikasi yang terjalin umumnya berfokus pada topik-topik yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pekerja perempuan, seperti hak-hak ketenagakerjaan, strategi pengembangan diri, manajemen stres di tempat kerja, hingga tantangan 36 keseimbangan peran domestik dan profesional. Dengan menjaga relevansi topik, komunitas ini berhasil menciptakan ruang yang terarah, dinamis, dan bermanfaat. Terakhir, akses informasi yang terbuka dan tujuan komersial yang inklusif juga menjadi karakteristik penting dari komunitas yang sehat dan berkelanjutan. Akses yang terbuka memungkinkan seluruh anggota untuk saling berbagi informasi, memperluas wawasan, serta memperoleh sumber daya yang mendukung pengembangan diri dan karier mereka. Dalam konteks komunitas virtual @wewaw.id, keterbukaan informasi diwujudkan melalui berbagai kanal seperti media sosial, forum diskusi, webinar, dan materi edukatif yang dapat diakses secara luas. Informasi yang dibagikan mencakup peluang kerja, pemahaman kebijakan ketenagakerjaan, serta berbagai bentuk edukasi tentang

hak-hak pekerja perempuan. Selain itu, meskipun komunitas ini juga membuka peluang kolaborasi dengan entitas lain termasuk sektor komersial, prinsip utamanya tetap berorientasi pada pemberdayaan dan kepentingan kolektif pekerja perempuan. Dengan demikian, komunitas @wewaw.id tidak hanya menjadi ruang aman untuk berbagi dan belajar, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan posisi perempuan di dunia kerja.

2.2.6 Media Sosial sebagai Medium Advokasi

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bentuk interaksi daring, termasuk berbagi informasi, berdiskusi, dan membangun komunitas virtual melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum, serta dunia virtual (Liedfray et al., 2022). ⁴⁴ Kehadirannya merupakan hasil dari perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi. Lebih dari sekadar alat komunikasi konvensional, media sosial kini berfungsi sebagai ruang digital yang memungkinkan individu untuk berkolaborasi, bertukar ide, serta membentuk jaringan sosial tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang interaksi virtual yang memungkinkan penggunaannya berkumpul berdasarkan kesamaan minat dan tujuan. Fenomena ini berkontribusi pada terbentuknya komunitas daring yang solid, di mana individu dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, serta mengorganisasi berbagai inisiatif sosial yang berdampak luas. Selain itu, media sosial juga menyediakan mekanisme distribusi informasi yang bersifat horizontal, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan mobilisasi sosial secara lebih cepat dan inklusif, khususnya dalam konteks gerakan advokasi berbasis komunitas. Menurut Galuh dalam (Christanty, 2020) media sosial memainkan peran penting dalam membangun representasi demokratis dengan memperluas ruang diskusi publik dari dunia offline ke ranah daring. Hal ini memungkinkan berbagai isu sosial yang sebelumnya terbatas dalam lingkungan tertentu dapat memperoleh perhatian yang lebih luas, berkembang menjadi

perbincangan publik, bahkan bertransformasi menjadi agenda sosial yang mendorong aksi nyata. Kehadiran media sosial memberikan akses informasi yang lebih mudah dan cepat, serta membuka ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi mereka dengan jangkauan yang lebih luas (Christanty, 2020). Dalam konteks advokasi, media sosial berperan sebagai alat yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk menggalang dukungan, menyebarkan kampanye, dan meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu tertentu. Fitur berbagi dalam media sosial memudahkan distribusi informasi secara cepat dan luas, memungkinkan suatu gagasan atau gerakan mendapatkan perhatian lebih banyak orang dalam waktu singkat. Ketika pengguna media sosial merasa terhubung dengan suatu isu, keterikatan emosional yang terbentuk dapat memicu solidaritas dan mendorong aksi kolektif dalam bentuk gerakan sosial. Menurut Harned dan Zahuranec dalam penelitian (Fadli dan Sazali, 2023) media sosial memainkan peran yang sangat strategis dalam menginterupsi dominasi otoritas tradisional sekaligus menjadi instrumen yang efektif dalam praktik advokasi. Melalui berbagai platform digital seperti Instagram, Twitter (X), dan Facebook, individu maupun organisasi kini memiliki ruang yang lebih terbuka untuk menyuarakan isu-isu sosial, memperjuangkan hak-hak kelompok marginal, serta menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh media arus utama. Media sosial memberikan peluang bagi proses advokasi yang lebih inklusif dan demokratis, karena memungkinkan partisipasi dari masyarakat luas tanpa terhalang oleh batasan geografis, akses birokratis, maupun hambatan struktural lainnya. Selain itu, sifat real-time dari media sosial mempercepat penyebaran informasi sekaligus meningkatkan pengaruh terhadap pihak-pihak yang memiliki kewenangan untuk melakukan perubahan. Dalam berbagai kasus, kampanye advokasi berbasis media sosial telah terbukti mampu mendorong transformasi kebijakan, membentuk kesadaran kolektif, serta memobilisasi dukungan publik dalam skala lokal hingga global. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi

medium strategis dalam menguatkan solidaritas gerakan sosial, menjembatani kolaborasi lintas sektor, dan menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. 39 2.3 Kerangka Berpikir Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi dasar kajian, yaitu fenomena ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja yang hingga saat ini masih menjadi isu nyata dan kompleks di berbagai sektor. Ketimpangan ini tercermin dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi dalam rekrutmen dan promosi jabatan, kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, serta beban ganda yang harus ditanggung perempuan dalam mengelola pekerjaan domestik dan profesional secara bersamaan. Situasi ini menimbulkan urgensi untuk mencari jalan keluar yang bersifat strategis dan berkelanjutan, salah satunya melalui bentuk advokasi pemberdayaan pekerja perempuan oleh komunitas virtual seperti @wewaw.id. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian diarahkan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana partisipasi publik pada strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id. Rumusan masalah dalam penelitian ini berpusat pada pertanyaan utama: “Bagaimana partisipasi publik pada strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan yang dilakukan oleh komunitas virtual @wewaw.id? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan enam konsep utama sebagai dasar analisis, yaitu konsep partisipasi publik, pemberdayaan perempuan, pekerja perempuan, komunitas virtual, advokasi, dan media sosial sebagai media advokasi. Penambahan konsep partisipasi publik dilakukan karena keberhasilan strategi advokasi digital sangat bergantung pada keterlibatan aktif anggota komunitas maupun publik luas dalam mendukung, menyebarkan, dan mereproduksi pesan-pesan advokasi. Masing-masing konsep tersebut memiliki peran penting dalam menjelaskan elemen- elemen yang terlibat dalam proses advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id. Keseluruhan elemen ini menjadi landasan untuk mengkaji bagaimana praktik advokasi dijalankan secara kolektif, partisipatif, dan berbasis komunitas. 40 Untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode wawancara kualitatif sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung dari anggota komunitas, memahami dinamika internal komunitas, serta menilai efektivitas strategi advokasi yang digunakan. Pada akhirnya, alur ini mengarahkan pada fokus utama penelitian, yaitu advokasi pemberdayaan pekerja perempuan oleh komunitas virtual @wewaw.id, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperjuangkan kesetaraan gender di dunia kerja serta memperkuat posisi perempuan sebagai subjek aktif dalam ruang publik dan digital. 3 8 18 41 BAB III

METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. 3 5 11 Menurut Moleong dalam (Anggraini et al., 2024), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami. Menurut Sugiyono (2016), paradigma berperan sebagai kerangka berpikir yang membantu menghubungkan berbagai variabel dalam penelitian serta menentukan metode analisis yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Istilah paradigma sendiri telah dikenal sejak abad pertengahan di Eropa, khususnya di Inggris. 31 Kata "paradigma" berasal dari bahasa Latin yang berarti model atau pola, sementara dalam bahasa Yunani, istilah ini merujuk pada cara seseorang memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemahaman ini kemudian memengaruhi pola pikir (kognitif), sikap (afektif), serta perilaku individu. Secara umum, paradigma merupakan seperangkat gagasan, konsep, nilai, dan praktik yang digunakan oleh suatu komunitas dalam memandang realitas yang sama (Al-Amin, 2022). 7 Menurut Muslih dalam (Irawati et al., 2021), terdapat empat paradigma utama dalam penelitian kualitatif, yaitu paradigma positivisme, paradigma post-positivisme, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yang merupakan aliran filosofis yang sangat menekankan gagasan bahwa

pengetahuan adalah sesuatu yang dibuat melalui interaksi dengan benda, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan (Nerita et al., 2023). Melalui pendekatan ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial, di mana setiap individu membangun pemahamannya sendiri berdasarkan interaksi dan pengalaman yang mereka alami. Pendekatan ini juga menekankan bahwa setiap fakta memiliki karakteristik unik serta makna yang dapat membantu dalam memahami konteks sosial. Dalam konstruktivisme, fakta tidak dianggap sebagai sesuatu yang statis atau mutlak, melainkan fleksibel dan selalu berkaitan dengan sistem makna yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian berjudul "Partisipasi Publik pada Advokasi Pemberdayaan Pekerja Perempuan oleh Komunitas Virtual @wewaw.id bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses advokasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ini tidak hanya terbentuk secara struktural, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengalaman individu, serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang dimiliki oleh para anggota komunitas, termasuk bagaimana mereka memaknai peran serta kontribusi komunitas dalam mendukung pemberdayaan pekerja perempuan. Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini juga berfokus pada cara individu dalam komunitas membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, baik sebagai pengelola yang merancang program advokasi, mentor yang memberikan bimbingan, maupun anggota yang menerima manfaat dari pemberdayaan tersebut. Proses konstruksi makna ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, latar belakang budaya, serta dinamika yang terjadi dalam komunitas virtual tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana narasi dan wacana terkait pemberdayaan pekerja perempuan berkembang dalam ruang digital, serta bagaimana pengalaman kolektif yang terbentuk dapat memperkuat solidaritas dan kesadaran kritis dalam komunitas.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan krusial dalam proses penelitian, karena berfungsi sebagai pedoman yang

membantu peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. 8 35

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah secara lebih detail, meskipun prosesnya cenderung memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengumpulan data berbasis angka dan jumlah sampel yang besar, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada data deskriptif dalam bentuk teks, narasi, ekspresi, serta pengalaman subjektif dari responden atau informan. Data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan seperti wawancara mendalam dan observasi langsung, yang memungkinkan peneliti memahami perspektif dan makna di balik fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2021). Pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuan utama yaitu Pertama, menggambarkan objek penelitian agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini dilakukan melalui berbagai bentuk pendokumentasian, seperti pengambilan foto, pembuatan video, ilustrasi, serta narasi tertulis. Representasi ini dapat mencakup interaksi sosial, aktivitas masyarakat, peristiwa, dan berbagai aspek lain yang 44 menjadi fokus penelitian. Kedua, mengungkap makna di balik suatu fenomena. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai alasan atau konteks yang melatarbelakangi sebuah fakta atau peristiwa melalui wawancara mendalam serta observasi langsung. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga memahami perspektif dan pengalaman individu yang terlibat. Ketiga, menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci. Sering kali apa yang diamati di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan dugaan awal atau terlihat berbeda dari tujuan penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam, sistematis, dan terstruktur agar fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan akurat dan menyeluruh. 34 Pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif dengan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran komunitas virtual

dalam mendukung pekerja perempuan. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses advokasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id. Selain itu, metode ini juga membantu mengungkap strategi komunikasi, pendekatan advokasi, serta dampak nyata yang dihasilkan oleh komunitas dalam meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan pekerja perempuan. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya, kontekstual, dan mendalam, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode lain seperti survei atau analisis dokumen.

3.3 Informan

Informan memegang peran krusial dalam sebuah penelitian karena mereka menjadi sumber utama dalam menyediakan data dan informasi yang akurat. **50** Informan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). **12** Seorang informan adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dan mampu memberikan penjelasan yang jelas serta akurat selama proses wawancara. Kehadiran informan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang terjaring dalam waktu yang relatif singkat, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi latar belakang penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik penarikan informan menggunakan purposive sampling (Mahaputra et al., 2022). Purposive sampling dihargai karena kejelasannya dalam pemilihan responden dan penerapannya dalam penelitian kualitatif, karena memastikan partisipan dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk menyediakan data yang kaya, relevan, dan beragam (Memon et al., 2025). Teknik ini berarti bahwa pemilihan informan atau sumber informasi dilakukan secara selektif, berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, setiap informan yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti

secara khusus memilih informan dari kategori pengelola komunitas dan non pengelola komunitas karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai visi, misi, strategi, serta dinamika advokasi yang dijalankan oleh komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW). Pemilihan informan ini didasarkan pada peran serta keterlibatan mereka dalam berbagai aspek komunitas, sehingga 46 dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap bagaimana advokasi pemberdayaan pekerja perempuan dilakukan. **43** Berikut ini adalah kriteria informan dari kalangan pengelola komunitas dan non pengelola komunitas dalam penelitian ini: 1. Wakil divisi akademik dari komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id) 2. Mentor dari program mentorship (minimal 1 kali terlibat dalam program mentorship) di komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id) 3. Anggota komunitas yang aktif bekerja serta pernah mengikuti program (minimal 1 kali) dari komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id) 4. Pengguna aktif media sosial yang aktif bekerja serta mengikuti (follow) dan memberikan feedback berupa like atau komentar pada akun media sosial komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id) Informan dalam penelitian ini yang berasal dari kalangan pengelola komunitas merupakan individu-individu yang memiliki peran strategis dan keterlibatan langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, ataupun program advokasi serta pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id). Peran mereka tidak hanya penting secara struktural, tetapi juga krusial dalam menjaga kesinambungan visi dan misi komunitas. Informan pertama merupakan Wakil Divisi Akademik, yaitu posisi yang memegang peran strategis dalam memastikan bahwa proses pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas memiliki landasan keilmuan yang kuat dan relevan dengan kebutuhan anggota, serta memahami visi dan misi komunitas dalam menjalankan program advokasi. Dalam konteks penelitian ini, informan tersebut memberikan kontribusi penting berupa gambaran umum mengenai komunitas virtual 47 @wewaw.id, strategi advokasi yang dijalankan, serta pelaksanaan program akademik yang berlangsung di

dalam komunitas. Informan kedua adalah seorang mentor sekaligus bagian dari tim sosial media komunitas. Ia bertanggung jawab membimbing peserta program mentorship untuk mengembangkan potensi mereka, serta turut terlibat dalam proses pengemasan konten advokasi. Dalam penelitian ini, ia memberikan kontribusi berupa gambaran umum komunitas, informasi mengenai pelaksanaan program advokasi, serta strategi advokasi digital yang diterapkan melalui media sosial komunitas. Tabel 3.1. Informan dari Kalangan Pengelola Komunitas No. Jabatan Tanggung Jawab Kontribusi Pada Penelitian 1 Wakil Divisi Akademik Memastikan bahwa proses pemberdayaan yang dijalankan memiliki landasan keilmuan yang kuat dan relevan, serta memahami visi dan misi komunitas dalam menjalankan program advokasi. Memberikan gambaran umum terkait komunitas virtual @wewaw.id, strategi advokasi yang dilakukan, serta program akademik yang ada di komunitas. 2 Mentor Membimbing peserta program mentorship untuk mengembangkan potensi pribadi maupun profesional mereka. Memberikan gambaran umum terkait komunitas virtual @wewaw.id, pelaksanaan program advokasi, serta pengemasan konten di media sosial komunitas. Sumber: Olahan Peneliti, 2025. Sementara itu, informan dari kalangan non-pengelola komunitas dalam penelitian ini merupakan individu yang tidak terlibat langsung dalam struktur organisasi atau kepengurusan komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id), namun memiliki keterhubungan sebagai penerima manfaat atau pengikut dari berbagai inisiatif advokasi yang dilakukan komunitas tersebut. Informan pertama adalah seorang pengikut media sosial komunitas yang aktif memberikan umpan balik berupa like ataupun komentar pada postingan komunitas @wewaw.id, khususnya yang berkaitan dengan isu advokasi 48 pekerja perempuan. Kontribusinya dalam penelitian ini terletak pada pemberian perspektif sebagai penerima pesan advokasi dari konten-konten yang dipublikasikan melalui media sosial komunitas. Informan kedua merupakan anggota komunitas yang pernah mengikuti program yang diselenggarakan oleh @wewaw.id dalam rangka mendorong advokasi pekerja perempuan. Kontribusi yang diberikan mencerminkan sudut pandang sebagai



penerima manfaat atas program dan kegiatan advokasi yang dijalankan oleh komunitas. Tabel 3.2. Informan dari Kalangan Non Pengelola Komunitas No. Jabatan Tanggung Jawab Kontribusi Pada Penelitian 1 Pengikut Media Sosial Komunitas (Instagram) Memberikan umpan balik pada postingan komunitas terkait dengan advokasi pekerja perempuan. Memberikan perspektif penerima manfaat atas konten-konten advokasi yang di publikasikan melalui media sosial komunitas. 2 Anggota Komunitas Mengikuti program yang diselenggarakan oleh komunitas dalam upaya advokasi terhadap pekerja perempuan. Memberikan perspektif penerima manfaat atas program dan kegiatan advokasi yang dijalankan oleh komunitas. Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

7 37

3.4 Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data adalah pekerjaan penting dalam meneliti (Fadilla & Wulandari, 2023). Pengumpulan data menentukan tingkat keberhasilan pengolahan data selanjutnya (Fadilla & Wulandari, 2023). Dalam prosesnya, peneliti perlu memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, analisis dokumen, serta pengumpulan fakta-fakta yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, peran informan 49 tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan, tetapi juga sebagai pemilik informasi yang berharga. Oleh karena itu, informan dianggap sebagai subjek penelitian, bukan sekadar sumber data. Mereka memiliki peran aktif dalam membentuk temuan penelitian dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses penelitian itu sendiri (Murdiyanto, 2020).

10

12 47 Data yang diperoleh pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. 1. Data Primer Menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu subjek penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. 23 Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara

mendalam, observasi partisipatif, maupun diskusi terfokus dengan informan yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif, data primer menjadi komponen yang sangat penting karena memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang dikaji. Melalui data primer, peneliti dapat memahami realitas sosial secara lebih otentik dan memperoleh informasi yang tidak selalu dapat ditemukan dalam sumber sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, yang mana wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Wawancara mendalam memungkinkan interaksi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka (Tahir et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara mendalam guna memperoleh data utama. Menurut Sugiyono (2016), wawancara mendalam dilakukan ketika peneliti telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai jenis informasi yang ingin dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisikan pedoman untuk melakukan kegiatan wawancara, pertanyaan terkait identitas informan, serta pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan berdasarkan konsep penelitian, sehingga data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dapat lebih fokus dan selaras dengan tujuan penelitian.

41 2. Data Sekunder Data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung dengan tujuan melengkapi serta memperkaya informasi dalam suatu penelitian. **16** Teknik ini biasanya diterapkan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi yang kredibel dan relevan, seperti studi pustaka, dokumen resmi, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta dokumentasi yang mendukung topik yang sedang diteliti.

Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai isu yang dibahas serta memahami bagaimana penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan serupa. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara teori dan

data empiris yang ditemukan di lapangan. Selain itu, penggunaan data sekunder membantu dalam mengidentifikasi tren, pola, serta konsep-konsep kunci yang dapat dijadikan referensi dalam memahami fenomena yang diteliti. Dengan adanya dukungan teori dan temuan dari penelitian sebelumnya, 51 analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam, sistematis, serta memiliki landasan ilmiah yang lebih kuat (Creswell, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data sekunder, yang mana dokumentasi atau kajian dokumen memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai sumber informasi yang tersedia secara digital guna memahami lebih dalam bagaimana komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW) melaksanakan aktivitas advokasinya. Proses ini dilakukan dengan menganalisis berbagai konten yang dipublikasikan melalui akun Instagram komunitas, seperti unggahan gambar, video, infografis, serta narasi yang disampaikan dalam caption setiap postingan. Dengan menelaah dokumentasi digital ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi advokasi yang diterapkan, efektivitas pesan yang disampaikan, serta dampaknya dalam meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan pekerja perempuan.

3.5 Metode Pengujian Data Dalam penelitian kualitatif, proses pengujian data memegang peranan yang sangat penting karena menjadi langkah fundamental untuk memastikan kredibilitas, akurasi, serta integritas informasi yang diperoleh sepanjang proses penelitian berlangsung. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dasar penelitian kualitatif yang cenderung bersifat subjektif, deskriptif, dan kontekstual, sehingga membutuhkan validitas data yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan validitas yang tinggi, hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya, diterima secara ilmiah, serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan 52 pengetahuan di bidang yang dikaji. Sebaliknya, apabila keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak dapat dijamin secara meyakinkan, maka akan sangat sulit bagi peneliti untuk mempertanggungjawabkan temuan-temuan mereka secara ilmiah, apalagi menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan

keputusan, penyusunan kebijakan, atau pengembangan program tertentu. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data bukan hanya sekadar formalitas prosedural, melainkan sebuah upaya metodologis yang bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki landasan ilmiah yang kuat, bersifat objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan akademis (Mekarisce, 2020) Menurut Mekarisce (2020), terdapat empat aspek utama yang digunakan sebagai indikator untuk menilai keabsahan data dalam pendekatan kualitatif. Aspek pertama adalah kredibilitas (*credibility*), yang merujuk pada tingkat kepercayaan atau validitas internal terhadap data yang diperoleh. Kredibilitas menjadi ukuran seberapa jauh data yang dikumpulkan dan disajikan peneliti benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan, sesuai dengan pengalaman, pandangan, serta persepsi subjek yang diteliti. Untuk mencapai tingkat kredibilitas yang tinggi, peneliti perlu melakukan berbagai teknik verifikasi seperti triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu pengamatan, hingga konfirmasi data dari partisipan. Tujuannya adalah agar data yang dihasilkan memiliki ketepatan, ketelitian, dan kekayaan informasi yang memadai untuk mendukung temuan-temuan yang disajikan. Aspek kedua adalah transferabilitas (*transferability*), atau yang biasa disebut dengan keteralihan. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil dari suatu penelitian kualitatif dapat diterapkan, dialihkan, atau direlevansikan dalam konteks sosial yang berbeda namun memiliki karakteristik 53 serupa. Berbeda dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif, transferabilitas dalam pendekatan kualitatif bergantung pada sejauh mana pembaca atau pengguna data dapat memahami konteks penelitian dan menilai apakah hasil penelitian tersebut sesuai atau berguna dalam konteks lain. Oleh sebab itu, peneliti bertanggung jawab untuk memberikan deskripsi yang rinci dan kaya konteks agar pembaca mampu menilai keteralihan hasil temuan. Aspek ketiga adalah dependabilitas (*dependability*), yang berkaitan erat dengan aspek konsistensi dan stabilitas data sepanjang proses penelitian berlangsung. Dependabilitas menekankan bahwa data harus tetap stabil dan

konsisten jika penelitian dilakukan kembali dalam konteks yang serupa dengan pendekatan dan prosedur yang sama. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti perlu menyusun catatan audit yang mencakup dokumentasi menyeluruh dari semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir. Dengan adanya catatan yang rinci ini, pihak luar dapat melakukan penilaian terhadap ketepatan prosedur yang dilakukan, serta menilai apakah perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penelitian dapat dijustifikasi secara metodologis. Terakhir, aspek keempat adalah konfirmasi (confirmability), yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian bersifat objektif dan bebas dari bias atau kepentingan subjektif peneliti. Konfirmasi dapat dicapai jika data dan interpretasi yang dihasilkan peneliti dapat dilacak ke sumbernya dan diverifikasi oleh pihak lain yang independen. Dalam hal ini, transparansi menjadi prinsip utama, di mana peneliti harus membuka akses terhadap proses pengumpulan data, metode analisis, serta dokumentasi yang mendasari kesimpulan yang diambil. Tujuannya adalah agar pihak lain memiliki kesempatan untuk meninjau, menilai ulang, atau bahkan menguji kembali temuan yang telah dipublikasikan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya dianggap sah secara ilmiah, tetapi juga akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan komunitas akademik yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode pengujian data konfirmasi, yang mana bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, konfirmasi berperan penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja perempuan dalam komunitas @wewaw.id, tanpa adanya bias dari peneliti. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya memperkuat kredibilitasnya, tetapi juga memberikan ruang bagi komunitas @wewaw.id dan pihak terkait lainnya untuk memberikan umpan balik, memastikan bahwa perspektif mereka benar-benar terwakili dalam hasil penelitian. **21** Proses validasi pada temuan data ini juga dikenal sebagai triangulasi, merupakan metode

yang digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber guna meningkatkan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Salah satu bentuk triangulasi adalah triangulasi sumber (source triangulation), di mana peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi, seperti wawancara dan observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai kesesuaian antara pernyataan yang disampaikan kepada publik dengan pengalaman atau persepsi yang diperoleh secara langsung. Jika ditemukan perbedaan, peneliti akan melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor penyebab ketidaksesuaian tersebut.

5.3.6 Metode Analisis Data Menurut Creswell, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses memahami dan memberi makna pada data, baik dalam bentuk teks maupun gambar. Proses ini tidak berdiri sendiri sebagai tahap terpisah, melainkan sudah dimulai sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan hingga diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. **33** Namun, masing-masing penelitian memiliki tujuan (purpose) yang berbeda-beda, sehingga dari setiap penelitian memiliki cara atau teknik analisis data yang berbeda-beda (Sofwatillah et al., 2024). Pada penelitian ini, aktivitas menganalisis data dilakukan dengan menggunakan teknik coding yaitu sebagai berikut:

1. Open Coding Open coding merupakan tahap awal dalam proses pengkodean data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti (Ruslan et al., 2023). Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Data yang telah dipecah tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain, dikonseptualisasikan, serta dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaan tema atau pola yang muncul. Proses open coding bertujuan untuk mengorganisir serta menyusun informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
2. Axial Coding Axial coding merupakan tahap lanjutan open coding



yang menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk 56 susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif (Ruslan et al., 2023). Pada tahap ini, konsep-konsep yang telah diidentifikasi dalam open coding dikelompokkan lebih lanjut dan dihubungkan satu sama lain berdasarkan pola atau keterkaitan yang muncul dalam data. Peneliti tidak hanya mencari kesamaan dalam jawaban atau informasi yang diperoleh, tetapi juga menganalisis adanya perbedaan atau variasi dalam temuan. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan dalam jawaban informan, maka perlu dilakukan pembentukan konsep yang berbeda untuk mencerminkan variasi tersebut secara lebih akurat. Axial coding juga berfungsi untuk membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh dengan menggali faktor-faktor yang memengaruhi suatu peristiwa atau situasi tertentu. Dengan demikian, tahap axial coding menjadi krusial dalam membangun relasi konseptual yang kuat dan sistematis sebagai dasar pengembangan teori atau temuan dalam penelitian kualitatif. **30** **3. Selective Coding**

Selective coding merupakan tahap lanjutan axial coding, di mana peneliti memilih kategori inti dan menghubungkan kategori lain pada kategori inti (Ruslan et al., 2023). Kategori inti ini berfungsi sebagai konsep utama yang menjadi pusat dari keseluruhan temuan penelitian, karena ia merepresentasikan tema sentral yang merangkum makna dari seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Setelah kategori inti ditentukan, peneliti kemudian menghubungkannya secara sistematis dengan kategori-kategori lain yang telah terbentuk dalam proses axial coding, guna membangun relasi yang saling terkait antara 57 berbagai dimensi temuan. **48** **Dengan**

cara ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji. Proses selective coding sendiri bertujuan untuk memastikan bahwa hasil akhir penelitian memiliki validitas yang tinggi, konsistensi logis, serta dapat menggambarkan keterkaitan antar konsep secara jelas, terstruktur, dan berbasis bukti. Pada tahap ini, peneliti juga berupaya untuk menyusun narasi penelitian yang koheren dan

komprehensif, di mana hasil analisis tidak hanya disajikan sebagai deskripsi temuan, tetapi juga dikemas dalam bentuk simpulan. 3.7 Keterbatasan Penelitian Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan informan yang belum mencakup pihak eksternal, yaitu individu yang tidak mengikuti akun media sosial komunitas, khususnya Instagram @wewaw.id. Akibatnya, perspektif dari khalayak yang mungkin pernah terlibat atau mengenal program komunitas tetapi tidak memperoleh informasi secara langsung melalui media sosial, tidak tergambar dalam hasil penelitian ini. Hal ini dapat membatasi cakupan analisis terhadap keberhasilan penyebaran informasi dan jangkauan advokasi komunitas secara lebih luas.

58 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni pengelola komunitas dan anggota non-pengelola dari komunitas virtual @wewaw.id. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan open coding , axial coding, dan selective coding , guna memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai strategi advokasi media yang dijalankan oleh komunitas tersebut. Tahapan-tahapan ini digunakan untuk mengidentifikasi kategori- kategori yang relevan dengan fokus penelitian serta untuk memudahkan pembaca dalam menelaah dinamika yang terjadi dalam komunitas. Penyajian data diawali dengan deskripsi umum mengenai gambaran umum subjek penelitian, yang diperoleh dari kedua kategori informan. Selanjutnya, bagian hasil dan analisis memuat uraian temuan yang telah dikonstruksikan dari hubungan antar kategori yang relevan dengan rumusan masalah. Temuan tersebut kemudian dikembangkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan proses dan bentuk advokasi pemberdayaan pekerja perempuan di lingkungan komunitas virtual @wewaw.id. Sehingga pada bagian akhir, peneliti dapat melakukan interpretasi atas data yang diperoleh, dengan mengaitkannya pada fenomena sosial yang diamati serta konsep utama dalam penelitian ini, yaitu strategi advokasi yang diterapkan oleh komunitas dalam proses pemberdayaan pekerja perempuan. 59 4.1 Gambaran

Umum Subjek Penelitian Dalam penelitian ini, terdapat lima informan yang dipilih secara purposive sampling yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kalangan pengelola dan non-pengelola komunitas virtual @wewaw.id. Informan dari kalangan pengelola terdiri atas wakil divisi akademik, social media specialist, dan mentor dalam program mentorship. Sementara itu, informan dari kalangan non- pengelola komunitas mencakup anggota aktif komunitas serta pengikut media sosial @wewaw.id. Pemilihan jumlah dan komposisi informan didasarkan pada prinsip kesesuaian dengan karakteristik penelitian serta relevansi terhadap tujuan kajian, yaitu menggali secara mendalam strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan yang dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id.

Informan Kalangan Pengelola Komunitas Informan #1 Informan penelitian pertama dalam penelitian ini bernama Bella Citra Hadini, seorang pekerja perempuan yang berusia 30 tahun yang saat ini berdomisili di Jawa Timur. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah S1 (Sarjana) Desain Komunikasi Visual (DKV) di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya dan saat ini bekerja sebagai desain mentor (graphic design specialist) di beberapa platform edukasi digital termasuk wewaw, ia juga merupakan pendiri komunitas yang bernama 'Youthoffer' yang berperan dalam membantu para graphic designer meningkatkan kemampuan dan portofolio menjadi lebih professional. Bella merupakan informan yang berasal dari kategori pengelola komunitas yang menjabat sebagai mentor untuk kegiatan mentorship di komunitas wewaw. Bergabungnya Bella di komunitas wewaw sebagai seorang mentor bertujuan 60 untuk dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki dalam bidang digital terutama yang berkaitan dengan desain grafik. "Aku tuh bergabung di wewaw dari awal 2024 dan alasan aku bergabung jadi mentor di wewaw cukup sederhana sih, aku cuma ngerasa senang aja buat sharing pengetahuan dan pengalaman aku sebagai graphic designer, kebetulan waktu itu wewaw juga lagi mengangkat tema yang berkaitan sama ruang lingkup digital gitu (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan di atas, Bella memiliki tanggung untuk

REPORT #27417935

membimbing peserta program mentorship di komunitas wewaw dalam mengembangkan potensi pribadi maupun professional yang dimiliki terutama dalam bidang digital. Informan pertama dipilih karena Bella selaku mentor memainkan peran signifikan dalam proses pendampingan anggota (mentee). Keterlibatan aktifnya dalam merancang serta mengimplementasikan program mentorship memberikan perspektif yang substansial dalam menggambarkan bagaimana nilai-nilai advokasi dan pemberdayaan diwujudkan dalam praktik komunitas secara berkelanjutan. Informan #2 Informan penelitian kedua dalam penelitian ini bernama Sekar Ayu Amanda, seorang pekerja perempuan yang berusia 23 tahun yang saat ini berdomisili di Abu Dhabi Uni Emirat Arab. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah D4 (Diploma) Teknik Kimia Produksi Bersih di Politeknik Negeri Bandung dan saat ini bekerja sebagai Field Engineer di salah satu perusahaan penyedia jasa bidang pengeboran minyak. Sekar merupakan informan yang berasal dari kategori pengelola komunitas yaitu sebagai wakil divisi akademik di komunitas wewaw. Sebagai wakil divisi akademik, Sekar memiliki tujuan untuk memberdayakan pekerja perempuan melalui berbagai program yang bersifat edukatif. 61 “Eumm.. tergabungnya aku di divisi akademik tuh dari tahun 2024 yang sebenarnya pengen ngebantu kelola program edukatif yang emang tujuannya buat memberdayakan pekerja perempuan terutama anggota komunitas, nah salah satunya itu program mentorship. Program mentorship itu juga kan sebenarnya kerja sama antara divisi akademik sama mentor buat nyusun materi pembelajaran yang sesuai sama kebutuhan si menteenya (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan di atas, Sekar memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pemberdayaan pekerja perempuan yang dijalankan memiliki landasan keilmuan yang kuat serta relevan dengan kebutuhan anggota komunitas wewaw. Informan kedua dipilih karena Sekar selaku wakil divisi akademik memiliki peran strategis dalam merancang dan mengawasi program-program edukatif komunitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait bagaimana advokasi pemberdayaan pekerja

perempuan tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan kapasitas yang difasilitasi oleh komunitas wewaw. Informan Kalangan Non Pengelola Komunitas Informan #3 Informan penelitian ketiga dalam penelitian ini bernama Novia Fitri Ramanda, seorang pekerja perempuan yang berusia 22 tahun yang saat ini berdomisili di Tangerang Selatan. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah SMK Kesehatan Paramedik 118 dan saat ini bekerja sebagai staff pendaftaran di salah satu Rumah Sakit Swasta. Novia merupakan informan yang berasal dari kategori non pengelola komunitas yaitu sebagai pengikut media sosial komunitas wewaw. Alasan Novia mengikuti media sosial komunitas wewaw adalah karena tertarik dengan isu-isu pekerja perempuan yang jarang diangkat di media arus utama. “Aku tuh follow ignya wewaw dari pertengahan kalo gasalah 2024 hmm.. alasannya karena tertarik sama konten-kontennya yang sering banget ngebahas tantangan 62 perempuan di dunia kerja, karena menurut aku itu juga relate banget sama kehidupan sehari-hari, udah gitu kayanya di media berita online tuh jarang banget deh ada yang nulis berita soal keresahan pekerja perempuan kaya si wewaw ini (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan di atas, Novia sebagai pengikut media sosial yang merasa relate dengan konten-konten yang disajikan oleh komunitas wewaw dapat memberikan umpan balik (feedback) berupa like ataupun komentar. Informan ketiga dipilih karena Novia berpartisipasi sebagai audiens yang secara konsisten mengikuti, mengamati, dan memberi respons terhadap berbagai konten edukatif yang diunggah komunitas. Sehingga memberikan perspektif yang signifikan bagi peneliti dalam menilai efektivitas strategi advokasi digital yang diimplementasikan komunitas wewaw melalui media sosial Instagram. Informan #4 Informan penelitian keempat dalam penelitian ini bernama Karisma Adelina Nasution, seorang pekerja perempuan yang berusia 23 tahun yang saat ini berdomisili di Tangerang Selatan. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah D4 (Diploma) di Universitas Brawijaya, Malang dan saat ini bekerja sebagai Health Planner PT. Coway International Indonesia, Media Campaign Sisesa Clothing,

Chief Marketing Officer STARA, KejarMimpi Youth Warrior Bank CIMB Niaga Karisma merupakan informan yang berasal dari kategori non pengelola komunitas yaitu sebagai anggota (mentee) di komunitas wewaw. Alasan Karisma bergabung pada komunitas wewaw adalah karena ingin memiliki lingkungan baru yang saling mendukung sesama perempuan. “Ehmm.. aku tertarik buat gabung di wewaw itu dari 2024 dan sebenarnya karena aku merasa butuh lingkungan yang suportif, khususnya sebagai perempuan yang lagi berjuang buat mengembangkan karir. Di wewaw ini, aku ngerasa 63 punya ruang yang aman buat sekedar sharing pengetahuan, pengalaman, dan bener-bener saling support satu sama lain sebagai perempuan (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan di atas, Karisma sebagai anggota komunitas memiliki tanggung jawab untuk mengikuti program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh komunitas wewaw dalam upaya meningkatkan kapasitas diri sebagai seorang pekerja perempuan. Informan keempat dipilih karena Karisma terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan komunitas, baik secara online maupun offline. Keterlibatannya memberikan perspektif yang relevan bagi peneliti dalam menilai bagaimana program-program komunitas, khususnya yang berkaitan dengan advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan, dapat dijalankan, diterima, dan diperoleh manfaatnya oleh anggota komunitas. Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

| Informan | Deskripsi |
|------------|-----------|
| Informan 1 | Bella |
| Informan 2 | Sekar |
| Informan 3 | Novia |
| Informan 4 | Karisma |

Usia 30 tahun 23 tahun 22 tahun 23 tahun Pendidikan Sarjana Diploma SMK Diploma Domisili Jawa Timur Uni Emirat Arab Tangerang Selatan Tangerang Selatan Pekerjaan Desain Mentor / Graphic Designer Field Engineer Staff Pendaftaran Rumah Sakit Media Campaign Sisesa Clothing Jabatan di Komunitas Mentor Wakil Divisi Akademik Pengikut Media Sosial Anggota Komunitas Tahun Bergabung 2024 2024 2024 2024 Alasan Bergabung Ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan Membantu mengelola program edukatif di komunitas Tertarik pada isu pekerja perempuan yang diangkat Membutuhkan lingkungan baru yang suportif Sumber: Olahan Peneliti, 2025. Temuan

Menarik : 1. Informan dalam penelitian ini berasal dari kalangan generasi Milenial dan Z yang mana sesuai dengan target 64 audiens utama dari komunitas wewaw dalam memberikan advokasi pemberdayaan pekerja perempuan. 4.2 Pembahasan Untuk memahami secara komprehensif partisipasi publik pada strategi advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id, pembahasan dalam bab ini disusun secara sistematis dengan menelusuri sejumlah aspek yang membentuk dan menguatkan praktik advokasi digital berbasis komunitas virtual. Pembahasan diawali dengan menjelaskan karakteristik komunitas virtual, meliputi pemahaman informan terhadap konsep komunitas virtual, alasan terbentuknya komunitas, serta pandangan terhadap keberadaan komunitas sebagai ruang aman bagi pekerja perempuan. Aspek ini penting untuk menggambarkan landasan sosial dan kultural dari komunitas, yang menjadi titik awal bagi terbentuknya solidaritas digital dalam memperjuangkan isu ketenagakerjaan perempuan. Selanjutnya, fokus diarahkan pada pengemasan konten advokasi, dengan menganalisis kuantitas konten, tema-tema utama yang diangkat, serta bentuk penyajiannya melalui media sosial. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pesan advokasi dikomunikasikan kepada publik secara visual dan naratif, serta sejauh mana efektivitas media sosial—khususnya Instagram— dalam menjangkau audiens sasaran. Pemilihan format konten seperti carousel, reels, dan single image juga menjadi indikator strategi komunikasi yang adaptif terhadap perilaku konsumsi informasi digital oleh generasi muda perempuan. Setelah itu, pembahasan berlanjut pada strategi advokasi yang dijalankan oleh lingkaran inti komunitas, termasuk proses pemilihan anggota kunci, peran yang dijalankan, serta bagaimana mereka mengumpulkan dan menganalisis informasi secara partisipatif. Informasi yang terkumpul ini menjadi dasar dalam memilih dan menetapkan isu strategis yang relevan dengan pengalaman nyata pekerja perempuan, yang kemudian diklasifikasikan dalam empat tema utama. Pemilihan isu ini bukan bersifat top-down, melainkan lahir dari pembacaan kolektif terhadap kebutuhan dan persoalan nyata yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja.

Pembahasan selanjutnya mencakup praktik kolaborasi yang dijalankan oleh komunitas, baik dengan media maupun komunitas sejenis, untuk memperluas jangkauan dan pengaruh advokasi. Bentuk kolaborasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung kampanye dan program pemberdayaan. Kegiatan kolaboratif memungkinkan pertukaran sumber daya, memperkuat jejaring solidaritas, serta menumbuhkan legitimasi komunitas dalam ekosistem advokasi digital. Bagian tindakan advokasi kemudian mengelaborasi latar belakang tindakan yang dilakukan, bentuk-bentuk aksi nyata seperti program mentorship dan kampanye digital, serta pesan-pesan yang disampaikan. Aksi-aksi tersebut menjadi bukti konkret dari upaya komunitas dalam mendorong transformasi sosial, terutama melalui pendekatan edukatif yang diarahkan pada peningkatan kapasitas perempuan di sektor digital. Setelah memaparkan proses dan strategi advokasi, pembahasan beralih pada tanggapan audiens terhadap isu-isu yang diangkat dan dampaknya terhadap individu yang terlibat dalam komunitas. Respons ini menjadi cerminan dari sejauh mana pesan advokasi diterima dan direproduksi oleh publik, sekaligus menjadi indikator keberhasilan dalam membangun partisipasi publik yang bermakna. Sebagai rangkuman dari seluruh temuan, disajikan pula sub-bab mengenai advokasi media komunitas dalam bentuk tabel komprehensif. Bab ini ditutup dengan penawaran model advokasi 66 komunitas virtual berbasis temuan lapangan, sebagai kontribusi teoritis terhadap studi advokasi digital yang menekankan peran komunitas sebagai agen perubahan sosial. Penyajian tabel temuan dan model konseptual advokasi komunitas virtual diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh serta menjadi pijakan untuk pengembangan praktik advokasi digital yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak di masa depan.

4.2  1

Komunitas Virtual Menurut Armaya et al., (2023) Komunitas virtual adalah kelompok individu yang terhubung melalui internet dengan minat, tujuan, atau kepentingan yang sama, tanpa batasan geografis. Reingold menjelaskan bahwa komunitas virtual memiliki beberapa karakteristik yang mendasari keberadaannya. Karakteristik tersebut terdiri dari kesamaan minat atau

hobi, interaksi yang konsisten, identitas yang jelas, fokus pada topik tertentu, kesesuaian antara topik diskusi dan interaksi, serta akses informasi yang terbuka. Dalam konteks penelitian ini, komunitas virtual merujuk pada komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW), yaitu sebuah komunitas yang memanfaatkan platform media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang advokasi untuk menyuarakan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pekerja perempuan di Indonesia yang kerap kali terpinggirkan. Oleh karena itu, komunitas virtual @wewaw.id dapat diposisikan sebagai unit sosial non pemerintah yang menjalankan fungsi advokatif berbasis digital melalui pendekatan komunikasi yang partisipatoris dan berorientasi pada penguatan komunitas. Keberadaan komunitas ini sekaligus menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi strategis sebagai alat untuk memperluas kesadaran kolektif, memperjuangkan keadilan 67 gender, serta menciptakan ruang aman berbasis solidaritas antarperempuan di ranah kerja. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang berkaitan dengan komunitas virtual. Fokus pembahasan meliputi tiga aspek utama, yaitu pemahaman informan terhadap konsep komunitas virtual, latar belakang terbentuknya komunitas virtual, serta pandangan informan terhadap kehadiran @wewaw.id sebagai sebuah komunitas yang secara khusus mengangkat dan memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan pekerja perempuan. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana komunitas virtual dimaknai dan dijalankan dalam konteks advokasi sosial berbasis digital. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting dalam memahami peran strategis komunitas virtual sebagai ruang kolektif yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, solidaritas, dan aksi bersama lintas batas geografis. 1. Pemahaman Terkait Komunitas Virtual Sebagai langkah awal dalam penggalian data, peneliti menanyakan kepada informan mengenai pemahaman mereka terhadap konsep komunitas virtual. Hal ini penting untuk memetakan bagaimana para informan memaknai keberadaan dan peran komunitas virtual dalam konteks kehidupan sosial mereka, khususnya dalam ruang digital.



Keempat informan dalam penelitian ini memberikan pandangan mereka masing-masing terkait definisi dan karakteristik komunitas virtual, yang mencerminkan beragam perspektif berdasarkan latar belakang dan keterlibatan mereka di dalam komunitas tersebut. “Menurut aku, komunitas virtual itu semacam ruang kumpul online yang nyatuin orang-orang dengan tujuan atau minat yang sama. Kayak di wewaw, kita semua punya concern yang sama soal isu pekerja perempuan. Meskipun nggak saling kenal secara langsung, tapi kita tetap punya 68 semangat yang sama, kita jadi saling support dan tumbuh bareng di sana. Apalagi aku sendiri kan seorang pekerja sekaligus ibu rumah tangga ya, jadi aku ngerasa punya temen yang senasib lah ibaratnya, jadi lebih ngerasa didengar, dapet insight, dan nggak sendirian dalam ngejalanin semuanya. (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 1, komunitas virtual dimaknai sebagai ruang berkumpul secara online bagi individu yang memiliki tujuan atau minat yang serupa. Ia juga mencontohkan pengalaman di komunitas Wewaw, di mana para anggotanya memiliki kepedulian yang sama terhadap isu pekerja perempuan. Meskipun berasal dari lokasi yang berbeda dan tidak saling mengenal secara langsung, rasa memiliki visi yang sama membuat mereka saling mendukung dan berkembang bersama di dalam komunitas tersebut. Tidak jauh berbeda dengan informan 1, informan 2 juga memberikan gambaran terkait dengan pemahamannya terhadap konsep komunitas virtual. “Hmmm.. komunitas virtual ya menurut aku tempat berkumpul online terutama buat pekerja perempuan yang punya mimpi dan tantangan yang sama kali ya. Karena di wewaw aku ngerasa nggak sendirian lagi sebagai perempuan di bidang engineering, yang jujur aja kadang bikin aku ngerasa kurang terlihat aja gitu apalagi susah banget rasanya dapet ruang buat didenger di lingkungan yang dominan laki-laki. Tapi ternyata di wewaw ini juga ada beberapa temen aku yang ngalamin hal serupa, jadi aku ngerasa lebih lega, lebih diterima, dan akhirnya juga sadar kalo hal kaya gini tuh bukan cuma aku aja yang ngerasain (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei

2025). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 2, komunitas virtual dimaknai sebagai tempat berkumpul secara daring bagi pekerja perempuan yang memiliki mimpi dan tantangan yang serupa. Informan menggambarkan komunitas virtual, khususnya wewaw, sebagai ruang aman yang memberikan rasa kebersamaan dan penguatan emosional. Ia juga menunjukkan bahwa kehadiran komunitas virtual dapat memberikan dukungan psikologis dan memperkuat rasa solidaritas, khususnya bagi perempuan yang berada di bidang 69 kerja yang masih didominasi laki-laki seperti engineering. Lebih lanjut, informan 3 juga menjelaskan pemahamannya terhadap konsep komunitas virtual. “Kalo dari aku sih, komunitas virtual itu kayak tempat buat ngumpulin orang-orang yang punya ketertarikan yang sama, entah itu dari sisi topik, pengalaman, atau tujuan. Kayak di wewaw, aku ngikutin karena banyak banget kontennya yang nyentil hal-hal yang aku alamin juga nih sebagai pekerja perempuan. Meskipun aku belum aktif banget ikut diskusinya, tapi dari baca-baca postingan aja udah ngerasa relate, jadi ngerasa kayak oh ternyata aku nggak sendiri ya ngalamin ini (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 3, komunitas virtual dimaknai sebagai wadah yang mempertemukan individu-individu dengan ketertarikan, pengalaman, atau tujuan yang sama. Ia juga menggambarkan bagaimana media sosial komunitas dapat menjadi ruang yang bermakna meski hanya diikuti secara pasif, karena mampu membangun rasa keterhubungan melalui pengalaman yang dirasa relevan oleh pengikutnya. Informan 4 dalam hal ini juga menyampaikan hal yang sama dengan informan-informan sebelumnya. “Pandangan aku ya, komunitas virtual itu tempat buat ngumpulnya orang-orang yang punya minat yang sejalan gitu loh. Kaya di wewaw, aku gabung karena ngerasa punya keresahan yang sama soal jadi perempuan di dunia kerja yang kadang bikin kita kayak harus kerja dua kali lebih keras buat bisa didenger. Aku juga masih ngerabab gimana caranya bisa lebih berani ambil peran, makanya aku butuh banget arahan dan ruang buat belajar. Nah di wewaw ini, aku ngerasa

ketemu sama orang-orang yang ngerti situasinya dan mau saling ngasih dukungan (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 4, komunitas virtual dimaknai sebagai ruang berkumpul bagi individu yang memiliki minat yang sejalan. Ia juga menunjukkan bahwa kehadiran komunitas virtual tidak hanya mempertemukan individu dengan kepedulian yang sama, tetapi juga menjadi ruang yang memberdayakan dan memperkuat solidaritas antaranggota, khususnya dalam menghadapi dinamika 70 di dunia kerja. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik komunitas virtual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam menciptakan dukungan sosial dan kolektifitas berbasis pengalaman bersama. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang serupa mengenai konsep komunitas virtual, khususnya dalam konteks partisipasi mereka di komunitas wewaw. Komunitas virtual dipahami sebagai ruang berbasis daring yang mempertemukan individu-individu dengan minat, pengalaman, dan tujuan yang sejalan, dalam hal ini terkait dengan isu-isu pekerja perempuan. Keempat informan menekankan bahwa keterlibatan mereka di wewaw dilatarbelakangi oleh keresahan bersama atas tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja, mulai dari persoalan representasi, ruang suara yang terbatas, hingga beban peran ganda. Wewaw menjadi ruang alternatif yang memungkinkan pertukaran pengalaman, dukungan emosional, serta penguatan kapasitas melalui solidaritas yang terbangun di antara anggotanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik komunitas virtual yang ditandai dengan kesamaan minat atau hobi, maupun ketertarikan terhadap topik tertentu telah terkonfirmasi melalui pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini.

2. Alasan Terbentuknya Komunitas Ketiga informan menyampaikan pandangan yang sejalan mengenai latar belakang kemunculan komunitas virtual @wewaw.id sebagai wadah pemberdayaan bagi pekerja perempuan di Indonesia. Informan 1 menguraikan bahwa komunitas ini didirikan oleh Jessica Carla, seorang pendiri yang terdorong oleh berbagai keresahan personal terhadap isu-isu

ketenagakerjaan perempuan di berbagai sektor. Keresahan 71 tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan komunitas virtual @wewaw.id ini. “Jadi, setau aku wewaw atau women empower women at work itu didirikan karena kak Jessica Carla, ya pendirinya itu, ngerasa selama dia berkarir tuh jarang banget ketemu perempuan yang ada di posisi atau jabatan tinggi. Padahal menurut dia, perempuan tuh sebenarnya punya potensi dan kesempatan yang sama banget kayak laki-laki buat bisa ada di posisi itu. Nah, dari situ akhirnya kak Carla punya keinginan kuat buat bantu perempuan lain, terutama yang masih baru-baru mulai kerja atau baru mau masuk dunia kerja, supaya mereka tuh punya bekal yang cukup. Bekalnya itu bisa dari pengetahuan, pengalaman, atau bahkan dari support sistem juga kali ya, biar mereka nggak ngerasa jalan sendiri gitu (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan Informan 1, WEWAW (Women Empower Women at Work) didirikan oleh Jessica Carla atas dasar keprihatinan pribadi terhadap minimnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan di dunia kerja. Pengalaman pribadinya yang jarang menjumpai perempuan di posisi strategis, meskipun ia meyakini bahwa perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, mendorongnya untuk membentuk komunitas ini. Atas dasar itulah, Jessica Carla memiliki komitmen untuk mendukung perempuan lain terutama mereka yang baru memasuki dunia kerja agar memiliki bekal yang memadai, baik berupa pengetahuan, pengalaman, maupun dukungan emosional dan sosial, sehingga mereka tidak merasa berjuang sendirian dalam perjalanan karier mereka. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjelaskan bahwa dibentuknya komunitas wewaw.id ini adalah untuk menjadi ruang aman yang diperuntukkan bagi pekerja perempuan. “Hmm.. hadirnya wewaw tuh sebenarnya pengen jadi jawaban buat perempuan-perempuan yang lagi nyari ruang aman, tempat buat saling cerita, berbagi pengalaman, atau nanya-nanya soal dunia kerja. Apalagi buat yang baru banget mau mulai karier, atau baru kepikiran pengen bangun bisnis sendiri gitu. Jadi semacam wadah

yang bisa bikin mereka ngerasa nggak sendirian aja. Dan menurutku sih, wewaw itu tuh kayak sekumpulan kakak perempuan di rumah yang bisa diajak ngobrol, sharing apapun, dan 72 ngasih arahan tanpa nge-judge (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Informan 2, wewaw.id dipandang sebagai ruang yang sengaja dibentuk untuk menjadi tempat berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan seputar dunia kerja bagi perempuan, khususnya mereka yang baru akan memulai karier atau tengah merintis usaha. Informan menjelaskan bahwa komunitas ini hadir sebagai bentuk respons atas kebutuhan perempuan akan ruang aman yakni tempat di mana mereka dapat berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan dukungan tanpa merasa dihakimi. Lebih lanjut, wewaw digambarkan sebagai wadah yang bersifat suportif, menyerupai kehadiran sosok "kakak perempuan" yang dapat diajak berdiskusi secara hangat, terbuka, dan penuh empati dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Informan 3 juga menyampaikan pengetahuannya terkait dengan alasan dibentuknya komunitas wewaw.id ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat ataupun pembuat kebijakan terkait dengan keresahan yang selama ini dialami oleh pekerja perempuan. "Kalau yang aku baca dari blognya wewaw sih kelihatan banget kalau komunitas ini dibentuk bukan cuma buat ngobrolin keluh kesah sesama pekerja perempuan, tapi juga punya tujuan yang lebih besar. Mereka kayak pengen buka mata banyak orang termasuk pembuat kebijakan di perusahaan kalau keresahan perempuan tuh nyata, dan harusnya jadi perhatian. Misalnya soal beban kerja yang nggak adil, diskriminasi, atau ruang aman buat bersuara. Menurutku itu keren sih, karena kadang suara perempuan tuh suka dianggap sepele, padahal dampaknya besar (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Informan 3, komunitas wewaw.id dibentuk karena tidak hanya menjadi wadah berbagi cerita dan keluh kesah antar pekerja perempuan, tetapi juga memiliki visi yang lebih luas sebagai ruang advokasi. Informan menyatakan bahwa melalui blog yang dikelola oleh komunitas ini, terlihat jelas bahwa wewaw bertujuan 73 untuk

menyuarakan keresahan para perempuan pekerja kepada masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja. Informan menilai bahwa langkah ini penting dan relevan, mengingat suara perempuan di dunia kerja kerap kali diabaikan meskipun dampaknya sangat signifikan. Lebih lanjut, informan 4 juga menjelaskan alasan terbentuknya komunitas wewaw.id yaitu ingin menyampaikan pembelaan (advokasi) terhadap isu-isu pekerja perempuan dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram. “Wewaw tuh dibentuk karena banyak banget isu pekerja perempuan yang sering nggak dapet perhatian dari media arus utama. Media besar tuh jarang banget ngangkat hal-hal kayak diskriminasi di tempat kerja, ketimpangan upah, beban ganda, ataupun isu-isu lain yang sebenarnya penting buat dibahas. Makanya, wewaw manfaatin Instagram sebagai tempat buat nyuarain semua itu. Jadi perempuan bisa saling cerita, belajar bareng, dan pastinya saling dukung buat perjuangin hak mereka. Intinya wewaw nggak cuma jadi tempat ngobrol, tapi juga wadah nyata buat bikin perubahan bareng-bareng (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, sebagai anggota komunitas ia menilai bahwa alasan hadirnya komunitas wewaw.id adalah ingin mengangkat berbagai isu terkait pekerja perempuan yang pada dasarnya kurang mendapatkan sorotan oleh media arus utama. Sehingga dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, komunitas dapat mempermudah pekerja perempuan untuk menyampaikan setiap tantangan ataupun hambatan yang dirasakan dalam ruang lingkup pekerjaan serta mendapatkan pembelaan atas hak-hak yang belum terpenuhi. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa komunitas wewaw.id dibentuk atas dasar empat alasan utama. Pertama, keinginan untuk mendukung perempuan dalam mengakses posisi strategis di dunia kerja melalui bekal pengetahuan dan dukungan. Kedua, kebutuhan akan ruang aman bagi pekerja perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan 74 mendapatkan arahan tanpa adanya rasa dihakimi. Ketiga, sebagai bentuk upaya untuk mendorong kesadaran masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja, agar

lebih memperhatikan keresahan nyata yang dialami oleh pekerja perempuan. Keempat, sebagai respons atas kurangnya perhatian media arus utama terhadap isu-isu krusial yang dihadapi pekerja perempuan hingga saat ini. 3. Pandangan Terhadap Kehadiran Komunitas Keempat informan menjelaskan pandangan mereka terkait dengan kehadiran komunitas wewaw.id yang berfokus terhadap isu-isu pekerja perempuan. Informan 1 menjelaskan pentingnya kehadiran komunitas wewaw.id bagi perempuan yang baru ingin memulai karir ataupun bisnis. “Hadirnya wewaw jadi titik balik penting buat banyak perempuan, termasuk aku, karena komunitas ini benar- benar jadi wadah saling dukung dan tumbuh bareng. Karena udah cukup lama di industri kreatif, aku ngerasa tantangan perempuan sering nggak terlihat tapi dampaknya besar. Lewat program mentorship, wewaw tuh ngebantu banget, terutama buat mahasiswa atau fresh graduate. Meskipun aku baru sekali jadi mentor, aku percaya pengalaman yang aku bagiin bisa jadi bekal berharga buat mereka yang baru mulai karir ataupun bisnis. Mentor di sini juga nggak cuma ngasih arahan, tapi juga belajar bareng sama setiap anggota atau mentee (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, wewaw dipandang sebagai titik balik penting bagi banyak perempuan karena menjadi ruang untuk saling mendukung dan tumbuh bersama. Berpengalaman di industri kreatif, ia melihat tantangan perempuan sering tak terlihat namun berdampak besar. Program mentorship di wewaw dinilai sangat membantu, terutama bagi pemula, karena mentor tak hanya memberi arahan, tetapi juga belajar bersama mentee. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menyampaikan pandangan terkait kehadiran komunitas wewaw.id. 75 “Wewaw jadi ruang penting bagi perempuan, terutama di bidang yang masih didominasi laki-laki seperti engineering. Sebagai wakil divisi akademik, aku lihat langsung bagaimana program edukatifnya bantu perempuan menambah wawasan, skill, dan percaya diri. Kita berusaha menyusun materi yang relevan dan mudah diakses, supaya perempuan yang baru memulai karier punya bekal kuat. Bagi aku, wewaw bukan cuma komunitas, tapi ekosistem

belajar yang suportif dan setara (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, menilai bahwa wewaw merupakan ruang penting bagi perempuan, terutama di bidang seperti engineering yang masih didominasi laki-laki. Ia melihat langsung bagaimana program edukatif di wewaw membantu meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan. Melalui divisi akademik, komunitas ini berupaya menyusun materi yang relevan dan mudah diakses agar pekerja perempuan memiliki bekal yang kuat. Lebih lanjut, informan 3 juga menyampaikan hal serupa terkait dengan pandangannya sebagai pengikut media sosial komunitas atas kehadiran komunitas wewaw.id. “Aku kenal wewaw dari salah satu teman yang sempet ngerepost konten wewaw dan langsung tertarik karena kontennya relate banget sama pengalaman aku di dunia kerja. Dari postingannya, aku dapat banyak insight soal hak pekerja, tips karier, terus cerita inspiratif juga ada. Meskipun aku belum ikut programnya, tapi dukungannya udah kerasa banget lewat media sosial kayak punya grup yang benar-benar peduli (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, wewaw dikenal melalui Instagram dan merasa kontennya sangat relevan dengan pengalaman perempuan di dunia kerja. Ia menilai kehadiran wewaw penting, karena memberikan banyak insight seputar hak pekerja, tips karier, dan cerita inspiratif. Meskipun belum mengikuti program secara langsung, ia sudah merasakan dukungan dari komunitas ini melalui media sosial. Lebih lanjut, informan 4 juga menyampaikan hal serupa terkait dengan pandangannya sebagai anggota komunitas yang menerima manfaat atas kehadiran komunitas wewaw.id. 76 “Sebagai anggota wewaw, aku merasa komunitas ini sangat membantu, terutama buat perempuan yang baru mulai karirnya. Di sini, aku bisa belajar banyak tentang dunia kerja lewat program mentorship dan diskusi yang dibuat, plus dapat dukungan dari perempuan lain yang mengalami hal serupa. Wewaw bikin aku merasa nggak sendiri dan lebih percaya diri menghadapi tantangan di tempat kerja (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan

informan 4 di atas, komunitas ini sangat membantu perempuan yang baru memulai karier, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan di dunia kerja. Melalui program mentorship dan ruang diskusi yang terbuka, ia memperoleh banyak pengetahuan praktis dan wawasan baru seputar dinamika profesional, serta dukungan emosional dari sesama perempuan yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini membuatnya merasa lebih percaya diri dan tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan di tempat kerja. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa keempat informan memiliki pandangan yang positif terhadap hadirnya komunitas wewaw.id sebagai media pemberdayaan pekerja perempuan. Pertama, kehadiran komunitas wewaw.id dipandang sangat penting sebagai ruang yang mendukung perempuan, terutama bagi mereka yang baru memulai karier. Kedua, komunitas ini berperan sebagai wadah belajar dan tumbuh bersama melalui program mentorship dan materi edukatif yang relevan, sekaligus memberikan dukungan moral yang kuat. Ketiga, kehadiran wewaw di media sosial memberi banyak insight dan inspirasi yang membuat perempuan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Keempat, wewaw menjadi ekosistem belajar dan komunitas suportif yang memberdayakan perempuan untuk berkembang secara dan pribadi professional. Berdasarkan hasil temuan dalam sub bab komunitas virtual, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara konsep 77 teoritis komunitas virtual dengan implementasi praktis pada komunitas @wewaw.id. Keenam karakteristik komunitas virtual termanifestasi dengan sempurna dalam komunitas ini. Pertama, kesamaan minat sebagai fondasi komunitas terbukti melalui seluruh informan yang bergabung karena memiliki kepedulian sama terhadap isu pekerja perempuan, menciptakan solidaritas emosional dan intelektual yang kuat di antara anggota. Kedua, interaksi konsisten terimplementasi melalui beragam program aktif seperti mentorship, kampanye digital, diskusi kelompok terarah, dan ruang aman berbagi pengalaman, yang menciptakan rasa memiliki yang mendalam dan keterlibatan berkelanjutan. Ketiga, identitas yang jelas terwujud dalam struktur organisasi yang terstruktur dengan

pembagian peran spesifik (mentor, mentee, fasilitator, pengelola komunitas), memungkinkan anggota saling mengenali kontribusi dan membangun kepercayaan interpersonal. Keempat, fokus topik tertentu pada advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan memberikan kejelasan visi dan arah kegiatan, mencakup isu pekerja perempuan secara spesifik. Kelima, kesesuaian diskusi terjaga melalui relevansi topik yang konsisten dengan kebutuhan pekerja perempuan. Keenam, akses informasi terbuka diwujudkan melalui pemanfaatan multiple platform (Instagram, blog, forum diskusi, webinar) yang menyediakan informasi komprehensif tentang peluang kerja, kebijakan ketenagakerjaan, dan edukasi hak pekerja. Komunitas @wewaw.id tidak hanya memenuhi kriteria komunitas virtual yang efektif, tetapi juga berhasil mentransformasi diri menjadi agen perubahan sosial yang nyata. Komunitas ini membuktikan bahwa konsep komunitas virtual memiliki validitas empiris tinggi dan dapat diaplikasikan untuk menciptakan ruang pemberdayaan digital yang berdampak sosial nyata. Keberhasilan ini terlihat dari konsistensi mereka dalam 78 mengangkat isu-isu struktural yang dihadapi perempuan di dunia kerja dan mengemasnya dalam bentuk program advokasi yang partisipatif dan inklusif. Selain itu, peran aktif anggota dalam proses produksi dan penyebaran konten membuktikan bahwa keterlibatan digital dapat menguatkan rasa kepemilikan dan solidaritas terhadap gerakan sosial berbasis komunitas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa komunitas virtual bukan sekadar ruang interaksi digital, tetapi dapat menjadi katalis transformasi sosial yang efektif ketika dikelola berdasarkan prinsip-prinsip teoritis yang tepat. Keberhasilan @wewaw.id memberikan rancangan bagi pengembangan komunitas virtual lainnya yang berfokus pada isu sosial spesifik, sekaligus membuktikan bahwa media sosial memiliki potensi strategis sebagai alat pemberdayaan. Tabel 4.2.

Komunitas Virtual @wewaw.id Deskripsi | – 1 | – 2 | – 3 | – 4

Pemahaman terhadap konsep komunitas virtual ruang berkumpul secara online bagi individu yang memiliki tujuan atau minat yang serupa, seperti halnya isu pekerja perempuan yaitu beban ganda. tempat berkumpul secara

daring bagi pekerja perempuan yang memiliki mimpi dan tantangan serupa, seperti halnya kesempatan kerja pada bidang dominan maskulin. wadah yang mempertemukan individu-individu dengan ketertarikan, pengalaman, atau tujuan yang sama, dalam hal ini berkaitan dengan isu pekerja perempuan yang masih dirasakan hingga saat ini. ruang berkumpul daring bagi individu yang memiliki minat yang sejalan. Terutama dalam hal membahas keresahan serta kebutuhan akan ruang bertumbuh dan belajar bersama sebagai pekerja perempuan. Alasan terbentuknya komunitas @wewaw.id keinginan untuk mendukung perempuan dalam mengakses posisi strategis di dunia kerja kebutuhan akan ruang aman bagi pekerja perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mendorong kesadaran masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan sebagai respons atas kurangnya perhatian media arus utama terhadap isu-isu krusial yang dihadapi 79 melalui bekal pengetahuan, pengalaman dan dukungan. mendapatkan arahan tanpa adanya rasa dihakimi. kerja, agar lebih memperhatikan keresahan nyata yang dialami oleh pekerja perempuan. pekerja perempuan, seperti diskriminasi, ketimpangan upah, dan beban ganda. Pandangan terhadap kehadiran komunitas @wewaw.id kehadiran komunitas wewaw.id dipandang sangat penting sebagai ruang yang mendukung perempuan, terutama bagi mereka yang baru memulai karier. berperan sebagai wadah belajar dan tumbuh bersama melalui program mentorship dan materi edukatif yang relevan, sekaligus memberikan dukungan moral yang kuat. kehadiran wewaw di media sosial memberi banyak insight dan inspirasi yang membuat perempuan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. wewaw menjadi ekosistem belajar dan komunitas suportif yang memberdayakan perempuan untuk berkembang secara pribadi dan profesional. Sumber : Olahan Peneliti, 2025. Temuan Menarik : 1. Keempat informan tergabung kedalam komunitas wewaw karena memiliki minat serta pengalaman yang sama dalam menghadapi hambatan struktural sebagai seorang pekerja perempuan.

4.2.2 Pengemasan Konten

Pengemasan konten merupakan cara yang digunakan untuk menyusun

strategi dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi secara efektif kepada audiens di media sosial dengan menggunakan pendekatan visual, naratif, dan teknis yang disesuaikan dengan karakteristik platform serta preferensi target audiens. Strategi ini mencakup pemilihan format konten, gaya bahasa, desain visual, serta frekuensi penyampaian informasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga mampu menarik perhatian, membangun keterlibatan, dan 80 memperkuat pemahaman audiens terhadap isu yang diangkat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap strategi pengemasan konten di Instagram komunitas @wewaw.id. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang berkaitan dengan kuantitas serta karakteristik konten yang dipublikasikan di akun Instagram komunitas @wewaw.id. Fokus pembahasan diarahkan pada dua aspek utama, yaitu perbandingan antara konten advokasi dan non-advokasi yang diproduksi selama periode Mei 2024 – Mei 2025, serta identifikasi tema-tema advokasi yang diangkat dan bentuk konten yang digunakan, seperti single image, carousel, dan video reels. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi komunikasi digital yang dijalankan oleh @wewaw.id dalam menyampaikan pesan dan membangun keterlibatan audiens melalui media sosial.

1. Kuantitas Konten Advokasi dan Non Advokasi Pada bagian ini, peneliti melakukan klasifikasi terhadap jenis konten yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram komunitas @wewaw.id. Secara umum, konten dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu konten advokasi dan konten non-advokasi. Konten advokasi merujuk pada unggahan yang secara eksplisit menyoroti isu-isu strategis seperti pemberdayaan pekerja perempuan, tantangan struktural di dunia kerja, serta hambatan sistemik yang dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan profesional. Sementara itu, konten non-advokasi mencakup jenis konten yang tidak secara langsung berkaitan dengan isu advokasi, seperti pengenalan komunitas, konten hiburan dan interaktif, serta promosi program atau kegiatan komunitas. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi orientasi pesan yang

dikomunikasikan dan sejauh mana media 81 sosial digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai perjuangan komunitas terhadap isu-isu pekerja perempuan. Adapun periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rentang waktu Mei 2024 hingga Mei 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bulan Mei termasuk fase transisi penting dalam kepengurusan komunitas wewaw.id, yang ditandai dengan dibukanya rekrutmen relawan (open volunteer) untuk mengisi sejumlah divisi strategis di dalam struktur organisasi komunitas. Fase ini menjadi relevan secara empiris karena menunjukkan dinamika organisasi yang sedang bergerak menuju perbaikan struktur internal, yang mana diperkirakan akan memengaruhi arah produksi konten, termasuk dalam hal prioritas isu yang diangkat dan gaya komunikasi yang digunakan. Dari sisi kebaruan, periode ini juga memberikan potret terkini terhadap partisipasi publik pada strategi advokasi digital yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id. Selain itu, pemilihan periode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap proses perubahan secara utuh.

Tabel 4.3. Kuantitas Konten Advokasi dan Non Advokasi Kategori 2024 2025

| Kategori | 2024 | 2025 | Total |
|-------------------|------|------|-------|
| Advokasi | 41 | 31 | 72 |
| Non Advokasi | 87 | 24 | 111 |
| Total Keseluruhan | 128 | 55 | 183 |

Sumber :

Olahan Peneliti, 2025. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam rentang waktu Mei 2024 hingga Mei 2025, akun Instagram @wewaw.id memproduksi total sebanyak 183 konten dengan jumlah 128 konten pada tahun 2024 dan 55 konten pada tahun 2025. Dari jumlah tersebut, konten yang tergolong dalam kategori advokasi sebanyak 41 konten (22%) pada tahun 2024, dan 31 konten (17%) pada tahun 2025. Sementara itu, konten non advokasi tercatat 82 lebih dominan, yaitu mencapai 111 konten dengan 87 konten (47%) pada tahun 2024, dan 24 konten (13%) pada tahun 2025. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa meskipun konten advokasi merupakan bagian penting dari misi komunitas @wewaw.id, konten non advokasi justru lebih banyak diproduksi, terutama pada tahun 2024. Hal ini dapat mencerminkan strategi komunikasi yang bersifat inklusif, di mana komunitas tidak hanya berfokus pada isu pemberdayaan

dan advokasi, tetapi juga menyisipkan konten yang bersifat informatif, promosi, atau hiburan (entertainment) untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Tabel 4.4.

17 Kuantitas Konten Advokasi Kategori 2024 2025 \times \times \times \times Mei 5
12 7 23 Juni 7 17 Juli 7 17 Agustus 4 10 September 7 17
Oktober 7 17 November 2 5 Desember 2 5 Januari Februari 11 35
Maret 11 35 April 2 7 Total Keseluruhan 41 100 31 100 Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Sedangkan berdasarkan data pada tabel di atas, konten advokasi yang dipublikasikan oleh akun Instagram komunitas virtual @wewaw.id selama periode pengamatan Mei 2024 hingga Mei 2025, ditemukan adanya pola yang menunjukkan dinamika produksi yang tidak konsisten antar bulan serta adanya perbedaan signifikan antara dua tahun pengamatan. Pada tahun 2024, total konten advokasi yang dipublikasikan adalah sebanyak 41 konten. Produksi konten dimulai pada bulan Mei 2024 dengan 5 konten (12%), kemudian mengalami peningkatan 83 signifikan pada bulan Juni dan Juli dengan masing-masing 7 konten (17%). Kecenderungan ini terus berlanjut pada bulan September dan Oktober yang juga menyumbang 17% konten per bulan. Sebaliknya, pada bulan Januari hingga April 2024, tidak terdapat satu pun konten advokasi yang diproduksi (0%), karena bulan tersebut tidak masuk kedalam periode penelitian. Lebih lanjut, bulan-bulan dengan intensitas produksi yang rendah di antaranya adalah Agustus 4 konten (10%), serta November dan Desember masing-masing 2 konten (5%). Sementara itu, pada tahun 2025 (hingga bulan Mei), jumlah konten advokasi yang diproduksi mengalami penurunan secara signifikan, yakni hanya sebanyak 31 konten. Namun, secara distribusi bulanan, konten tampak lebih terkonsentrasi. Produksi konten tertinggi terjadi pada bulan Februari dan Maret 2025 dengan masing-masing menyumbang 11 konten atau 35% dari total tahunan. Hal ini menandakan adanya konsentrasi produksi dalam dua bulan berturut-turut. Selain itu, bulan Mei 2025 mencatatkan aktivitas unggahan konten advokasi sebanyak 7 konten (23%) dan bulan April sebanyak 2 konten (7%). Sedangkan tidak ada produksi konten tercatat pada bulan Januari 2025. Jika dilihat dari keseluruhan periode

Mei 2024 hingga Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kuantitas konten advokasi sebesar 24% dari tahun 2024 ke tahun 2025 (41 konten menjadi 31 konten). Selain itu, terjadi pula pergeseran strategi produksi dari yang semula tersebar sepanjang tahun 2024 menjadi lebih terfokus pada beberapa bulan saja di tahun 2025. Hal ini dapat mengindikasikan adanya perubahan arah komunikasi digital, efisiensi produksi konten, atau penyesuaian terhadap sumber daya dan strategi advokasi yang diterapkan oleh komunitas @wewaw.id. Temuan ini juga diperkuat oleh adanya pernyataan dari informan terkait dengan kuantitas konten advokasi dan non 84 advokasi di media sosial komunitas. Informan 1 menjelaskan bahwa konten di Instagram komunitas @wewaw.id tidak tidak selalu mengangkat terkait isu advokasi pekerja perempuan, namun juga konten-konten informasi seputar kegiatan komunitas, konten kolaborasi, serta konten hiburan. “Kalo konten di wewaw emang ga semuanya tentang advokasi ya, mungkin juga lebih banyak kearah konten informasi komunitas, soalnya kan wewaw juga masih harus ngenalin dirinya ke audiens secara lebih luas. Supaya audiens juga ngerasa lebih deket nih sama wewaw, dan tau juga wewaw tuh sebenarnya ngapain aja kegiatannya (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa konten yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id tidak hanya berfokus pada advokasi, sebagian besar konten justru diarahkan untuk memperkenalkan identitas dan aktivitas komunitas kepada audiens. Hal ini dilakukan sebagai strategi awal untuk membangun kedekatan dengan publik serta meningkatkan pemahaman mengenai tujuan, kegiatan, dan peran komunitas dalam ranah pemberdayaan perempuan. Informan 1 juga menambahkan bahwa konten advokasi di komunitas @wewaw.id sebenarnya mengalami penurunan kuantitas dikarenakan permasalahan internal tim media sosial. “Mungkin kamu perhatiin juga kalo konten advokasi di wewaw tuh suka berantakan jadwal postingnya, kadang di bulan-bulan tertentu itu postingannya banyak, kadang juga gaada sama sekali. Nah sebenarnya masalah kaya gini tuh selalu ada dari sebelum aku gabung

jadi mentor sekaligus anggota di tim sosmed, apalagi kalo abis open volunteer, banyak banget desain konten yang ke pending karena biasanya perlu waktu ekstra buat nyesuain master desain dan minta approval dari founder (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat ketidakstabilan dalam jadwal unggahan konten advokasi di akun media sosial @wewaw.id. Hal ini ditandai dengan ketidaktetapan frekuensi unggahan, di mana pada bulan-bulan tertentu konten advokasi muncul dalam jumlah 85 cukup banyak, namun pada bulan lainnya justru tidak ada unggahan sama sekali. Informan menambahkan bahwa permasalahan ini telah berlangsung sejak sebelum dirinya bergabung sebagai mentor sekaligus anggota tim media sosial komunitas. Salah satu faktor penyebab ketidakstabilan tersebut adalah proses transisi pasca rekrutmen relawan baru (open volunteer), yang umumnya memerlukan waktu tambahan untuk penyesuaian desain konten, termasuk penyesuaian dengan template utama (master design) serta proses persetujuan akhir dari pihak founder dan co-founder. Informan 2 juga menyampaikan hal yang sama dengan informan 1 terkait dengan konten advokasi yang frekuensinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan konten non advokasi. “konten di instagram sebenarnya ga semua tentang advokasi, ada juga yang informasi soal komunitas, biar followers juga bisa dapetin info terbaru kegiatan komunitas terus tertarik buat bergabung deh (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, diketahui bahwa konten yang dipublikasikan di akun Instagram @wewaw.id tidak sepenuhnya berfokus pada advokasi. Sebagian konten ditujukan untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan komunitas, seperti pembukaan program, pengumuman, atau aktivitas internal lainnya. Strategi ini digunakan agar pengikut akun dapat terus memperoleh informasi terbaru serta terdorong untuk terlibat lebih aktif dalam program-program yang dijalankan oleh komunitas.

2. Tema dan Bentuk Konten

Pada penelitian ini, tema konten dikategorikan ke dalam empat isu utama yang relevan

REPORT #27417935

dengan kehidupan pekerja perempuan, yaitu beban ganda, diskriminasi di tempat kerja, peluang karir, dan kekerasan di tempat kerja. Setiap tema merepresentasikan area advokasi yang menjadi fokus komunitas 86 dalam rangka memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan di lingkungan kerja maupun ranah domestik. Tema beban ganda mengacu pada kondisi di mana perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai pekerja di ranah publik dan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik. Sementara itu, tema diskriminasi di tempat kerja muncul sebagai refleksi atas berbagai bentuk ketidakadilan struktural maupun kultural yang masih dialami oleh perempuan dalam lingkungan kerja. Selanjutnya, tema peluang karir menjadi wujud dari visi pemberdayaan perempuan dalam ranah profesional. Konten bertema ini menekankan pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan jenjang karier bagi perempuan. Sedangkan tema kekerasan di tempat kerja menjadi representasi dari bentuk-bentuk pelanggaran hak yang dialami perempuan dalam lingkup kerja, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Klasifikasi tema-tema konten advokasi yang diangkat oleh komunitas @wewaw.id turut dijelaskan oleh kedua informan dalam sesi wawancara mendalam. Informan 1 menyampaikan bahwa konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas secara umum terbagi ke dalam empat tema utama, yang masing-masing dirancang untuk mendukung isu-isu strategis yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan pekerja perempuan. “Kalau satu tahun belakangan ini, isu yang diangkat sama wewaw tuh ada empat secara garis besarnya. Yang pertama itu soal beban ganda, terus yang kedua soal diskriminasi, ketiga soal kekerasan seksual di tempat kerja, nah kalau yang terakhir, akses terhadap peluang kerja (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa selama satu tahun terakhir, komunitas @wewaw.id mengangkat empat isu utama dalam konten advokasinya. Keempat isu tersebut meliputi beban ganda yang dialami oleh perempuan dalam menjalankan peran domestik dan profesional secara bersamaan, diskriminasi

gender di tempat 87 kerja, kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kerja dan akses terhadap peluang kerja yang setara bagi perempuan. Informan 1 juga menambahkan bahwa pembatasan pada empat isu utama yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan akses terhadap peluang kerja, dilakukan sebagai upaya untuk merangkum kompleksitas persoalan yang dihadapi pekerja perempuan ke dalam kerangka tematik yang lebih terfokus dan operasional dalam konteks advokasi digital. Keempat isu ini dipilih karena dinilai merepresentasikan dimensi paling krusial dan sering muncul dalam pengalaman sehari-hari perempuan di dunia kerja, baik dari aspek struktural, kultural, maupun relasional. Selain mengklasifikasikan tema-tema konten yang diangkat dalam akun Instagram komunitas @wewaw.id, peneliti juga mengidentifikasi bahwa konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas ini disajikan dalam tiga bentuk utama, yakni carousel, video reels, dan single image. Pembagian berdasarkan bentuk ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi penyampaian pesan advokasi dikemas secara visual dan naratif, serta sejauh mana masing-masing format berperan dalam menjangkau dan melibatkan audiens secara efektif di media sosial. Menurut Dayfullah (2023), carousel merupakan bentuk konten di Instagram yang memungkinkan pengguna untuk membagikan antara satu hingga sepuluh gambar atau video dalam satu unggahan. Bentuk ini banyak digunakan karena memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang tetap ringkas dan visual. Selanjutnya, Anendya (2023) menjelaskan bahwa video reels merupakan bentuk video pendek berdurasi maksimal 90 detik dengan tampilan vertikal, yang dapat diedit terlebih dahulu dengan menambahkan elemen seperti audio, efek visual, atau filter sebelum diunggah ke platform Instagram. Format ini tidak hanya menghadirkan pengalaman menonton yang lebih menarik secara visual, tetapi juga memberikan keleluasaan dalam menyampaikan narasi secara singkat dan padat. Bentuk ini banyak digunakan karena menawarkan fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara ringkas, visual, dan dinamis,

sehingga cocok digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik personal maupun institusional. Sedangkan menurut Wahyudi (2023), single image sering dimanfaatkan sebagai elemen visual yang efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi secara langsung melalui sebuah konten, terutama karena kesederhanaannya yang memudahkan audiens untuk memahami inti pesan dengan cepat. Kategori bentuk konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas @wewaw.id turut diuraikan melalui wawancara mendalam dengan informan. Informan 1 menyampaikan bahwa konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas secara umum dibagi ke dalam tiga format utama, yakni carousel, video reels, dan single image atau feeds tunggal, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan penyampaian pesan yang berbeda. “Hmm.. bentuk yang dipake sebenarnya sesuai sama apa yang ada di Instagram aja sih, kaya feeds, terus reels, sama carousel yang slide-slide gitu (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk konten advokasi yang digunakan oleh komunitas @wewaw.id disesuaikan dengan fitur-fitur yang tersedia pada platform Instagram. Informan menjelaskan bahwa komunitas memanfaatkan tiga format utama, yaitu feeds (single image), reels, dan carousel sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan advokasi secara visual dan menarik. Pemilihan bentuk ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan komunitas bersifat adaptif terhadap perkembangan 89 teknologi digital serta mempertimbangkan preferensi konsumsi konten oleh audiens di media sosial. Dengan memanfaatkan format yang umum digunakan di media sosial, @wewaw.id tidak hanya mampu menjangkau lebih banyak pengguna, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi, penyebaran ulang (reshare), dan pembentukan opini publik secara organik. Tabel 4.5. Tema dan Bentuk Konten Advokasi

| Tema | Konten | Bentuk |
|--------------|---------------|---------------------------|
| Single Image | Carousel | Video |
| Reels | Beban Ganda | 1 6 10 |
| Diskriminasi | 1 4 4 | Kekerasan di Tempat Kerja |
| 1 1 | Peluang Karir | 8 21 15 |

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang paling

dominan diangkat selama periode penelitian adalah tema Peluang Karir, dengan total 44 konten. Tema ini terdiri dari 8 konten dalam bentuk single image, 21 konten carousel, dan 15 konten video reels. Dominasi tema peluang karir dalam konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id menunjukkan adanya fokus strategis dalam menjawab permasalahan ketimpangan akses terhadap pekerjaan yang layak, khususnya bagi perempuan usia produktif. Kecenderungan ini dapat dipahami dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia, di mana mencari pekerjaan, terutama bagi perempuan usia produktif, masih menjadi tantangan yang besar. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia, rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan, serta pengaruh bias gender dalam praktik rekrutmen dan promosi menjadi beberapa faktor yang memperkuat marginalisasi perempuan dalam dunia kerja formal. 90 Dalam situasi ini, penyediaan informasi dan pembelajaran yang mudah diakses menjadi langkah awal yang krusial untuk meningkatkan kesiapan dan daya saing perempuan dalam pasar tenaga kerja. Komunitas @wewaw.id merespons persoalan tersebut dengan memproduksi konten edukatif yang secara khusus berfokus pada peningkatan literasi karier sebagai bentuk intervensi terhadap kesenjangan informasi dan keterampilan yang masih dialami oleh banyak perempuan di Indonesia. Konten-konten ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis maupun reflektif, seperti tips membuat CV dan portofolio digital, strategi menghadapi wawancara kerja, rekomendasi platform pencari kerja yang inklusif, serta pengenalan terhadap keterampilan digital yang sedang dibutuhkan di industri, termasuk penggunaan alat-alat digital, personal branding di media sosial, hingga tren pekerjaan lepas (freelance) berbasis teknologi. Dengan menyajikan konten-konten tersebut dalam berbagai format visual yang menarik dan mudah diakses, komunitas secara aktif menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika media sosial dan preferensi konsumsi informasi audiens muda. Melalui pendekatan edukatif ini, komunitas tidak hanya mentransfer informasi sebagai bentuk penyuluhan satu arah, tetapi

juga berupaya membentuk kesadaran kritis perempuan terhadap pentingnya penguasaan keterampilan sebagai kunci akses terhadap peluang kerja yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, konten edukatif ini diharapkan mampu mendorong transformasi pola pikir dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam dunia kerja, khususnya di sektor digital yang menawarkan ruang pertumbuhan yang lebih inklusif dan fleksibel. 91 Selanjutnya, tema Beban Ganda menempati urutan kedua terbanyak dengan total 17 konten, terdiri dari 1 single image, 6 carousel, dan 10 video reels. Pilihan bentuk konten yang didominasi oleh video reels untuk tema ini mengindikasikan bahwa isu beban ganda cenderung disampaikan melalui pendekatan visual dan dinamis, seperti simulasi atau narasi kehidupan sehari-hari perempuan yang harus menghadapi tuntutan kerja dan peran domestik secara bersamaan. Tema Diskriminasi berada di posisi ketiga dengan total 9 konten, yang terdiri dari 1 single image, 4 carousel, dan 4 video reels. Hal ini menunjukkan bahwa isu diskriminasi tetap menjadi perhatian penting, meskipun tidak sebanyak dua tema sebelumnya. Penggunaan carousel dan reels dalam menyampaikan tema ini memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam dan pengalaman visual yang lebih kuat dalam mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan di lingkungan kerja. Sedangkan tema Kekerasan di Tempat Kerja merupakan tema yang paling sedikit diangkat, dengan total hanya 2 konten, masing-masing satu dalam bentuk single image dan carousel. Minimnya representasi konten terkait kekerasan di tempat kerja dapat mengindikasikan adanya tantangan dalam mengangkat isu ini secara terbuka di media sosial, atau strategi pengemasan pesan yang lebih berhati-hati karena sifatnya yang sensitif. Isu kekerasan kerap kali bersifat personal, traumatis, dan sarat dengan muatan emosional, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih etis dan empatik. Selain itu, kekhawatiran akan stigma sosial dan risiko reviktimisasi juga menjadi pertimbangan dalam mempublikasikan konten terkait kekerasan, terutama di ruang digital yang bersifat terbuka dan

mudah diakses oleh publik luas. Sebagai tindak lanjut dari temuan mengenai distribusi tema dan bentuk konten yang dipublikasikan di akun Instagram 92 komunitas @wewaw.id selama periode Mei 2024 hingga Mei 2025, peneliti menyertakan sejumlah contoh unggahan yang representatif berdasarkan keempat tema konten yang diangkat oleh komunitas, yakni peluang karir, beban ganda, diskriminasi, dan kekerasan di tempat kerja.

a) Peluang Karir Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu peluang karir sebagai salah satu bentuk advokasi yang bertujuan untuk mendorong penguatan kapasitas individu, perluasan jejaring profesional, serta peningkatan rasa percaya diri perempuan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Melalui konten-konten yang informatif dan inspiratif, komunitas ini berupaya menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, sekaligus memfasilitasi perempuan untuk lebih siap bersaing dan beradaptasi dengan dinamika pasar kerja modern. Gambar 4.1. Postingan Konten Peluang Karir Periode 28 Agustus 2024 (Sumber: <https://lnk.ink/bAFsv>) Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten carousel yang diunggah pada 28 Agustus 2024 memperlihatkan bahwa konten ini menarik untuk mengedukasi audiens perempuan, mengenai pentingnya belajar pengolahan data. Konten ini 93 menekankan bahwa kemampuan seperti matematika dasar, pemrograman sederhana (SQL, Python), analisis data, visualisasi data, serta komunikasi dan presentasi merupakan skill penting untuk dikuasai di era digital. Konten dalam bentuk carousel ini berhasil memperoleh like sebanyak 91 dengan komentar. Konten tersebut termasuk dalam kategori carousel karena terdiri atas beberapa slide yang disusun secara sistematis dengan dukungan elemen visual yang menarik serta teks yang singkat namun informatif. Penyajian ini memungkinkan audiens untuk mengikuti alur informasi secara bertahap, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam. Konten ini juga menunjukkan adanya dorongan positif untuk melawan stereotip gender, menekankan bahwa belajar data bukan hal sulit bagi perempuan, serta membuka wawasan tentang peluang karier masa depan di bidang data yang

selama ini sering dianggap maskulin. Pesan yang menyatakan bahwa seseorang tidak harus memiliki kemampuan pemrograman yang mahir untuk dapat bekerja di bidang data merupakan bentuk dukungan yang ditujukan kepada perempuan, khususnya mereka yang kerap mengalami hambatan akibat stereotip gender atau kurangnya rasa percaya diri. Edukasi yang disampaikan melalui konten semacam ini berfungsi sebagai strategi advokasi, karena tidak hanya memberikan akses terhadap informasi, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan ketertarikan serta memberdayakan perempuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang karier yang setara dalam sektor digital.

b) Beban Ganda Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu beban ganda yang dialami perempuan sebagai pekerja sekaligus pengurus rumah tangga dengan menyoroti bagaimana kondisi ini dapat menimbulkan tekanan fisik dan emosional yang signifikan, serta membatasi ruang gerak perempuan dalam 94 mengembangkan potensi profesionalnya. Namun demikian, komunitas ini juga menampilkan narasi positif dari pengalaman beban ganda, seperti kemampuan perempuan dalam mengelola waktu, beradaptasi secara fleksibel, serta mempertahankan komitmen terhadap berbagai peran yang dijalani secara simultan. Dengan mengangkat kedua sisi ini, komunitas @wewaw.id tidak hanya membangun kesadaran atas tantangan struktural yang dihadapi perempuan, tetapi juga merayakan ketangguhan dan kapasitas perempuan dalam menghadapi realitas dunia kerja dan peran domestik secara bersamaan.

Gambar 4.2. Postingan Konten Beban Ganda Periode 27 Oktober 2024 (Sumber: <https://lnk.ink/ctrlc>) Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten video reels yang diunggah pada 27 Oktober 2024 memperlihatkan bahwa konten ini bertujuan untuk menginspirasi para ibu rumah tangga agar tetap dapat meraih kesuksesan secara profesional meskipun bekerja dari rumah. Melalui narasi visual dan teks, ditampilkan sosok perempuan yang mampu menjalankan peran domestik sekaligus menghasilkan penghasilan sebagai freelancer. Konten yang disajikan dalam bentuk video reels ini memperoleh 92 tanda suka (likes) dan 4 komentar. Penyajian konten dalam bentuk video reels seperti ini

memberikan keunggulan tersendiri dalam menyampaikan pesan secara ringkas, visual, dan interaktif, sehingga memudahkan audiens untuk memahami isi pesan secara cepat. Selain itu, karakteristik video reels yang dinamis dan menarik turut mendorong keterlibatan emosional audiens serta memperluas jangkauan 95 pesan melalui algoritma Instagram yang mengutamakan distribusi konten berbasis video pendek. Konten ini secara edukatif membongkar stereotip bahwa peran domestik tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk berkembang secara ekonomi. Edukasi yang disampaikan tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberdayakan audiens perempuan dengan informasi praktis mengenai pentingnya menemukan passion, memanfaatkan teknologi, serta mengembangkan keterampilan secara mandiri. Konten ini juga menampilkan representasi perempuan yang aktif dan produktif dari rumah sebagai bentuk visualisasi pemberdayaan. Dengan demikian, konten ini menjadi strategi advokasi yang efektif karena membuka ruang diskusi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong tindakan kolektif untuk mendukung kesetaraan peluang kerja bagi perempuan, terutama mereka yang berada di ranah domestik. c) Diskriminasi Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu diskriminasi terhadap perempuan di dunia kerja dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan, pelabelan berbasis stereotip gender, kurangnya kesempatan perempuan untuk dapat berada pada posisi yang lebih tinggi, serta terbatasnya ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat di tempat kerja. Fenomena ini mencerminkan adanya bias struktural dan kultural yang masih melekat kuat dalam sistem ketenagakerjaan, yang secara tidak langsung menghambat akses perempuan terhadap perlakuan yang adil dan setara. 96 Gambar 4.3.

Postingan Konten Diskriminasi Periode 18 Februari 2025 (Sumber: <https://lnk.ink/ErOee>) Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten single image yang diunggah pada 18 Februari 2025 tidak hanya memperlihatkan data bahwa gaji perempuan 23% lebih rendah dibandingkan laki-laki, tetapi juga mengungkapkan realita diskriminasi yang lebih dalam bahwa meskipun perempuan memiliki pendidikan, gelar, kompetensi, dan tanggung

jawab kerja yang setara, mereka tetap menghadapi ketimpangan dalam hal penghargaan finansial. Konten dalam bentuk single image ini berhasil memperoleh like sebanyak 92 dengan komentar. Konten ini termasuk kedalam bentuk single image karena hanya menampilkan satu gambar yang mencakup keseluruhan isi pesan yang ingin disampaikan, didukung dengan adanya infografis gunung es. Melalui pendekatan visual edukatif berupa infografis gunung es, konten ini mengajak audiens untuk menyadari bahwa di balik narasi kesetaraan yang sering digaungkan di permukaan, masih ada ketidakadilan struktural yang tersembunyi dan sering terpinggirkan. Konten ini merupakan bentuk advokasi yang berfokus pada peningkatan kesadaran (awareness) terhadap diskriminasi berbasis gender, dengan memberikan informasi dan ajakan konkret seperti pentingnya negosiasi, memilih tempat kerja yang inklusif, hingga keberanian menyuarkan hak. Dengan demikian, konten ini tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga mengedukasi dan mendorong tindakan kolektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan setara untuk setiap perempuan.

d) Kekerasan di Tempat Kerja Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu kekerasan di tempat kerja dengan menitikberatkan pada upaya peningkatan pengetahuan publik mengenai berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh korban. Selain itu, konten juga menegaskan urgensi adanya sistem perlindungan yang responsif dan berpihak pada korban, khususnya perempuan, agar mereka dapat memperoleh rasa aman, keadilan, serta pemulihan yang menyeluruh. Dengan menyajikan informasi yang komprehensif, konten ini berperan strategis dalam membangun kesadaran kritis dan mendorong solidaritas kolektif dalam melawan kekerasan berbasis gender.

Gambar 4.4. Postingan Konten Kekerasan di Tempat Kerja Periode 23 Mei 2024 (Sumber: <https://tinyurl.com/3wtzhfrh>) Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten carousel yang diunggah pada 23 Mei 2025 memperlihatkan bahwa konten ini berfokus pada isu kekerasan seksual di tempat kerja, yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran perempuan pekerja mengenai

bentuk-bentuk kekerasan yang kerap terjadi namun sering kali tidak dikenali sebagai 98 pelanggaran. Konten dalam bentuk carousel ini berhasil memperoleh like sebanyak 91 dengan komentar. Konten tersebut termasuk dalam kategori carousel karena terdiri atas beberapa slide yang disusun secara sistematis dengan dukungan elemen visual yang menarik serta teks yang singkat namun informatif. Pada konten ini menunjukkan berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti pelecehan fisik, komentar tidak senonoh, sikap tidak profesional, serta ancaman pencemaran nama baik, yang semuanya dapat terjadi dalam relasi kerja yang timpang dan tidak setara. Penyajian konten seperti ini memungkinkan audiens untuk mengikuti alur informasi secara bertahap, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam. Selain mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan, konten ini juga mengedepankan pesan edukatif dan empatik, mendorong audiens untuk mengenali tanda-tanda kekerasan sejak dini dan berani untuk mengambil sikap. Hal ini tercermin dari ajakan seperti “kita semua perlu berani melawan kekerasan seksual, terutama di tempat kerja yang seharusnya aman dan “jangan biarkan tubuhmu disentuh tanpa persetujuan! . Pesan-pesan ini bertujuan untuk membangun keberanian kolektif dan solidaritas di antara perempuan yang mengalami kekerasan di dunia kerja. Lebih jauh, konten juga memberikan informasi praktis berupa pusat bantuan layanan pengaduan kekerasan seksual, yang mencakup berbagai lembaga negara dan layanan pendampingan. Keberadaan informasi ini menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan oleh @wewaw.id tidak hanya bersifat simbolik atau retorik, tetapi juga mengarahkan audiens kepada langkah nyata yang dapat diambil untuk mencari perlindungan dan keadilan. Berdasarkan hasil temuan dalam sub bab pengemasan konten di media sosial komunitas @wewaw.id, dapat disimpulkan bahwa konsep media sosial dan pengemasan konten komunitas 99 yang telah dipaparkan menunjukkan keterkaitan yang sangat strategis dalam konteks advokasi digital modern. Media sosial telah mentransformasi lanskap advokasi dari yang sebelumnya didominasi oleh institusi formal menjadi ruang yang lebih inklusif dan demokratis, sebagaimana terlihat

dalam praktik komunitas @wewaw.id yang memanfaatkan platform Instagram sebagai instrumen pemberdayaan pekerja perempuan. Transformasi ini memungkinkan isu-isu yang sebelumnya terpinggirkan untuk mendapat perhatian luas tanpa harus melalui filter media mainstream, sekaligus menciptakan ruang interupsi terhadap otoritas tradisional yang selama ini mendominasi narasi publik. Dalam konteks pengemasan konten, strategi komunikasi yang diterapkan oleh @wewaw.id mendemonstrasikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika media sosial sebagai platform advokasi. Proporsi konten non-advokasi yang mencapai 60% dari total produksi konten menunjukkan pendekatan komunikasi yang holistik dan strategis, di mana komunitas membangun kedekatan dengan audiens terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan-pesan advokasi yang lebih kritis. Strategi ini mencerminkan kesadaran bahwa efektivitas advokasi digital tidak hanya bergantung pada kekuatan pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun trust dan engagement dengan audiens target. Sebagaimana disampaikan oleh informan penelitian, konten yang beragam ini ditujukan untuk memperkenalkan identitas komunitas kepada audiens yang lebih luas, sehingga tercipta kedekatan emosional yang menjadi fondasi bagi penyampaian pesan advokasi yang lebih substansial. Adaptasi format konten terhadap karakteristik masing-masing isu advokasi menunjukkan kompleksitas strategi komunikasi yang diterapkan. Dominasi format carousel untuk tema peluang karir dengan 21 konten mengindikasikan pemahaman bahwa isu pemberdayaan ekonomi memerlukan 100 penyampaian informasi yang komprehensif dan bertahap, memungkinkan audiens untuk mengikuti alur pembelajaran secara sistematis. Sebaliknya, penggunaan video reels yang dominan untuk tema beban ganda dengan 10 konten mencerminkan kesadaran bahwa isu tersebut lebih efektif disampaikan melalui format dinamis yang mampu menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari perempuan pekerja. Sementara itu, penggunaan single image untuk isu diskriminasi menunjukkan strategi komunikasi yang tegas dan langsung, sesuai dengan sifat pesan yang ingin disampaikan secara eksplisit dan tidak berbelit-belit. Fenomena minimnya konten tentang

kekerasan di tempat kerja yang hanya mencapai 2 konten dari total 72 konten advokasi mencerminkan kompleksitas dalam mengangkat isu-isu sensitif di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan kebebasan ekspresi yang lebih besar, tetap terdapat pertimbangan strategis dalam pengemasan konten yang berkaitan dengan isu-isu yang memiliki risiko stigmatisasi atau kontroversi. Namun demikian, konten yang diproduksi untuk tema ini tetap memberikan informasi praktis seperti layanan pengaduan dan pusat bantuan, menunjukkan komitmen komunitas untuk tidak hanya meningkatkan awareness tetapi juga memberikan solusi konkret bagi audiens yang membutuhkan. Analisis terhadap pola produksi konten juga mengungkap tantangan internal dalam implementasi strategi advokasi digital. Penurunan kuantitas konten advokasi sebesar 24% dari tahun 2024 ke 2025, serta ketidakstabilan jadwal unggahan yang disebabkan oleh masalah internal tim media sosial, mencerminkan realitas bahwa konsistensi dalam advokasi digital memerlukan manajemen sumber daya yang memadai. 101 Permasalahan ini menjadi relevan karena konsistensi komunikasi merupakan faktor krusial dalam membangun momentum advokasi dan mempertahankan engagement audiens dalam jangka panjang. Dari perspektif efektivitas engagement, meskipun konten-konten yang diproduksi mendapat apresiasi yang cukup baik dalam bentuk likes, tingkat komentar yang relatif rendah menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi interaksi dengan audiens. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi konten advokasi masih bersifat pasif, di mana audiens cenderung mengapresiasi pesan tanpa terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam. Fenomena ini menjadi penting karena advokasi yang efektif memerlukan tidak hanya awareness tetapi juga partisipasi aktif dari audiens dalam bentuk diskusi, sharing pengalaman, atau bahkan tindakan konkret. Keterkaitan antara media sosial sebagai platform advokasi dan strategi pengemasan konten dalam komunitas @wewaw.id mendemonstrasikan evolusi advokasi di era digital, di mana efektivitas tidak hanya ditentukan oleh kekuatan substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan mengemas dan mendistribusikan pesan tersebut sesuai

dengan karakteristik platform dan preferensi audiens. Media sosial dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem komunikasi yang memungkinkan transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Strategi pengemasan konten yang adaptif, diversifikasi format komunikasi, dan pendekatan bertahap dalam membangun kesadaran menjadi elemen-elemen kunci yang menentukan keberhasilan advokasi digital dalam menciptakan perubahan sosial yang bermakna.

Tabel 4.6. Pengemasan Konten Advokasi

| Deskripsi | 1 | 2 |
|----------------------------|--|---|
| Kuantitas Konten | Konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas tidak semua konten di Instagram @wewaw.id | 102 Advokasi @wewaw.id tidak selalu konsisten frekuensi postingnya, karena komunitas juga memproduksi konten informatif untuk membangun kedekatan dengan audiens dan memperkenalkan identitas serta aktivitasnya secara lebih luas. Selain itu, ketidakteraturan jadwal unggahan konten advokasi dipengaruhi oleh faktor teknis internal, seperti keterbatasan sumber daya tim media sosial dan proses approval konten. |
| Berfokus pada isu advokasi | Sebagian besar konten juga memuat informasi mengenai kegiatan internal komunitas dengan tujuan untuk menjaga komunikasi dengan pengikut serta menarik minat mereka untuk bergabung dan terlibat lebih aktif dalam program-program komunitas. | Tema Konten Advokasi Komunitas @wewaw.id mengangkat empat tema utama dalam konten advokasinya, yaitu isu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan akses terhadap peluang kerja. |
| Bentuk Konten Advokasi | Bentuk konten advokasi yang digunakan oleh komunitas @wewaw.id disesuaikan dengan fitur-fitur yang tersedia di platform Instagram, yakni single image, carousel, dan video reels. | |
| Temuan Menarik | 1. Konten non advokasi mendominasi postingan Instagram komunitas @wewaw.id dibandingkan dengan postingan advokasi selama periode Mei 2024 – Mei 2025. | 2. Terdapat penurunan frekuensi unggahan konten advokasi di Instagram komunitas @wewaw.id yang disebabkan oleh permasalahan internal tim media sosial. |

4.2.3 Strategi Advokasi

Strategi advokasi merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dan

terarah guna mencapai tujuan perubahan sosial atau kebijakan yang diharapkan. Strategi ini tidak hanya mencakup langkah-langkah praktis dalam menyuarkan isu, tetapi juga melibatkan integrasi beragam pendekatan dan metode. Dalam konteks tersebut, advokasi tidak dapat dilakukan secara parsial atau spontan, melainkan memerlukan mekanisme sistemik yang dibangun melalui koordinasi internal yang kuat, partisipasi aktif aktor-aktor kunci, serta analisis situasi yang mendalam. Mekanisme ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan tidak hanya bersifat responsif terhadap kondisi sosial yang ada, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang bersifat fundamental, struktural, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan strategi advokasi yang dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id berdasarkan tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Czech (2016), yang meliputi pembentukan lingkaran inti, pengumpulan dan analisis data atau informasi, penetapan isu strategis, kolaborasi antara komunitas dan media, serta pelaksanaan tindakan advokasi. Tahap awal dimulai dari pembentukan lingkaran inti, yakni sekelompok aktor kunci dalam komunitas yang memiliki tanggung jawab dalam merancang arah dan strategi advokasi secara kolektif. Melalui mekanisme koordinasi internal yang intensif, lingkaran inti berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan strategis yang mempertimbangkan dinamika sosial yang dihadapi, khususnya isu-isu yang berdampak langsung pada kelompok rentan seperti pekerja perempuan. Selanjutnya, komunitas melakukan proses pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan pekerja perempuan. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk merumuskan isu-isu yang dinilai paling mendesak dan strategis. Setelah itu, dilakukan proses seleksi dan penetapan isu prioritas yang akan menjadi fokus dalam agenda advokasi komunitas. Sebagai bentuk perluasan pengaruh, @wewaw.id juga membangun kolaborasi dengan media dan jaringan komunitas lainnya sebagai mitra strategis. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sinergi dalam menyebarkan informasi, membangun narasi advokasi, serta

memperluas jangkauan audiens. Seluruh tahapan tersebut bermuara pada pelaksanaan tindakan advokasi yang dirancang untuk menciptakan perubahan sosial yang transformatif dan berkelanjutan. Lingkaran Inti 1. Pemilihan Anggota Lingkaran Inti Kedua informan dari kategori pengelola komunitas mengungkapkan bahwa pembentukan anggota dalam lingkaran inti didasarkan pada kesamaan visi dan kesepahaman ideologis terhadap isu-isu yang menjadi fokus advokasi komunitas. Informan 1 menjelaskan bahwa anggota yang terlibat aktif dalam lingkaran inti terdiri dari founder dan co-founder komunitas, seluruh anggota divisi akademik dan mentor pada kegiatan mentorship. “Iyaa sebenarnya wewaw tuh emang punya tim khusus yang ngerancang program advokasi. Nah tim ini tuh di lead sama founder dan co-founder langsung, karena kan mereka yang bertanggung jawab penuh sama wewaw, terus semua anggota divisi akademik juga ikut ambil peran sih, sama yang ga ketinggalan juga ya aku sebagai mentor turut dilibatin juga di tim ini. Karena emang yang berhadapan langsung atau istilahnya yang lebih dekat sama mentee itu kan ya para mentor gitu (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id memiliki tim khusus yang dibentuk secara terstruktur untuk merancang dan mengimplementasikan program advokasi. Tim ini dipimpin langsung oleh founder dan co-founder komunitas sebagai penanggung jawab utama, serta melibatkan peran aktif dari anggota divisi akademik dan para mentor. Informan 1 juga menekankan bahwa peran mentor dalam tim khusus advokasi memiliki signifikansi tersendiri, mengingat proses pemilihannya didasarkan pada kesesuaian latar belakang profesional antara mentor dan mentee. Pemilihan yang strategis ini bertujuan untuk memastikan bahwa mentor memiliki pemahaman yang kontekstual terhadap dinamika dunia kerja yang dihadapi oleh pekerja perempuan. Dengan latar belakang yang sejalan, interaksi antara mentor dan mentee menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga mendorong terciptanya kedekatan relasional yang mendukung proses identifikasi isu-isu advokasi secara lebih mendalam. Informan 2 juga

menjelaskan hal yang sama terkait dengan keterlibatan mentor pada tim khusus advokasi yang dibentuk. “Sebenarnya ya bukan tim khusus juga sih nyebutnya, lebih pengelola inti kali ya. Awalnya tuh yang masuk cuma founder, co-founder, sama ketua dan wakil dari divisi akademik aja. Tapi lama-lama semua anggota divisi akademik juga mulai diajak diskusi bareng. Nah, mentor juga udah mulai dilibatin beberapa periode terakhir, soalnya kan mentor itu yang paling deket sama mentee, jadi mereka tuh kayak jadi jembatan info dari anggota ke komunitas juga (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa struktur tim dalam komunitas @wewaw.id tidak secara formal disebut sebagai “tim khusus”, melainkan lebih dikenal sebagai pengelola inti. Pada awal pembentukannya, tim ini hanya terdiri dari founder, co-founder, serta ketua dan wakil ketua divisi akademik. Seiring berjalannya waktu, seluruh anggota divisi akademik mulai dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan. Selain itu, keterlibatan mentor juga ditingkatkan dalam beberapa periode terakhir, mengingat peran strategis mereka sebagai penghubung antara komunitas dan mentee. Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang memiliki kesamaan visi dan kesepahaman ideologis terhadap isu-isu yang menjadi fokus advokasi komunitas mencakup founder dan co-founder, seluruh anggota divisi akademik, serta mentor. Keterlibatan mentor dalam lingkaran inti 106 dilakukan karena peran strategis mereka sebagai penghubung langsung antara komunitas dan mentee, sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi yang lebih kontekstual mengenai isu-isu yang dihadapi pekerja perempuan.

2. Peran Anggota Lingkaran Inti Kedua informan dari kategori pengelola komunitas mengungkapkan bahwa setiap anggota lingkaran inti memiliki peran atau tanggung jawabnya yang harus dijalankan. Sehingga dengan begitu, setiap anggota yang terlibat dalam lingkaran inti dapat memberikan kontribusi sesuai dengan posisinya masing-masing. Informan 1 menjelaskan bahwa setiap anggota memiliki peran pentingnya dalam hal menjalankan program

advokasi di komunitas. “Hmmm.. peran masing-masing tim khusus ya, kalo founder dan co founder ya udah pasti pengambil keputusan akhir, kalo divisi akademik sih lebih ke nentuin step by stepnya kali ya, isu-isu advokasi yang mau diangkat itu bakal diimplementasiin dalam bentuk apa gitu, terus kalo mentor ya udah pasti jadi jembatan informasi ajasih antara komunitas sama menteenya (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa setiap pihak dalam lingkaran inti memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjalankan strategi advokasi komunitas. Founder dan co-founder berperan sebagai pengambil keputusan akhir dalam setiap langkah strategis yang diambil. Divisi akademik bertugas menyusun langkah-langkah teknis advokasi, termasuk merancang bentuk implementasi dari isu-isu yang telah disepakati. Sementara itu, para mentor menjalankan fungsi penting sebagai penghubung antara komunitas dan para mentee, sehingga memungkinkan tersampainya informasi dan aspirasi dari anggota secara lebih personal dan akurat. Informan 2 juga menambahkan bahwa setiap anggota lingkaran inti memiliki hak 107 untuk dapat menyampaikan pendapat mereka terkait hal-hal yang berkaitan dengan strategi advokasi komunitas. “Sebenarnya peran setiap pengelola inti ya hampir sama ya, ngasih pandangan soal strategi advokasi dan cari strategi buat eksekusi bareng-bareng. Tapi tetap berdasarkan persetujuan dari kak Carla selaku founder ya, cuma kayanya kalo divisi akademik perannya emang lebih banyak dibandingkan mentor. Karena kan divisi aku ini harus mikirin dari a-z nya ya, sampe ke pembuatan modul buat program mentorship juga kan dari akademik. Kalau mentor emang ya sebatas mengumpulkan informasi dan menyampaikan informasi aja ke mentee (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa setiap anggota dalam pengelola inti pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang setara dalam memberikan masukan terkait strategi advokasi dan merancang bentuk eksekusinya secara kolektif. Namun, seluruh keputusan tetap berada



di bawah persetujuan founder, dalam hal ini Kak Carla. Informan juga menegaskan bahwa divisi akademik memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan mentor, mengingat divisi ini bertanggung jawab atas keseluruhan proses advokasi. Sementara itu, peran mentor lebih difokuskan pada pengumpulan dan penyampaian informasi dari komunitas kepada mentee ataupun sebaliknya, sehingga berfungsi sebagai penghubung yang mendukung pelaksanaan advokasi. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam struktur lingkaran inti komunitas, masing-masing anggota memiliki peran yang saling melengkapi. Founder dan co-founder berperan sebagai pengambil keputusan akhir, divisi akademik bertanggung jawab dalam perencanaan strategis advokasi secara menyeluruh, termasuk penyusunan materi edukatif, sementara mentor berfungsi sebagai penghubung antara komunitas dan mentee dengan fokus pada pengumpulan serta penyampaian informasi.

3. Mengumpulkan dan Menganalisis Informasi 108 Kedua informan yang berasal dari kategori pengelola komunitas memberikan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan oleh komunitas dalam mengidentifikasi informasi terkait permasalahan yang dialami oleh pekerja perempuan di lingkungan kerja mereka masing-masing. Informan 1 menjelaskan bahwa pengumpulan informasi dilakukan melalui adanya program mentorship yang ada di komunitas @wewaw.id. “Kalau di wewaw, cara kita tahu hambatan atau tantangan apa yang lagi dihadapi sama pekerja perempuan tuh lewat program mentorship sih. Soalnya di wewaw kan ada dua jenis mentorship, yang pertama general mentorship itu barengan gitu, ngebahas topik-topik soal dunia kerja. Nah, yang kedua ada one-on-one mentorship, di situ mentor bisa ngobrol lebih dekat sama mentee-nya. Biasanya dari situ mentee jadi lebih nyaman buat cerita, termasuk soal keresahan mereka di tempat kerja. Terus, dari cerita-cerita itu, mentor biasanya ngadain meeting bareng tim khusus buat bahas isu-isu mana yang penting dan harus diangkat (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa proses identifikasi isu-isu strategis yang dihadapi oleh pekerja perempuan dalam komunitas virtual

@wewaw.id dilakukan melalui skema mentorship yang telah terstruktur. Informan menjelaskan bahwa metode one-on-one mentorship memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih personal antara mentor dan mentee. Melalui sesi pendampingan individual, mentee cenderung merasa lebih leluasa dan nyaman dalam menyampaikan pengalaman serta keresahan yang mereka alami, khususnya berkaitan dengan berbagai hambatan di lingkungan kerja. Informasi yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam forum diskusi rutin antara mentor dan tim pengelola inti komunitas, yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menetapkan isu-isu yang dianggap relevan untuk diangkat dalam agenda advokasi komunitas. Informan 2 juga menambahkan bahwa selain melalui skema mentorship one-on-one, komunitas juga mengidentifikasi isu-isu strategis melalui berdasarkan 109 rekomendasi dari media perempuan lain yang berkolaborasi dengan komunitas. “Hmmm.. sebenarnya wewaw kalo ngangkat isu soal pekerja perempuan itu biasanya dari mentorship atau kadang juga suka tuker informasi sama media perempuan yang lain, jadi saling ngasih insight kira-kira isu apa yang paling relevan sama pekerja perempuan sekarang (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, isu- isu yang diangkat oleh komunitas @wewaw.id dalam advokasinya tidak hanya berdasarkan pengalaman internal dari para anggotanya, tetapi juga berdasarkan komunikasi dan pertukaran informasi dengan media atau komunitas lain yang memiliki perhatian terhadap isu perempuan, guna memperoleh wawasan dan mempertajam fokus terhadap isu-isu yang dinilai paling relevan dan mendesak bagi pekerja perempuan saat ini. Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data analisis informasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id menggunakan dua pendekatan utama yaitu pertama, melalui program mentorship, terutama sesi one-on-one yang membuka ruang bagi mentee untuk menyampaikan pengalaman serta keresahannya secara personal. Kedua, melalui pertukaran informasi dengan media atau komunitas perempuan lainnya untuk memperkaya perspektif dan menetapkan isu

advokasi yang paling relevan. Tabel 4.7. Lingkar Inti Komunitas @wewaw.id

Deskripsi I – 1 I – 2 Pemilihan anggota lingkaran inti Tim khusus dipimpin langsung oleh founder dan co-founder komunitas sebagai penanggung jawab utama, serta melibatkan peran aktif dari divisi akademik dan para mentor. Pengelola inti komunitas wewaw awalnya terdiri dari founder, co-founder, serta ketua dan wakil divisi akademik, namun seiring waktu seluruh anggota divisi akademik dan mentor juga dilibatkan karena peran strategis mentor sebagai penghubung informasi antara 110 mentee dan komunitas. Peran anggota lingkaran inti Setiap anggota pengelola inti memiliki peran berbeda, founder dan co-founder sebagai pengambil keputusan akhir, divisi akademik merancang langkah-langkah advokasi, sementara mentor berperan sebagai penghubung informasi antara komunitas dan mentee. Peran pengelola inti difokuskan pada perumusan strategi advokasi secara kolektif, namun tetap berada di bawah persetujuan founder. Divisi akademik memegang peran utama dalam perencanaan program, sementara mentor berperan dalam mengumpulkan dan menyampaikan informasi dari dan kepada mentee. Mengumpulkan dan menganalisis Informasi Identifikasi hambatan atau masalah yang dialami pekerja perempuan dilakukan melalui program mentorship one-on-one yang kemudian menjadi bahan diskusi tim inti untuk menentukan isu advokasi yang relevan. Selain melalui program mentorship, komunitas juga melakukan pertukaran informasi dengan media atau kelompok perempuan yang sejenis, sehingga memperoleh insight yang lebih beragam. Sumber : Olahan Peneliti, 2025. Memilih dan Menetapkan Isu Strategis 1. Isu-isu yang Dialami Pekerja Perempuan Keempat informan menjelaskan terkait dengan beragam isu yang dialami oleh pekerja perempuan berdasarkan pengalaman langsung para informan. Keempat informan ini berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, namun masing-masing menunjukkan adanya kesamaan dalam hal hambatan yang bersifat struktural. Hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan posisi perempuan di dunia kerja, tetapi juga mencerminkan ketimpangan yang memengaruhi akses, kesempatan, serta pengakuan atas peran dan kontribusi mereka di tempat kerja. Informan 1

menjelaskan bahwa ia berada pada kondisi yang mengharuskan dirinya memiliki dua peran sekaligus (beban ganda) yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. 111 “Kalau hambatan yang aku rasain sebagai pekerja perempuan, lebih ke gimana caranya menyesuaikan diri sama dua peran sekaligus sih. Masih suka bingung ngebagi waktu antara kerja sama urusan keluarga. Yang paling kerasa tuh sebenarnya waktu dan energi aku kebagi banget semenjak jadi ibu. Anak aku masih kecil, jadi perhatian aku tuh full ke dia dulu. Kadang pas udah niat mau mulai kerja, eh anak rewel, akhirnya ya kerjanya jadi ke-pending terus. Mau nggak mau ditunda sampai malam, padahal badan udah capek banget. Kadang ngerasa frustrasi sendiri karena nggak bisa maksimal di kerjaan, tapi juga nggak bisa lepas dari tanggung jawab sebagai ibu. Jadi kayak terus-terusan lari ke dua arah yang sama-sama penting, tapi nggak pernah benar-benar selesai di salah satunya (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami sebagai pekerja perempuan berkaitan erat dengan tantangan dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Informan menggambarkan bahwa setelah menjadi ibu, pembagian waktu dan energi menjadi semakin kompleks. Situasi ini menyebabkan pekerjaan kerap tertunda atau dikerjakan di malam hari dalam kondisi fisik yang sudah lelah. Hal ini menunjukkan dinamika tekanan emosional dan fisik yang dialami oleh pekerja perempuan dalam menjalani beban ganda sebagai seorang perempuan. Informan 2 juga menjelaskan terkait diskriminasi yang pernah ia alami sebagai seorang engineer perempuan yang saat ini sedang bekerja di luar negeri. “Hmm.. waktu pertama kali mulai kerja sebagai engineer di luar negeri, rasanya kayak aku itu nggak kelihatan. Meskipun aku udah resmi masuk sebagai bagian dari tim teknis, beberapa orang sering banget ngira aku cuma anak magang atau bagian administrasi. Bahkan pernah, pas aku datang ke tempat proyek, mereka malah nanya aku ngapain ada disana. Itu tuh bikin aku ngerasa kecil banget, padahal aku tuh di sini bukan cuma nonton, tapi aku

juga punya pengalaman gitu loh. Awal-awal aku sering banget pulang kerja sambil mikir, apa aku salah tempat ya? Tapi ya, akhirnya aku tahu, aku harus buktikan kemampuan aku berkali-kali lipat biar mereka berhenti ngeliat aku cuma dari gender dan usia aja (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami sebagai pekerja perempuan berkaitan erat dengan diskriminasi, terutama di lingkungan kerja yang masih didominasi laki-laki. Informan mengungkapkan pengalaman tidak diakui secara profesional saat awal bekerja sebagai engineer di luar negeri. Ketidakterlihatan peran profesionalnya ini menimbulkan perasaan tidak dihargai dan memunculkan keraguan terhadap tempatnya dalam dunia kerja. Namun, seiring waktu, informan menyadari bahwa untuk memperoleh pengakuan, ia harus berusaha lebih keras dan membuktikan kompetensinya berkali-kali lipat agar tidak lagi dinilai hanya berdasarkan gender dan usia semata. Berbeda dengan informan 2, informan 3 menjelaskan bahwa sebagai pekerja perempuan yang berada pada bidang pelayanan, ia beberapa kali mendapatkan tindak pelecehan seksual secara verbal. “Duh kalo di rumah sakit udah ga heran sih, mau itu pegawai atau pengunjung rumah sakit sekalipun tuh ya ada aja yang genit gitu. Beberapa kali dapet komentar yang nggak pantas, sampe ada yang nyeletuk soal penampilan aku pas lagi kerja. Padahal kan aku pake seragam resmi dan niatnya ya kerja, bukan buat dipandang-pandang kayak gitu. Kadang juga ada yang sengaja ngarahin topik obrolan ke arah yang cabul gitu, tapi nanti bilanganya cuma bercanda (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 3 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk hambatan yang dialami sebagai pekerja perempuan di sektor kesehatan berkaitan dengan pengalaman pelecehan seksual berbasis verbal. Informan menjelaskan bahwa perilaku tidak pantas tersebut tidak hanya datang dari sesama rekan kerja, tetapi juga dari pengunjung rumah sakit. Komentar yang mengarah pada fisik dan penampilan, serta candaan berbau seksual yang dilontarkan dengan dalih “hanya bercanda”,

mencerminkan lingkungan kerja yang belum sepenuhnya aman dan menghargai profesionalisme pekerja perempuan. Informan 4 juga membagikan pengalamannya terkait tantangan dalam mencari pekerjaan sebagai lulusan Desain Komunikasi Visual, di mana ia harus 113 menghadapi persaingan yang ketat, terutama dengan kandidat laki-laki yang mendominasi bidang tersebut. “Yang paling aku inget tuh waktu nyari kerja setelah lulus. Banyak lowongan mintanya udah punya pengalaman, apalagi di bidang DKV, yang cukup ketat persaingannya. Kadang aku ngerasa portofolio laki-laki lebih dianggap bold atau serius sama HR, sementara desain aku yang lebih estetik dan soft malah dinilai kurang menjual. Aku juga pernah ikut interview bareng temen cowok, dan dia langsung dapet respon positif, sedangkan aku belum. Rasanya tuh kayak aku harus kerja dua kali lebih keras buat buktikan kalau perempuan juga capable di industri ini (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi oleh perempuan lulusan baru di bidang Desain Komunikasi Visual (DKV) tidak hanya terletak pada minimnya pengalaman profesional, tetapi juga pada peluang kerja di industri kreatif. Informan menyampaikan bahwa meskipun memiliki kemampuan yang setara, ia merasa portofolio laki-laki yang dianggap lebih berani dan profesional oleh pihak perekrut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di bidang kreatif kerap harus berjuang lebih keras untuk membuktikan kompetensinya di tengah dominasi dan stereotip yang masih kuat melekat di industri tersebut. Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keempat informan penelitian pernah mengalami berbagai bentuk hambatan sebagai pekerja perempuan. Informan pertama menyoroti adanya beban ganda yang harus dihadapi dengan membagi peran sebagai seorang pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Informan kedua mengalami diskriminasi saat memulai karirnya sebagai seorang engineer. Informan ketiga yang kerap kali mengalami pelecehan seksual berbasis verbal. Serta informan keempat yang merasakan kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi di industri kreatif. Keseluruhan temuan ini

menegaskan bahwa pekerja perempuan masih dihadapkan pada hambatan kompleks hingga saat ini. 114 2. Klasifikasi Isu-isu yang Relevan Kedua informan menjelaskan terkait proses pemilihan dan penetapan isu-isu strategis yang saat ini menjadi fokus utama komunitas. Proses ini dilakukan melalui diskusi intensif yang melibatkan lingkaran inti komunitas serta melalui pengumpulan informasi dari berbagai kanal, termasuk hasil observasi selama program mentorship. Informan 1 menjelaskan bahwa komunitas secara khusus menyoroti empat isu advokasi utama yang dinilai paling relevan dan mendesak dalam konteks pengalaman pekerja perempuan, yaitu beban ganda, diskriminasi, keterbatasan akses terhadap peluang kerja yang setara, serta kekerasan seksual di lingkungan kerja. “Kalau satu tahun belakangan ini, isu yang diangkat sama wewaw tuh ada empat secara garis besarnya. Yang pertama itu soal beban ganda, karena kebanyakan pengelola wewaw ini juga seorang ibu rumah tangga, jadi mereka ngerasain sendiri gimana rasanya harus bagi waktu antara kerja, dan urusan rumah. Terus yang kedua soal diskriminasi, baik yang sifatnya langsung kayak kesenjangan upah perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama, ataupun yang halus tapi nyakitin, kayak komentar merendahkan di tempat kerja. Isu ketiga tentang kekerasan seksual di tempat kerja, dan meskipun topik ini nggak terlalu sering muncul di konten, tapi sebenarnya jadi perhatian besar karena banyak yang ngalamin, cuma masih takut cerita. Dan yang terakhir, akses terhadap peluang kerja, nah ini yang paling sering diangkat, karena banyak banget perempuan yang kesulitan dapet kerja layak cuma karena status atau latar belakang mereka (Informan 1, Wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id menetapkan empat isu utama sebagai fokus advokasi mereka, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan keterbatasan akses terhadap peluang kerja. Isu-isu ini mencerminkan pengalaman nyata para anggota komunitas. Meskipun beberapa isu seperti kekerasan seksual jarang muncul dalam konten, hal tersebut tetap menjadi perhatian serius komunitas karena banyak dialami

namun jarang diungkapkan secara terbuka. Selain itu, Informan 2 juga menambahkan bahwa 115 di balik keempat isu utama tersebut, terdapat berbagai persoalan turunan yang lebih spesifik, yang kemudian dikemas secara tematik agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens dalam bentuk konten advokasi digital. “Selain dari empat tema besar advokasi yang diangkat sama wewaw, sebenarnya banyak banget isu turunannya yang nggak kalah penting. Cuma biasanya dikemas lebih ringkas dan disesuaikan sama tren atau topik yang lagi hangat di masyarakat. Karena ya, kita juga harus pintar-pintar milih isu biar tetap relevan buat audiens. Contohnya kayak soal kesenjangan perempuan di dunia digital, isu ini sebenarnya serius, tapi sering luput dari perhatian. Padahal banyak banget perempuan yang kesulitan adaptasi atau bahkan tersingkir dari peluang kerja di sektor digital cuma karena kurang akses atau stereotip gender. Jadi meskipun nggak selalu terang-terangan diangkat, isu-isu kaya gitu tetap jadi bagian dari narasi yang kita suarakan (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa di balik empat isu utama yang menjadi fokus advokasi komunitas, tersimpan berbagai isu turunan yang memiliki urgensi serupa. Meski begitu, isu-isu tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam empat tema besar. Strategi klasifikasi ini digunakan untuk menjaga konsistensi narasi advokasi, sekaligus memastikan agar pesan yang disampaikan tetap relevan, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Dengan cara ini, komunitas dapat menyuarakan berbagai bentuk ketimpangan tanpa kehilangan fokus utama. Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id mengklasifikasikan isu strategis ke dalam empat tema besar, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan keterbatasan akses terhadap peluang kerja. Keempat isu ini sesuai dengan pengalaman nyata pekerja perempuan yang tergabung dalam komunitas, sekaligus mengkonfirmasi hasil analisis isi sederhana yang dilakukan oleh peneliti terhadap konten Instagram @wewaw.id selama periode Mei 2024 – Mei 20

25. Klasifikasi ini tidak hanya muncul dari 116 strategi komunikasi tim pengelola, tetapi juga merupakan hasil internalisasi dari pengalaman hidup yang sering kali bersinggungan langsung dengan permasalahan struktural di dunia kerja. Masing-masing tema besar ini menjadi wadah untuk mengangkat berbagai isu turunan, seperti kesenjangan digital, minimnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan, ketidaksetaraan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan kerja, dan lain-lain. Tabel 4.8. Memilih dan Menetapkan Isu Strategis Deskripsi I – 1 | – 2 | – 3 | – 4 Isu-isu yang dialami pekerja perempuan mengalami hambatan berupa beban ganda sebagai ibu dan pekerja, yang menyebabkan kesulitan dalam membagi waktu, energi, dan fokus antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, hingga menimbulkan perasaan frustrasi. Menghadapi diskriminasi berbasis gender dan usia saat awal bekerja sebagai engineer di luar negeri, di mana kerap dianggap sebagai staf non-teknis, sehingga harus berulang kali membuktikan kompetensi diri agar diakui secara profesional. Mengalami pelecehan seksual verbal di tempat kerja dalam bentuk komentar tidak pantas dan candaan seksual dari rekan kerja maupun pengunjung, meskipun telah berpakaian profesional dan menjalankan tugas secara serius. Menghadapi tantangan dalam mencari kerja sebagai fresh graduate di bidang DKV, termasuk bias terhadap portofolio perempuan yang dianggap kurang kompetitif dibanding laki-laki, sehingga merasa harus bekerja lebih keras untuk diakui. Klasifikasi isu- isu yang dianggap relevan Komunitas mengangkat empat isu utama dalam advokasinya , yaitu beban ganda, diskriminasi , kekerasan seksual di tempat Terdapat turunan isu yang diangkat namun tetap masuk kedalam klasifikasi 4 tema besar yaitu beban ganda, diskriminasi, - - 117 kerja, serta keterbatasan akses terhadap peluang kerja yang layak, terutama bagi perempuan dengan latar belakang tertentu. kekerasan seksual, dan keterbatasan akses peluang kerja. Contohnya adalah isu- isu yang sedang menjadi perhatian seperti persaingan di dunia digital. Sumber : Olahan Peneliti, 2025. Kolaborasi

1. Kolaborasi Media dan Komunitas Kedua informan menjelaskan terkait kolaborasi yang terjalin antara komunitas @wewaw.id dengan komunitas lainnya serta media-media pendukung perempuan. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan berbagi informasi atau kampanye bersama, tetapi juga mencakup kerja sama dalam produksi konten, penyelenggaraan acara edukatif, dan pemberian dukungan finansial atau fasilitas untuk memperkuat jangkauan advokasi yang disuarakan. Informan 1 menjelaskan bahwa komunitas @wewaw.id menjalin kerjasama dengan beberapa media perempuan dan komunitas sejenis. “Hmm.. kalau dibilang alhamdulillah banget sih, wewaw sekarang udah lumayan sering kolaborasi sama media dan komunitas besar yang concern juga sama perempuan. Kita tuh sempat kerja bareng sama Magdalene, Female Daily, She Radio 99.6 FM, WMNLyfe, itu semua media yang support banget gerakan perempuan. Terus dari sisi komunitas juga, kita pernah kolaborasi sama Girls Beyond, Generation Girl, Komunitas Narasi, Doteens, dan masih ada beberapa lagi yang aku jujur lupa namanya satu-satu. Tapi yang pasti, mereka semua bantu banget, entah dari segi konten, promosi, bahkan ada yang support secara teknis dan sponsorship juga. Rasanya tuh kayak wewaw nggak jalan sendiri. Kita kayak disambut dan dikuatin sama ekosistem yang sama-sama pengen perempuan lebih didenger dan dimajukan (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). 118 Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id telah berhasil membangun jejaring kolaborasi yang luas dengan berbagai media dan komunitas besar yang memiliki kepedulian serupa terhadap isu-isu perempuan. Kolaborasi ini mencakup dukungan dalam bentuk konten, promosi, hingga bantuan teknis dan sponsorship. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa perjuangan advokasi yang dilakukan oleh @wewaw.id tidak berlangsung secara individual, melainkan didukung oleh ekosistem kolektif yang memiliki visi bersama untuk memperjuangkan suara dan kemajuan perempuan. Informan 2 menambahkan bahwa terdapat sponsor utama yang juga membantu komunitas @wewaw.id dalam menjalankan program advokasinya. “Iyaa wewaw tuh emang udah banyak collab sama media perempuan, komunitas

perempuan juga sering sih apalagi kalo buat konten udah beberapa kali. Tapi wewaw juga sebenarnya punya sponsor yang selama ini tuh ngebantu secara finansial, yang mana dana dari sponsor ini tuh dipake buat terus ngelanjutin program-program pemberdayaan yang ada di wewaw, salah satunya ya pasti mentorship (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id telah menjalin berbagai bentuk kolaborasi dengan media dan komunitas perempuan lainnya, khususnya dalam produksi konten yang relevan dengan isu-isu pekerja perempuan. Selain itu, informan juga menekankan adanya dukungan finansial dari pihak sponsor yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program-program komunitas. Salah satu program yang disebut secara spesifik adalah mentorship, yang menjadi bagian integral dari upaya komunitas dalam memperkuat kapasitas dan kepercayaan diri perempuan di ranah personal maupun professional. Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai 119 media dan komunitas berbasis perempuan yang memiliki visi serupa dalam mendorong pemberdayaan perempuan. Kolaborasi tersebut tidak hanya terbatas pada produksi konten dan promosi, tetapi juga mencakup dukungan teknis serta finansial dari sponsor, yang turut berkontribusi terhadap keberlangsungan program-program advokasi strategis seperti mentorship. 2. Bentuk Kolaborasi Ketiga informan menjelaskan terkait bentuk kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan media, komunitas, dan sponsor yang mana berperan penting dalam memperluas jangkauan pesan advokasi yang disuarakan oleh komunitas. Informan 1 menjelaskan bentuk kolaborasi antara @wewaw.id dengan media mencakup adanya pertukaran informasi ataupun data terkait dengan isu-isu strategis yang dialami oleh pekerja perempuan, serta penyelenggaraan event ataupun webinar. “Wewaw emang udah beberapa kali kerja bareng sama media perempuan, dan bentuk kolaborasinya tuh nggak cuma soal publikasi aja. Kita sering banget tukeran insight dan data soal isu-isu yang lagi urgent di lapangan, terutama yang dirasain langsung

sama pekerja perempuan. Nah, dari situ biasanya kita bareng-bareng nyusun angle atau narasi yang bisa diangkat jadi konten atau berita. Misalnya kayak pas ulang tahun wewaw, kita ngangkat tema mastering digital future karena emang kan sekarang ini semua orang gabisa lepas dari dunia digital. Nah media disini tuh ikut bantu publikasi, nyusun narasi acaranya supaya sesuai sama tema yang diangkat, bahkan support narasumber juga. Karena kan acaranya sendiri tuh ada talkshow, workshop, sesi networking yang semuanya tuh ngasih ruang buat perempuan saling belajar dan ngedukung satu sama lain (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan media tidak hanya terbatas pada aspek publikasi, tetapi juga mencakup pertukaran data dan insight terkait isu-isu krusial yang dihadapi oleh pekerja perempuan di lapangan. Kolaborasi ini diwujudkan melalui penyusunan narasi strategis yang relevan dengan kebutuhan dan tren aktual, seperti 120 yang terjadi pada perayaan ulang tahun wewaw. Pada momen tersebut, komunitas bersama media partner mengangkat tema “ Mastering Digital Future ” yang dianggap selaras dengan perkembangan dunia kerja digital saat ini. Media tidak hanya membantu menyebarkan informasi, tetapi juga terlibat dalam penyusunan materi acara dan penyediaan narasumber. Acara tersebut mencakup talkshow, workshop , serta sesi networking yang dirancang untuk memperkuat kapasitas dan solidaritas antar perempuan dalam menghadapi tantangan era digital. Informan 2 menjelaskan terkait bentuk kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan komunitas sejenis. “Bentuk kolaborasi sama komunitas dan sponsor ya, kayanya kalo sama komunitas sejenis lebih ke produksi konten kolaboratif sih ya. Contoh yang baru-baru ini sih ada tuh konten judulnya menguak diskriminasi perempuan di tempat kerja, kalo gasalah itu kolab sama women nations. Nah kalo sponsor kan udah pasti ada mou atau kontrak ya, biasanya brand atau perusahaan kasih dana buat wewaw terus nanti anggota komunitas tuh diminta buat promosiin produk ataupun jasa dari sponsor ini. Jujur

adanya sponsor ini benar-benar membantu wewaw banget sih buat pertahanin program-program yang ada, karena kan buat ngejalanin program juga butuh biaya ya (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kolaborasi yang dijalin komunitas @wewaw.id dengan komunitas lain lebih banyak dilakukan dalam bentuk produksi konten kolaboratif yang mengangkat isu-isu strategis perempuan, seperti pada konten bertajuk “Menguak Diskriminasi Perempuan di Tempat Kerja” yang merupakan hasil kerja sama dengan komunitas Women Nations. Sementara itu, kerja sama dengan sponsor dilakukan secara lebih formal melalui perjanjian atau kontrak kerja sama. Dalam skema ini, sponsor memberikan dukungan dana kepada komunitas, dan sebagai timbal balik, anggota komunitas turut mempromosikan produk atau jasa dari sponsor tersebut. Adanya dukungan finansial ini dinilai sangat membantu keberlanjutan program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas. Informan 4 juga 121 menambahkan terkait pengalamannya turut serta dalam kegiatan kolaborasi komunitas dengan salah satu brand kecantikan. “Aku inget banget waktu itu pernah diajak kerja sama buat promosiin produk barunya Wardah, kalau nggak salah sih yang sunscreen. Jadi ceritanya, beberapa anggota komunitas, termasuk aku, dikirimin produknya langsung buat di review. Kita diminta bikin konten testimoni atau pengalaman pribadi pakai produknya, yang emang masih nyambung juga sama gaya konten kita di wewaw. Dari situ, Wardah juga ngasih pendanaan ke wewaw sebagai bentuk dukungan. Menurutku sih ini salah satu momen yang bikin kerasa banget kalau brand bisa support gerakan perempuan bukan cuma lewat kata-kata, tapi juga aksi nyata (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, dapat diketahui bahwa kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan pihak sponsor tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dukungan nyata. Dalam hal ini, salah satu brand kecantikan ternama yaitu Wardah, mengirimkan produk terbaru mereka kepada sejumlah anggota komunitas untuk kemudian dibuatkan konten review

yang sesuai dengan karakter konten wewaw. Di samping itu, kolaborasi tersebut juga disertai dengan pendanaan yang diberikan kepada komunitas sebagai bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan program pemberdayaan yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa sponsorship dapat menjadi salah satu wujud nyata sinergi antara dunia industri dan gerakan sosial perempuan. Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id mencakup kerja sama strategis dengan media perempuan dalam bentuk pertukaran informasi, penyusunan narasi isu, serta dukungan dalam penyelenggaraan acara. Selain itu, kolaborasi juga terjalin dengan komunitas sejenis melalui produksi konten advokasi bersama. Di sisi lain, sponsor memberikan dukungan finansial melalui kerja sama yang bersifat lebih formal. Tabel 4.9.

Kolaborasi Media dan Komunitas Deskripsi I – 1 | – 2 | – 3 |

– 4 122 Kolaborasi media dan komunitas Wewaw melakukan kolaborasi dengan media perempuan seperti Magdalene dan Female Daily, serta komunitas sejenis seperti Girls Beyond, dan Women Nations yang mencakup dukungan dalam bentuk produksi konten, promosi, hingga dukungan teknis. Selain aktif berkolaborasi dengan media dan komunitas perempuan, wewaw juga memperoleh dukungan finansial dari sponsor untuk mendukung keberlanjutan program-program pemberdayaan, termasuk program mentorship. - - Bentuk kolaborasi Kolaborasi dengan media perempuan tidak hanya terbatas pada publikasi, tetapi juga mencakup pertukaran data dan penyusunan narasi strategis, seperti dalam acara ulang tahun wewaw yang melibatkan media dalam penyusunan konten, publikasi, dan dukungan narasumber untuk Kolaborasi dengan komunitas difokuskan pada produksi konten bersama yang mengangkat isu pekerja perempuan, sementara kerja sama dengan sponsor dilakukan melalui perjanjian formal (MoU). - Salah satu bentuk dukungan nyata sponsor terhadap wewaw ditunjukkan melalui kolaborasi dengan Wardah, di mana anggota komunitas membuat konten testimoni produk, dan sebagai imbalannya, sponsor memberikan dana untuk mendukung program pemberdayaan di 123 kegiatan talkshow, workshop, dan sesi networking.

komunitas. Sumber : Olan Peneliti, 2025. Tindakan Advokasi 1. Latar belakang tindakan advokasi Kedua informan mengungkapkan bahwa tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id berawal dari kegelisahan pribadi yang dialami oleh founder. Pengalaman- pengalaman tidak menyenangkan sebagai pekerja perempuan memunculkan dorongan untuk berbagi dan mencari ruang aman. Seiring waktu, keresahan tersebut ternyata juga dirasakan oleh perempuan lain di lingkaran terdekatnya, yang mengalami tekanan dan tantangan serupa di dunia kerja. Kesamaan pengalaman ini kemudian menjadi landasan awal terbentuknya inisiatif advokasi yang diusung oleh komunitas, sebagai upaya bersama untuk menyuarakan isu-isu yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Informan 1 menjelaskan bahwa inisiatif tersebut bermula dari percakapan informal antara founder dan beberapa rekan kerjanya, yang menyadari adanya kesamaan pengalaman dalam menghadapi tekanan di lingkungan kerja. “Awalnya tuh dari obrolan sehari-hari founder sama beberapa rekan kerjanya, kayak ternyata banyak perempuan yang ngerasain tekanan dan hambatan yang sama gitu di tempat kerja. Terus lama kelamaan mereka mulai intens ngebahas hal-hal yang emang dialamin di tempat kerja, akhirnya buat grup deh. Nah dari situ, founder mutusin buat bikin komunitas kecil-kecilan yang emang fokusnya tuh mau menyuarakan isu pekerja perempuan. Ide ini juga didukung sama rekan kerja dan teman-teman dekatnya, terus tercetus deh nama wewaw atau women empower women at work (Informan 1, wawancara mandalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang munculnya komunitas @wewaw.id berangkat dari obrolan sehari-hari antara founder 124 dan beberapa rekan kerjanya, yang saling berbagi pengalaman terkait tekanan dan hambatan yang mereka hadapi sebagai perempuan di dunia kerja. Diskusi informal ini berkembang menjadi percakapan yang lebih intens mengenai berbagai tantangan struktural maupun kultural yang dialami di lingkungan kerja. Dari kesadaran akan pengalaman bersama inilah, muncul inisiatif untuk membentuk sebuah komunitas kecil yang secara khusus berfokus pada isu pekerja

perempuan. Informan 2 juga menambahkan bahwa tindakan advokasi dilakukan sebagai wujud solidaritas dan bentuk dukungan antar sesama pekerja perempuan, terutama dalam merespon berbagai persoalan yang seringkali luput dari perhatian publik maupun institusi. “Advokasi di komunitas sebenarnya ada tuh karena ya rasa solidaritas antar sesama perempuan yang bikin mereka tuh ngerasa harus punya ruang sendiri buat menyuarakan hal-hal yang sebelumnya gabisa mereka suarakan gitu loh. Soalnya banyak banget pengalaman yang selama ini dipendam sendiri, entah karena takut dianggap lemah, takut dicap drama, atau emang karena nggak ada tempat yang aman buat cerita. Nah, adanya advokasi di wewaw ini, mereka jadi berani ngomong, dan ngerasa kalo pengalaman mereka valid dan layak diperjuangkan (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id lahir dari rasa solidaritas antar sesama perempuan pekerja. Solidaritas ini mendorong terbentuknya ruang bersama yang memungkinkan para anggotanya menyuarakan pengalaman yang sebelumnya sulit diungkapkan. Melalui keberadaan komunitas dan praktik advokasi di dalamnya, para pekerja perempuan merasa didengar, divalidasi, dan memiliki keberanian untuk memperjuangkan isu-isu yang selama ini terabaikan di lingkungan kerja. Berdasarkan kedua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya tindakan advokasi di komunitas @wewaw.id berakar pada pengalaman kolektif perempuan pekerja yang menghadapi tekanan dan hambatan di 125 dunia kerja. Inisiatif ini pertama kali muncul dari obrolan sehari-hari antara founder dan rekan-rekannya, yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan untuk membentuk ruang bersama. Komunitas ini lahir sebagai respon terhadap minimnya ruang aman bagi perempuan untuk menyuarakan keresahan dan pengalaman personal yang selama ini terpendam karena takut terhadap stigma sosial. Oleh karena itu, tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas tidak hanya menjadi sarana untuk menyuarakan isu pekerja perempuan, tetapi juga merupakan bentuk

solidaritas dan penguatan antar sesama perempuan agar pengalaman mereka diakui, divalidasi, dan diperjuangkan secara kolektif. 2. Bentuk Tindakan advokasi Kedua informan mengungkapkan bahwa bentuk tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id meliputi program mentorship, dan kampanye digital, yang mendapatkan dukungan dari anggota serta media dan komunitas lain. Kedua bentuk advokasi tersebut saling melengkapi dalam membangun kesadaran publik terhadap isu-isu pekerja perempuan sekaligus memperkuat kapasitas individu dan kolektif anggota komunitas. Informan 1 menjelaskan terkait bentuk program pemberdayaan yang ada di komunitas @wewaw.id. “Kalo di wewaw itu program advokasinya ada mentorship yang isinya tuh bukan cuma sharing session antar perempuan aja, tapi ada modul ataupun rencana belajar yang dipake buat ngebantu perempuan ngelatih soft skill mereka. Kalo selama aku jadi mentor kemarin tuh materinya seputar dunia digital sih. Nah dari sesi general mentorship itu nanti setiap anggota diminta buat bikin materi konten yang pembahasannya seputar materi mentorship, jadi mentee bukan cuma dapet pengetahuan aja, tapi mereka juga bisa sharing ke perempuan lain. Terus wewaw juga bisa ketemu secara langsung dan buat kegiatan kaya workshop yang diisi sama narasumber tertentu. Waktu itu sih workshopnya seputar bikin konten estetik ala konten kreator yang diisi sama salah satu commercial dan fashion videographer. Jadi perempuan disana juga bisa belajar langsung tuh cara bikin video dan 126 editing konten sama ahlinya (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa program advokasi yang dilaksanakan oleh komunitas @wewaw.id tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan menekankan pada model pemberdayaan yang bersifat partisipatif, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan program mentorship. Selain itu, komunitas juga memfasilitasi pengembangan kapasitas anggota perempuan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan workshop yang juga merupakan bagian dari program mentorship, yang menghadirkan praktisi profesional di bidang terkait sebagai narasumber. Informan 2

menambahkan bahwa komunitas juga melakukan advokasi dalam bentuk konten edukatif atau kampanye. “Hmm.. iya selain program pemberdayaan, kaya mentorship, wewaw juga ada konten edukatif sama pernah bikin beberapa campaign. Yang masih jalan sampe sekarang tuh campaign mastering digital future. Di situ wewaw pengen nyuarain kalo perempuan juga punya peluang besar buat mimpin dan ngembangin diri di dunia digital. Nah menariknya, semua anggota komunitas juga dilibatin, ada yang bantu repost konten kampanye di sosmed pribadi, ada juga yang ikut bikin konten seputar tema kampanyenya, jadi pesan kampanyenya bisa tersebar lebih luas (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa kampanye advokasi yang bertajuk “Mastering Digital Future menjadi salah satu inisiatif komunitas @wewaw.id yang masih berjalan hingga saat ini. Kampanye ini bertujuan untuk mendorong peran perempuan dalam dunia digital dan melibatkan seluruh anggota komunitas, baik melalui penyebaran konten di media sosial pribadi, serta partisipasi dalam pembuatan konten kampanye. Seperti penjelasan di atas, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id merupakan respons terhadap situasi ketenagakerjaan di Indonesia yang masih 127 menghadirkan banyak tantangan, terutama bagi perempuan usia produktif. Di tengah meningkatnya jumlah angkatan kerja, ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak masih sangat terbatas dan tidak sebanding dengan kebutuhan pasar. Persaingan untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat, dan kondisi ini diperparah oleh bias struktural yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Data nasional menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan secara konsisten lebih rendah dibanding laki-laki, yang mengindikasikan adanya hambatan sistemik dalam mengakses pasar kerja baik dari sisi kesempatan, informasi, maupun dukungan pelatihan. Meskipun banyak perempuan telah menyelesaikan pendidikan tinggi, tidak sedikit di antara mereka yang tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang dan keterampilannya. Tantangan ini diperkuat oleh keterbatasan

akses terhadap informasi lowongan kerja yang inklusif, kurangnya pelatihan berbasis industri, serta keberlangsungan stereotip gender yang membatasi peran perempuan di sektor-sektor tertentu. Realitas inilah yang menjadikan isu peluang kerja sebagai fokus utama advokasi yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id, khususnya dalam konteks dunia digital yang terus berkembang. Sebagai bentuk konkret dari komitmen tersebut, komunitas mengembangkan strategi pemberdayaan terintegrasi melalui program mentorship dan kampanye digital yang bersifat edukatif. Program mentorship yang dilaksanakan mencakup dua bentuk utama, yaitu general mentorship dan one-on-one mentorship, yang dirancang untuk memperkuat kapasitas personal dan profesional anggota perempuan. Komunitas menyediakan modul pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mengembangkan soft skill seperti komunikasi, manajemen waktu, 128 dan kolaborasi, serta hard skill yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja digital, seperti pembuatan konten, penulisan digital, dan editing video. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anggota melalui produksi konten yang merefleksikan hasil pembelajaran mereka. Salah satu kegiatan pendukung dalam program mentorship adalah penyelenggaraan workshop yang menghadirkan narasumber profesional di bidang konten kreatif digital. Workshop ini difungsikan sebagai ruang praktik langsung untuk mengasah keterampilan teknis, seperti produksi video, storytelling visual, hingga strategi membangun personal branding di media sosial. Melalui pendekatan ini, @wewaw.id menjembatani kesenjangan antara pelatihan konseptual dan penerapan praktis, sehingga anggota tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu menghasilkan portofolio konkret yang dapat mendukung proses pencarian kerja, khususnya di sektor digital yang inklusif dan adaptif. Selain program mentorship, kampanye bertajuk “Mastering the Digital Future” menjadi bagian dari strategi advokasi komunitas yang memperkuat fokus mereka pada isu peluang karir. Kampanye ini bertujuan mendorong peran serta perempuan dalam ekosistem digital yang semakin luas, sekaligus menekankan

bahwa sektor ini memiliki potensi besar sebagai ruang kerja yang lebih terbuka, fleksibel, dan menjanjikan bagi perempuan. Kampanye ini dirancang secara partisipatif, dengan melibatkan anggota komunitas baik dalam proses produksi maupun distribusi pesan kampanye melalui media sosial pribadi. Pendekatan ini memastikan bahwa advokasi yang dilakukan tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari pengalaman dan suara perempuan itu sendiri.

129 3. Pesan advokasi Kedua informan mengungkapkan bahwa penyampaian pesan advokasi komunitas @wewaw.id difokuskan melalui media sosial Instagram, yang dipilih sebagai kanal utama karena merupakan platform pertama yang digunakan untuk memperkenalkan komunitas. Informan 1 menjelaskan bahwa pemilihan Instagram juga didasari oleh kesesuaiannya dengan karakteristik audiens utama, yaitu perempuan dari kalangan generasi milenial dan Z yang cenderung aktif mengakses informasi melalui media sosial berbasis visual. “Kalo konten-konten advokasi emang di postingnya di Instagram, soalnya cocok sama target audiensnya wewaw yang lebih banyak ke milenial dan Gen Z. Terus juga kan fiturnya Instagram beragam banget ya, jadi lebih gampang buat tim desain dan sosmed mikirin konsep konten yang kreatif tapi tetap informatif. Misalnya, kalau mau edukasi yang sifatnya ringan tapi tetap nyampe, biasanya kita pake carousel karena bisa jelasin poin-poin penting secara bertahap. Tapi kalau mau sesuatu yang lebih visual dan engaging, kita pilih video reels. Nah, single image juga masih sering dipake, apalagi buat postingan yang isinya informasi singkat (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa Instagram dipilih sebagai media utama dalam penyebaran konten advokasi oleh komunitas @wewaw.id karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik target audiens, yaitu perempuan dari kalangan generasi milenial dan Z. Platform ini tidak hanya menjadi media perkenalan yang digunakan komunitas, tetapi juga menawarkan beragam fitur yang mendukung proses produksi konten yang kreatif dan informatif. Pemilihan bentuk konten pun disesuaikan dengan tujuan pesan yang ingin

disampaikan, dalam hal ini terdapat tiga bentuk atau format konten yang digunakan oleh komunitas @wewaw.id. Informan 2 juga menambahkan terkait bentuk konten yang paling sering digunakan oleh komunitas dalam menyampaikan pesan advokasi. 130 “Kalo konten yang paling sering dibuat sama wewaw itu kan karakternya lebih ke storytelling ya, jadi yang paling banyak dipake tuh biasanya carousel. Tapi reels juga dipake buat konten story telling yang ada videonya gitu, jadi lebih menarik juga. Terus kalo feeds itu biasanya dipake buat kasih pengumuman atau informasi singkat aja (Informan 2, Wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa karakter konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas @wewaw.id cenderung mengusung pendekatan naratif atau storytelling. Oleh karena itu, format carousel menjadi bentuk konten yang paling sering digunakan karena mampu menyampaikan pesan secara bertahap dan runtut. Selain itu, video reels juga dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian pesan dalam bentuk narasi visual agar lebih menarik dan interaktif. Sementara itu, format single image pada feeds umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi singkat, seperti pengumuman atau informasi penting secara langsung dan padat. Seperti penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas virtual @wewaw.id memanfaatkan media sosial Instagram sebagai platform utama dalam mendistribusikan konten advokasi. Pemilihan Instagram sebagai media utama didasarkan pada dua pertimbangan utama, yakni sebagai kanal resmi yang sejak awal digunakan komunitas dalam membangun ruang aman bagi pekerja perempuan, serta kesesuaian karakteristik platform tersebut dengan profil target audiens komunitas, yaitu perempuan dari kalangan generasi milenial dan Z. Pengemasan konten advokasi komunitas juga menyesuaikan dengan format unggulan yang ada di Instagram, mulai dari carousel, video reels, dan single image (feeds). Pernyataan dari kedua informan juga mengkonfirmasi temuan hasil analisis pengemasan konten yang dilakukan oleh peneliti pada Instagram komunitas @wewaw.id, di mana diketahui bahwa bentuk konten 131 yang paling dominan digunakan oleh komunitas dalam

menyampaikan pesan advokasi adalah carousel, diikuti oleh reels, dan kemudian single image sebagai bentuk yang paling sedikit digunakan. 4. Evaluasi tindakan advokasi Kedua informan menjelaskan terkait tahapan evaluasi dari tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas, yang meliputi proses refleksi internal, pengumpulan umpan balik dari anggota, serta peninjauan terhadap efektivitas konten yang telah dipublikasikan di media sosial. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan pekerja perempuan dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Informan 1 menjelaskan bahwa proses evaluasi biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi internal bersama pengelola inti komunitas. “Cara kita evaluasi ya, biasanya setiap periode program mentorship berakhir sekitar 6 bulan, kita tuh selalu minta mentor buat bikin formulir penilaian gitu yang isinya juga bisa ngasih kritik dan saran buat program-program yang ada di wewaw. Terus formnya diisi sama setiap mentee, nah setelahnya form itu kita bedah sama-sama di meeting internal buat cari tau apa yang harus kita perbaiki kedepannya, dan mulai susun rencana baru buat program selanjutnya. (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi dalam program advokasi yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id dilakukan secara sistematis pada setiap periode akhir pelaksanaan program mentorship. Evaluasi tersebut dilakukan melalui pengisian formulir penilaian oleh para mentee, yang tidak hanya mencakup aspek evaluatif terhadap pelaksanaan program, tetapi juga ruang untuk menyampaikan kritik dan saran untuk melakukan perbaikan. Hasil dari formulir tersebut kemudian dibahas dalam pertemuan internal komunitas sebagai dasar dalam 132 mengidentifikasi kelemahan program serta merumuskan rencana strategis untuk program advokasi berikutnya. Informan 2 juga menambahkan bahwa komunitas melakukan pemantauan traffic media sosial sebagai bentuk evaluasi. Informan 2 juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh komunitas adalah melalui pemantauan aktivitas media sosial.

Pemantauan ini mencakup analisis terhadap metrik digital, seperti jumlah tayangan (views), tingkat keterlibatan (engagement rate), serta respons audiens terhadap konten advokasi yang diunggah. “Kita biasanya lihat dari traffic Instagram juga sih, misalnya berapa yang lihat, like, atau komen di konten- konten yang udah kita buat. Tapi kadang juga kelihatan banget kalau followers itu banyak yang pasif, jadi mereka cuma lihat tanpa ngasih feedback ke kita. Nah dari situ kita jadi mikir, berarti mungkin cara penyampaian kontennya kurang menarik buat mereka. Makanya, dari evaluasi itu kita sering diskusiin juga gimana cara kemas konten yang lebih engaging, misalnya pakai visual yang lebih interaktif, storytelling atau bikin caption yang lebih relate sama audiens (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi yang dilakukan komunitas mencakup pemantauan aktivitas media sosial terutama Instagram, yang meliputi jumlah tayangan, likes, dan komentar. Temuan dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengikut bersifat pasif, sehingga mendorong komunitas untuk mengevaluasi kembali strategi penyampaian konten agar lebih menarik dan relevan, melalui penggunaan visual interaktif, storytelling, serta caption yang lebih sesuai dengan karakteristik audiens. Seperti penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi terhadap tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id mencakup dua pendekatan utama. Pertama, melalui refleksi internal yang diwujudkan dalam kegiatan pengisian formulir penilaian oleh mentee pada akhir 133 program mentorship sebagai upaya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Kedua, melalui pemantauan aktivitas media sosial, khususnya Instagram, yang digunakan untuk menilai efektivitas konten advokasi serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengemasan konten yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan audiens. Tabel 4.10. Tindakan Advokasi Komunitas @wewaw.id Kategori I – 1 I – 2 Latar belakang tindakan advokasi Advokasi bermula dari adanya diskusi informal terkait kesamaan

pengalaman dalam menghadapi tekanan dan hambatan sebagai pekerja perempuan. Advokasi muncul sebagai bentuk support antar sesama perempuan yang ingin memiliki ruang tersendiri dalam menyuarakan hal-hal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Tindakan advokasi Program advokasi wewaw mencakup mentorship dengan modul pengembangan soft skill, serta pengembangan hardskill melalui workshop bersama narasumber ahli, seperti halnya pelatihan pembuatan konten digital. Selain menjelankan program mentorship, wewaw juga membuat kampanye digital yang melibatkan anggota komunitas dalam menyebarkan pesan kampanye secara lebih luas. Pesan advokasi Konten advokasi dipublikasikan melalui Instagram karena sesuai dengan target audiens milenial dan Gen Z serta didukung format yang variatif seperti carousel, reels dan single image. Konten wewaw dominan berbentuk storytelling, sehingga carousel menjadi bentuk yang paling sering digunakan, diikuti dengan reels, serta single image sebagai format pelengkap untuk menyampaikan informasi yang ringkas dan bersifat langsung. Evaluasi tindakan advokasi Evaluasi dilakukan setiap akhir program mentorship melalui formulir penilaian yang diisi mentee, kemudian dibahas dalam pertemuan internal untuk merumuskan perbaikan dan rencana Pemantauan aktivitas Instagram, tingginya perilaku pasif pengikut mendorong komunitas untuk menyusun strategi konten yang lebih menarik dan relevan bagi audiens. 134 program selanjutnya. Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

4.2.4 Tanggapan Advokasi Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tanggapan pengikut terhadap konten advokasi yang dipublikasikan melalui akun Instagram @wewaw.id. Tanggapan ini dianalisis untuk melihat sejauh mana pengguna media sosial, khususnya pengikut akun @wewaw.id, memahami , menginternalisasi, dan memberikan respons terhadap isu-isu yang diangkat oleh komunitas. Pemahaman ini menjadi penting untuk menilai efektivitas penyampaian pesan advokasi serta tingkat keterlibatan audiens dalam mendukung tujuan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, tanggapan audiens diukur melalui dua indikator utama, yaitu jumlah tanda suka (like) dan komentar pada setiap unggahan konten. Kedua indikator ini

digunakan untuk menilai sejauh mana konten tersebut mampu menarik perhatian, menggugah emosi, dan mendorong interaksi publik terhadap isu-isu pekerja perempuan. Tabel 4.11. Engagement Konten Advokasi Kategori Advokasi Like Koment ar Nada Koment ar Positif Negatif Beban Ganda 964 54 52 2 Diskriminasi 828 35 33 2 Kekerasan di Tempat Kerja 169 Peluang Karir 1.185 89 85 4 Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan audiens terhadap konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id menunjukkan variasi yang signifikan antar kategori isu. Kategori peluang karir menempati posisi tertinggi dalam hal keterlibatan, dengan total 1.185 like dan 89 komentar, menunjukkan bahwa isu ini 135 memperoleh perhatian paling besar dari pengikut akun. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tingginya relevansi dan ketertarikan audiens terhadap topik seputar kesempatan kerja dan pengembangan karir bagi perempuan. Selanjutnya, kategori beban ganda menempati posisi kedua dengan 964 like dan 54 komentar. Ini menunjukkan bahwa isu tentang peran ganda perempuan di ranah domestik dan publik juga mendapatkan respons yang cukup tinggi. Selanjutnya kategori diskriminasi berada di urutan ketiga dengan 828 like dan 35 komentar, yang mengindikasikan bahwa audiens juga cukup responsif terhadap isu ketidakadilan gender yang diangkat dalam konten. Sementara itu, kategori kekerasan di tempat kerja menunjukkan tingkat keterlibatan paling rendah dengan hanya 169 like dan tidak ada komentar. Minimnya respons terhadap tema ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sensitivitas isu atau kurangnya keterlibatan emosional audiens terhadap kontennya. Dalam konteks penelitian ini, komentar audiens dibagi menjadi 2 kategori yaitu komentar dengan nada positif dan negatif, yang mencakup segala bentuk interaksi yang dapat diamati secara langsung pada unggahan Instagram, termasuk komentar dalam bentuk kata-kata, ungkapan pendek, maupun simbol visual seperti emoji. Meskipun tampak sederhana, penggunaan emoji juga dipahami sebagai bentuk ekspresi audiens yang merefleksikan keterlibatan emosional maupun sikap

REPORT #27417935

terhadap konten yang disajikan. 136 Gambar 4.5. Nada Komentar Audiens @wewaw.id Sumber : Olahan Peneliti Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah komentar yang muncul pada postingan advokasi di akun Instagram @wewaw.id tercatat sebanyak 178 komentar. Dari jumlah tersebut, komentar dengan nada positif mendominasi sebanyak 95,5% atau sebanyak 170 komentar, sementara komentar dengan nada negatif hanya sebesar 4,5% atau sekitar 8 komentar. Dominasi ini divisualisasikan melalui diagram lingkaran di atas, di mana warna oranye mendominasi grafik sebagai representasi dari nada positif, dan potongan kecil berwarna kuning muda mewakili komentar bernada negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas audiens memberikan tanggapan yang mendukung, mengapresiasi, dan menyambut baik konten advokasi yang diunggah, khususnya terkait isu-isu pekerja perempuan. 137 Gambar 4.6. Contoh Komentar Konten Advokasi Sumber : Instagram @wewaw.id Gambar di atas menunjukkan beberapa tanggapan audiens terhadap konten advokasi yang diposting pada akun Instagram @wewaw.id. Sebagian besar komentar menunjukkan nada positif, di mana audiens tidak hanya menyampaikan apresiasi terhadap isi konten, tetapi juga mengungkapkan bahwa materi yang dibagikan terasa relevan, inspiratif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Namun demikian, terdapat pula beberapa komentar yang bernada negatif, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Komentar-komentar tersebut umumnya berisi pertanyaan sinis, kritik terhadap relevansi topik, atau menyampaikan keraguan terhadap konten yang dibagikan. Keberadaan komentar negatif ini menjadi penting untuk dicermati, karena dapat menjadi masukan bagi komunitas dalam memperbaiki strategi komunikasi, memperjelas pesan, atau memperluas pendekatan agar lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman pandangan audiens. Gambar 4.7. Contoh Komentar Konten Advokasi Sumber : Instagram @wewaw.id Berdasarkan hasil analisis terkait engagement konten advokasi di Instagram komunitas @wewaw.id, dapat diketahui bahwa jumlah engagement rate dari konten advokasi selama periode Mei 2024 – Mei 2025 adalah sebesar 12,5%, yang diperoleh dari total 3.146 likes dan 178 komentar

terhadap jumlah 26.500 pengikut, secara kuantitatif jumlah ini tergolong 138 sangat baik berdasarkan standar umum media sosial (di atas 10%). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian audiens akun @wewaw.id cukup aktif merespons konten yang dipublikasikan, terutama dalam bentuk likes. Namun demikian, jika ditelaah lebih mendalam, tingginya engagement rate tersebut sebagian besar berasal dari interaksi pasif berupa likes, bukan komentar yang mencerminkan keterlibatan aktif. Komentar yang hanya berjumlah 178 atau sekitar 5,35% dari total interaksi, memperlihatkan bahwa respon dan partisipatif dari audiens terhadap konten advokasi masih sangat terbatas. Hal ini menjadi penting untuk dikritisi mengingat konten yang diangkat oleh @wewaw.id bukan sekadar bersifat informatif, melainkan advokatif, yakni mendorong kesadaran kritis dan perubahan sikap terhadap isu-isu pekerja perempuan seperti diskriminasi, beban ganda, kekerasan di tempat kerja, dan peluang kerja. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif seperti berbagi pengalaman, memberikan opini, atau menunjukkan solidaritas melalui komentar, seharusnya menjadi indikator utama efektivitas konten, tidak hanya sekadar jumlah likes. Selain itu, jika dibandingkan dengan jumlah pengikut sebesar 26.500, jumlah total interaksi (3.324) masih tergolong rendah secara proporsional. Artinya, terdapat kesenjangan antara jumlah audiens potensial dan mereka yang benar-benar terlibat secara aktif, baik secara emosional maupun intelektual. Dengan demikian, meskipun engagement rate tergolong tinggi secara angka, kualitas keterlibatan audiens masih perlu ditingkatkan. Komunitas @wewaw.id perlu mempertimbangkan strategi konten yang lebih interaktif dan dialogis yang mengundang respons lebih dalam daripada sekadar likes. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang menjelaskan terkait dengan tanggapan terhadap konten advokasi komunitas @wewaw.id yang belum sepenuhnya berhasil meningkatkan keterlibatan audiens dalam berdiskusi atau menyampaikan pendapat secara terbuka melalui kolom komentar. Informan 1 menjelaskan bahwa komunitas masih terus mempelajari strategi yang tepat dalam melakukan pengemasan konten yang dapat memancing keterlibatan aktif dari audiens.

“Hmm.. bisa dibilang salah satu kelemahannya wewaw tuh di feedback audiens terhadap konten advokasi yang diangkat sih, soalnya emang jumlah like sama komen tuh bener-bener jauh banget sama followersnya. Tim sosmed juga sampe sekarang masih evaluasi hal ini sih, masih puter otak juga buat cari strategi yang pas, supaya bisa narik respon yang lebih banyak lagi dari audiens ga cuma pasif aja (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, diketahui bahwa salah satu kelemahan yang masih dihadapi oleh komunitas @wewaw.id terletak pada rendahnya feedback atau tanggapan dari audiens terhadap konten advokasi yang dipublikasikan. Meskipun akun tersebut memiliki jumlah pengikut yang cukup besar, interaksi yang tercermin melalui jumlah like dan komentar masih tergolong rendah dan belum sebanding dengan potensi jangkauan audiensnya. Informan juga menyampaikan bahwa tim media sosial komunitas saat ini masih melakukan evaluasi dan terus berupaya mencari strategi yang tepat guna meningkatkan keterlibatan aktif dari audiens, sehingga respons yang dihasilkan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga lebih partisipatif terhadap isu-isu yang diangkat. Informan 2 juga menjelaskan bahwa tingkat partisipasi audiens terhadap program mentorship lebih besar jika dibandingkan dengan konten advokasi. “Kalo program mentorship sebenarnya tuh tiap batchnya selalu lebih dari seribu orang yang mau daftar, followers bener-bener tertarik banget buat gabung sama wewaw lewat mentorship (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, diketahui bahwa program mentorship yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id mendapat antusiasme yang sangat tinggi 140 dari para pengikutnya. Setiap kali dibuka, program ini selalu menerima lebih dari seribu pendaftar dalam satu batch, yang menunjukkan bahwa mentorship menjadi salah satu pintu masuk utama bagi followers untuk terlibat lebih jauh dengan komunitas. Tingginya minat ini mencerminkan bahwa program pemberdayaan yang bersifat langsung dan aplikatif memiliki daya tarik yang kuat. Informan 3 juga memberikan

tanggapan terhadap konten advokasi komunitas. “kalo dari konten-kontennya sih emang ngasih edukasi banget soal isu-isu pekerja perempuan, dan ya emang relate juga kontennya sama apa yang dialami. Aku juga ngerasa terlibat cuma dengan ikut ngeshare kontennya (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 3 di atas, diketahui bahwa konten-konten yang dibagikan oleh komunitas wewaw.id dinilai sangat edukatif dan relevan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh pekerja perempuan. Informan merasakan keterlibatan dalam gerakan advokasi komunitas meskipun hanya dengan membagikan ulang konten yang dirasa penting, menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas ini dapat dilakukan secara sederhana namun tetap bermakna melalui media sosial. Informan 4 juga menyampaikan pendapatnya terhadap program advokasi di komunitas. “aku sendiri sih ngerasa programnya wewaw terutama mentorship itu udah sangat efektif ya buat ningkatin kemampuan perempuan baik secara soft skill ataupun hard skill, nah kalo dari konten atau kampanye aku masih ngerasa kurang terlibat ajasih (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, diketahui bahwa program mentorship yang dijalankan oleh komunitas wewaw.id dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan, baik dari segi soft skill maupun hard skill. Namun, informan juga menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kampanye atau konten advokasi komunitas masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya ruang yang dapat dioptimalkan dalam mendorong partisipasi anggota secara lebih menyeluruh, khususnya dalam ranah advokasi digital. Seperti penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan keterlibatan audiens terhadap konten advokasi ataupun kampanye yang dipublikasikan melalui platform Instagram. Hal ini tercermin dari jumlah likes dan komentar yang relatif rendah serta tidak sebanding dengan jumlah pengikut. Tim media sosial komunitas masih berada dalam tahap evaluasi strategi komunikasi guna mendorong respons audiens yang lebih aktif dan partisipatif. Di sisi lain, program

mentorship justru menunjukkan capaian positif, ditandai dengan tingginya minat pendaftar yang secara konsisten melebihi seribu orang pada setiap batchnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk advokasi yang bersifat langsung dan aplikatif, seperti mentorship, lebih efektif dalam membangun keterlibatan yang mendalam antara komunitas dan audiens, dibandingkan dengan pendekatan advokasi satu arah melalui konten edukatif ataupun kampanye digital. Diperkuat oleh temuan dari Informan 3 dan 4, diketahui bahwa meskipun konten-konten advokasi wewaw dinilai edukatif dan relevan dengan pengalaman pekerja perempuan, sebagian audiens hanya terlibat secara terbatas, seperti dengan membagikan konten tanpa partisipasi lebih lanjut. Sementara itu, program mentorship dinilai lebih berdampak karena memberikan ruang interaksi langsung serta pengembangan kapasitas yang nyata, baik dalam aspek soft skill maupun hard skill. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi aktif lebih mudah terbangun melalui pendekatan yang bersifat dialogis dan personal, dibandingkan dengan konten digital yang cenderung satu arah. Setelah mengetahui tanggapan advokasi dari pengelola dan non pengelola komunitas, peneliti juga akan menjelaskan terkait 142 dampak advokasi terhadap anggota ataupun pengikut media sosial komunitas. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana pesan-pesan advokasi yang disampaikan tidak hanya berhasil menjangkau audiens, tetapi juga memberikan pengaruh nyata dalam hal peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun keterlibatan aktif dalam isu-isu pekerja perempuan. Dengan demikian, analisis dampak ini akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas strategi advokasi yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id. Kedua informan dari kalangan non pengelola komunitas menjelaskan terkait dampak nyata advokasi yang dirasakan setelah mengikuti ataupun bergabung dalam komunitas @wewaw.id. Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya merasa mendapatkan sudut pandang baru soal dunia kerja dari sesama perempuan. Melalui berbagai konten dan diskusi yang diangkat, ia menjadi lebih memahami tantangan yang umum dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan kerja, serta memperoleh



REPORT #27417935

wawasan baru mengenai cara menghadapinya. “Dampaknya lebih ke bertambahnya pengetahuan aku sebagai pekerja perempuan sih, kaya hal apa aja yang emang jadi hambatan dan gimana cara ngadepinnya. Terus juga dari ngikutin konten-kontennya wewaw, aku juga jadi tertarik buat ikut daftar jadi mentee biar bisa dapetin program-program seru yang ada di wewaw (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 3 di atas, dapat diketahui bahwa dampak dari kegiatan advokasi yang dijalankan komunitas @wewaw.id dirasakan dalam bentuk peningkatan pengetahuan mengenai isu-isu yang dihadapi oleh pekerja perempuan, termasuk hambatan yang umum terjadi dan strategi untuk mengatasinya. Paparan terhadap konten-konten komunitas juga mendorong ketertarikan informan untuk lebih aktif terlibat, salah satunya dengan mendaftar sebagai mentee agar dapat mengikuti berbagai program pemberdayaan yang disediakan oleh komunitas. Informan 4 juga menjelaskan bahwa ia merasa lebih berdaya sebagai seorang pekerja perempuan yang baru menjalankan karirnya. Melalui keterlibatannya dalam program mentorship dan paparan terhadap konten-konten advokasi dari komunitas @wewaw.id, ia mengaku memperoleh dorongan kepercayaan diri serta panduan praktis yang membantunya menghadapi dinamika awal dunia kerja. “Iyaa setelah aku gabung sama wewaw tuh aku ngerasa lebih diberdayakan aja sebagai perempuan yang notabennya emang baru belum lama kerja. Terus setelah aku sering banget posting kegiatan-kegiatan aku selama jadi mentee di wewaw, temen-temen di sosmed aku tuh mulai pada notice wewaw dan pengen tau banyak tentang apa yang jadi concern di wewaw. Seneng sih rasanya selain dapet pengetahuan sama pengalaman baru, aku juga bisa kasih inspirasi buat temen-temen perempuan yang lain (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, dapat diketahui bahwa keterlibatan dalam komunitas @wewaw.id memberikan dampak positif berupa peningkatan rasa berdaya sebagai pekerja perempuan, khususnya bagi mereka yang masih berada di tahap awal karier. Selain itu, informan juga merasakan manfaat tidak hanya dalam

bentuk pengetahuan dan pengalaman baru, tetapi juga merasa memiliki peran dalam menyebarkan nilai-nilai advokasi komunitas. Melalui aktivitasnya di media sosial, ia turut memperkenalkan komunitas kepada lingkungan sekitarnya dan menjadi sumber inspirasi bagi perempuan lain untuk lebih peduli terhadap isu-isu pekerja perempuan. Seperti penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id terbukti memberikan dampak signifikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman anggota terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pekerja perempuan. Program-program yang dijalankan juga turut mendorong munculnya rasa berdaya, khususnya bagi perempuan yang berada pada tahap awal perjalanan kariernya. Lebih lanjut, keterlibatan aktif anggota dalam komunitas berkontribusi pada penyebaran pesan advokasi 144 melalui media sosial pribadi, yang secara tidak langsung membentuk efek berantai dan mendorong kesadaran perempuan lain terhadap isu-isu serupa. Berdasarkan temuan pada sub bab strategi advokasi, dapat disimpulkan bahwa konsep advokasi, yang secara etimologis berakar dari pembelaan hukum, telah meluas menjadi gerakan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran, membela kepentingan kelompok rentan, dan mendorong perubahan di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Advokasi yang efektif memerlukan prinsip realistis, sistematis, taktis, strategis, dan keberanian dalam pelaksanaannya. Dalam praktiknya, advokasi tidak hanya menargetkan perubahan kebijakan formal, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran kritis di masyarakat, memperkuat kapasitas komunitas untuk memperjuangkan hak-haknya secara kolektif. Di era digital, praktik advokasi telah mengalami transformasi signifikan, dengan media digital berfungsi sebagai alat strategis untuk mengubah persepsi publik dan memperluas jangkauan pesan advokasi, merepresentasikan pergeseran dari ruang publik fisik ke ranah daring. Platform media sosial seperti Instagram telah menjadi kanal baru bagi gerakan sosial untuk menyampaikan isu, menjaring solidaritas, serta menekan pembuat kebijakan. Aksesibilitas dan sifat viral media sosial memungkinkan penyebaran narasi alternatif yang sering kali tidak

mendapatkan ruang dalam media arus utama. Komunitas virtual seperti @wewaw.id adalah contoh nyata dari transformasi ini, mengomunikasikan isu-isu ketidakadilan pekerja perempuan melalui strategi berbasis media sosial. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa advokasi digital mampu menjembatani keterbatasan geografis, menghadirkan suara-suara marginal, dan membangun ruang partisipatif yang lebih demokratis. 145 Pada intinya, tujuan advokasi komunitas @wewaw.id adalah pemberdayaan pekerja perempuan . Konsep pemberdayaan (empowerment) merujuk pada proses memberikan kekuatan, kemampuan, dan kapasitas kepada individu atau kelompok yang kurang beruntung, meningkatkan potensi mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif serta pengambilan keputusan mandiri. Dalam konteks pekerja perempuan, pemberdayaan adalah proses strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kolektif perempuan dalam mengakses, mengelola, dan mengontrol sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang holistik, menggabungkan dimensi edukatif, psikologis, struktural, dan kultural, untuk membongkar relasi kuasa yang timpang serta mendorong kesetaraan peluang bagi pekerja perempuan. Tujuan dari pemberdayaan ini tidak hanya sebatas meningkatkan daya saing perempuan di dunia kerja, tetapi juga memastikan bahwa perempuan memiliki kendali atas kehidupannya sendiri, mampu membuat keputusan yang memengaruhi masa depannya, serta terlibat aktif dalam ruang- ruang publik dan komunitas. Ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan di dunia kerja dan kehidupan sosial, memperjuangkan hak-hak setara, meningkatkan kualitas sumber daya manusia perempuan melalui pendidikan dan keterampilan, serta mengurangi kesenjangan gender dan mengatasi diskriminasi struktural yang bersifat sistemik. Proses pemberdayaan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap penyadaran akan potensi diri, dilanjutkan dengan transformasi melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hingga tahap peningkatan di mana perempuan mampu menerapkan pengetahuan menjadi tindakan nyata dan mandiri. 146 Pemberdayaan yang dilakukan secara konsisten dapat menghasilkan

perempuan-perempuan yang tidak hanya berdaya secara individu, tetapi juga mampu membentuk solidaritas kolektif untuk memperjuangkan keadilan sosial secara lebih luas. Peran perempuan dalam dunia kerja telah mengalami transformasi signifikan, dari sektor domestik hingga partisipasi aktif di berbagai sektor formal maupun informal. Peningkatan akses terhadap pendidikan, perubahan struktur keluarga, serta perkembangan teknologi informasi telah menjadi pendorong bagi mobilitas perempuan dalam pasar kerja. Pekerja perempuan didefinisikan sebagai perempuan dewasa yang bekerja untuk memperoleh upah atau imbalan, sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Namun, meskipun kontribusi mereka semakin diakui, pekerja perempuan masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan stereotip. Persepsi sempit terhadap jenis pekerjaan "feminin" yang dianggap cocok bagi perempuan sering kali berdampak pada segmentasi pasar kerja, perbedaan tingkat upah, serta minimnya akses terhadap posisi strategis dan pengambilan keputusan. Di samping itu, mereka juga menghadapi beban ganda akibat tuntutan peran domestik dan profesional, serta keterbatasan akses pada pekerjaan produktif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlindungan hukum dan pemberdayaan berperspektif gender menjadi krusial, termasuk pemenuhan hak-hak pekerja perempuan. Upaya-upaya advokatif yang dilakukan oleh komunitas virtual seperti @wewaw.id menjadi penting untuk memperjuangkan perubahan struktural, menyuarakan pengalaman kolektif, dan mendorong lingkungan kerja yang lebih adil dan setara bagi perempuan di era digital saat ini. Dalam konteks tersebut, partisipasi publik memainkan peran penting dalam memperkuat efektivitas advokasi digital. Partisipasi publik dalam komunitas virtual dipahami sebagai 147 keterlibatan aktif individu yang dilandasi oleh kesadaran dan kemauan untuk berkontribusi dalam dinamika internal komunitas. Partisipasi semacam ini tidak hanya mencerminkan kesediaan individu untuk hadir sebagai anggota pasif, melainkan menunjukkan keterlibatan substantif dalam keberlanjutan gerakan advokasi yang dijalankan oleh komunitas. Partisipasi publik yang terbagi menjadi empat bentuk utama sebagaimana

dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, telah tercermin dalam kegiatan advokasi digital yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang tercermin dalam keterlibatan aktif anggota komunitas @wewaw.id dalam menyampaikan keresahan maupun pengalaman personal terkait isu-isu pekerja perempuan. Proses pengungkapan pengalaman personal tersebut berperan sebagai landasan moral yang sah sekaligus menjadi referensi empiris dalam merumuskan isu-isu strategis yang relevan untuk diangkat dalam agenda advokasi. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan, yang terlihat dari kontribusi teknis anggota dalam produksi dan distribusi konten kampanye di media sosial, seperti Instagram, dengan memanfaatkan berbagai format single image, carousel, dan video reels. Kegiatan ini menunjukkan adanya keterampilan digital dan kesadaran partisipasi publik yang dimiliki anggota komunitas dalam menyuarakan isu sosial secara kreatif dan strategis. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat, yang terlihat dari partisipasi aktif anggota dalam program pemberdayaan, seperti mentorship, yang tidak hanya memperkuat soft skill melalui modul pembelajaran, tetapi juga membekali hard skill yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja perempuan. Program-program tersebut dirancang sebagai respons atas kebutuhan anggota komunitas yang beragam, serta 148 sebagai bentuk konkret dari upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian perempuan di ruang kerja digital maupun konvensional. Keempat, partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan melalui keterlibatan anggota dalam memberikan penilaian reflektif terhadap efektivitas program melalui formulir evaluasi, kritik, maupun saran yang digunakan sebagai dasar peningkatan program advokasi. Evaluasi partisipatif ini berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran kolektif dan transparansi komunitas. Dengan demikian, partisipasi publik dalam komunitas virtual seperti @wewaw.id tidak hanya berfungsi sebagai aspek pendukung dalam praktik advokasi digital, melainkan merupakan elemen fundamental yang menopang keberlanjutan gerakan, memperkuat proses pemberdayaan, serta

menjamin akuntabilitas kolektif dalam ruang sosial daring. Bentuk partisipasi ini merefleksikan peran komunitas digital sebagai wadah bersama yang demokratis dan transformatif, yang tidak hanya memberi ruang ekspresi, tetapi juga membangun solidaritas berbasis pengalaman kolektif serta memperjuangkan perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tabel 4.12. Tanggapan Advokasi Komunitas @wewaw.id Kategori I – 1 I – 2 I – 3 I – 4 Tanggapan isu advokasi Keterlibatan audiens terhadap konten advokasi @wewaw.id masih tergolong rendah dan tidak sebanding dengan jumlah pengikut akun, sehingga tim media sosial komunitas masih terus mengevaluasi Program mentorship @wewaw.id mendapatkan antusiasme tinggi dari pengikut, dengan jumlah pendaftar yang secara konsisten melebihi seribu orang setiap batch, menunjukkan efektivitas pendekatan advokasi yang Konten- konten yang dipublikasikan oleh komunitas wewaw.id dinilai edukatif dan relevan dengan pengalaman nyata pekerja perempuan . Meskipun partisipasi Program mentorship komunitas wewaw.id dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan perempuan , baik dalam aspek soft skill maupun hard skill. 149 strategi komunikasi untuk mendorong respons yang lebih aktif dari audiens. bersifat langsung dan aplikatif. yang dilakukan bersifat sederhana, seperti membagikan ulang konten, informan tetap merasa terlibat dalam upaya advokasi komunitas. Meskipun demikian, partisipasi anggota dalam kampanye atau konten advokasi digital masih dirasakan kurang maksimal. Dampak advokasi terhadap anggota atau pengikut media sosial - - Konten advokasi @wewaw.i d memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan bagi pengikut sebagai pekerja perempuan , serta mendorong ketertarikan untuk berpartisipasi lebih lanjut melalui program mentorship . Partisipasi dalam program mentorship @wewaw.i d memberikan rasa pemberdayaan bagi anggota baru serta mendorong penyebaran isu advokasi melalui media sosial pribadi, yang berdampak pada meningkatnya ketertarikan audiens lain terhadap komunitas. Sumber : Olahan Peneliti, 2025. 4.2.5 Advokasi Media Komunitas Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian yang berkaitan

dengan praktik advokasi yang dijalankan oleh komunitas melalui media sosial. Pembahasan 150 mencakup karakteristik komunitas sebagai pelaku advokasi berbasis media digital, strategi-strategi yang diterapkan dalam penyampaian pesan advokasi, serta bentuk tanggapan yang diberikan oleh audiens terhadap isu-isu yang diangkat. Seluruh data disajikan dalam bentuk tabel temuan guna memberikan representasi visual yang lebih sistematis, sehingga memudahkan proses analisis terhadap hubungan antara bentuk advokasi, cara penyampaian, dan tingkat keterlibatan audiens. Informasi ini menjadi penting dalam menilai sejauh mana media sosial dapat berperan sebagai ruang advokasi yang efektif dan partisipatif.

Tabel 4.13. Advokasi Media Komunitas Kategori Deskripsi I – 1 I – 2 I – 3 I – 4 Komunitas Virtual Pemahaman terhadap konsep komunitas virtual ruang berkumpul secara online bagi individu yang memiliki tujuan atau minat yang serupa, seperti halnya isu pekerja perempuan yaitu beban ganda. X# tempat berkumpul secara daring bagi pekerja perempuan yang memiliki mimpi dan tantangan serupa, seperti halnya kesempatan kerja pada bidang yang dominan maskulin. wadah yang mempertemukan individu-individu dengan ketertarikan, pengalaman, atau tujuan yang sama, dalam hal ini berkaitan dengan isu pekerja perempuan yang masih dirasakan hingga saat ini ruang berkumpul daring bagi individu yang memiliki minat yang sejalan. Terutama dalam hal membahas keresahan serta kebutuhan akan ruang bertumbuh dan belajar bersama sebagai pekerja perempuan. Latar belakang terbentuknya komunitas keinginan untuk mendukung perempuan dalam mengakses posisi strategis di dunia kerja melalui bekal pengetahuan, pengalaman dan dukungan. kebutuhan akan ruang aman bagi pekerja perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan arahan tanpa adanya rasa dihakimi. mendorong kesadaran masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja, agar lebih memperhatikan keresahan nyata yang dialami oleh pekerja sebagai respons atas kurangnya perhatian media arus utama terhadap isu-isu krusial yang dihadapi pekerja perempuan, seperti

diskriminasi, ketimpangan upah, dan beban ganda. 151 Pandangan terhadap terbentuknya komunitas kehadiran komunitas wewaw.id dipandang sangat penting sebagai ruang yang mendukung perempuan, terutama bagi mereka yang baru memulai karier. berperan sebagai wadah belajar dan tumbuh bersama melalui program mentorship dan materi edukatif yang relevan, sekaligus memberikan dukungan moral yang kuat. kehadiran wewaw di media sosial memberi banyak insight dan inspirasi yang membuat perempuan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. wewaw menjadi ekosistem belajar dan komunitas suportif yang memberdayakan perempuan untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

5.1.1 Pengemasan Konten
Kuantitas Konten Advokasi Konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id tidak selalu konsisten frekuensi postingnya, karena komunitas juga memproduksi konten informatif untuk membangun kedekatan dengan audiens dan memperkenalkan identitas serta aktivitasnya secara lebih luas. Selain itu, ketidakteraturan jadwal unggahan konten advokasi dipengaruhi oleh faktor teknis internal, seperti keterbatasan sumber daya tim media sosial dan tidak semua konten di Instagram @wewaw.id berfokus pada isu advokasi. Sebagian besar konten juga memuat informasi mengenai kegiatan internal komunitas dengan tujuan untuk menjaga komunikasi dengan pengikut serta menarik minat mereka untuk bergabung dan terlibat lebih aktif dalam program-program komunitas.

5.1.2 Proses approval konten.
Tema Konten Advokasi Komunitas @wewaw.id mengangkat empat tema utama dalam konten advokasinya, yaitu isu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan akses terhadap peluang kerja.

5.1.3 Strategi Advokasi
Lingkar Inti Tim khusus dipimpin langsung oleh founder dan co-founder komunitas sebagai penanggung jawab utama, serta melibatkan peran aktif dari divisi akademik dan para mentor. Pengelola inti komunitas wewaw awalnya terdiri dari founder, co-founder, serta ketua dan wakil divisi akademik, namun seiring waktu seluruh anggota divisi akademik dan mentor juga dilibatkan karena peran strategis mentor sebagai penghubung

informasi antara mentee dan komunitas. -- Mengumpulkan dan menganalisis informasi Identifikasi hambatan atau masalah yang dialami pekerja perempuan dilakukan melalui program Selain melalui program mentorship, komunitas juga melakukan pertukaran informasi -- 153 mentorship one-on-one yang kemudian menjadi bahan diskusi tim inti untuk menentukan isu advokasi yang relevan. dengan media atau kelompok perempuan yang sejenis, sehingga memperoleh insight yang lebih beragam. Memilih dan menetapkan isu strategis Komunitas mengangkat empat isu utama dalam advokasinya, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, serta keterbatasan akses terhadap peluang kerja yang layak, terutama bagi perempuan dengan latar belakang tertentu. Terdapat turunan isu yang diangkat namun tetap masuk kedalam klasifikasi 4 tema besar yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual, dan keterbatasan akses peluang kerja. Contohnya adalah isu-isu yang sedang menjadi perhatian seperti persaingan di dunia digital. -- Galang sekutu (aliansi) atau kolaborasi Wewaw melakukan kolaborasi dengan media perempuan seperti Magdalene dan Female Daily, serta komunitas sejenis seperti Girls Beyond, dan Women Nations yang mencakup dukungan dalam Selain aktif berkolaborasi dengan media dan komunitas perempuan, wewaw juga memperoleh dukungan finansial dari sponsor untuk mendukung keberlanjutan -- 154 bentuk produksi konten, promosi, hingga dukungan teknis. program-program pemberdayaan, termasuk program mentorship. Latar belakang tindakan advokasi Advokasi bermula dari adanya diskusi informal terkait kesamaan pengalaman dalam menghadapi tekanan dan hambatan sebagai pekerja perempuan. Advokasi muncul sebagai bentuk support antar sesama perempuan yang ingin memiliki ruang tersendiri dalam menyuarakan hal-hal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. -- Tindakan advokasi Program advokasi wewaw mencakup mentorship dengan modul pengembangan soft skill, serta pengembangan hardskill melalui workshop bersama narasumber ahli, seperti halnya pelatihan pembuatan konten digital. Selain menjelankan program mentorship

, wewaw juga membuat kampanye digital yang melibatkan anggota komunitas dalam menyebarkan pesan kampanye secara lebih luas. -- Evaluasi tindakan advokasi Evaluasi dilakukan setiap akhir program mentorship melalui formulir penilaian yang diisi mentee, kemudian Pemantauan aktivitas Instagram, tingginya perilaku pasif pengikut mendorong komunitas untuk menyusun -- 155 dibahas dalam pertemuan internal untuk merumuskan perbaikan dan rencana program selanjutnya. strategi konten yang lebih menarik dan relevan bagi audiens. Tanggapan Advokasi Tanggapan terhadap tindakan advokasi Keterlibatan audiens terhadap konten advokasi @wewaw.id masih tergolong rendah dan tidak sebanding dengan jumlah pengikut akun, sehingga tim media sosial komunitas masih terus mengevaluasi strategi komunikasi untuk mendorong respons yang lebih aktif dari audiens. Program mentorship @wewaw.id mendapatkan antusiasme tinggi dari pengikut, dengan jumlah pendaftar yang secara konsisten melebihi seribu orang setiap batch, menunjukkan efektivitas pendekatan advokasi yang bersifat langsung dan aplikatif. Konten- konten yang dipublikasikan oleh komunitas wewaw.id dinilai edukatif dan relevan dengan pengalaman nyata pekerja perempuan. Meskipun partisipasi yang dilakukan bersifat sederhana, seperti membagikan ulang konten, informan tetap merasa terlibat dalam upaya advokasi komunitas. Program mentorship komunitas wewaw.id dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan perempuan, baik dalam aspek soft skill maupun hard skill. Meskipun demikian, partisipasi anggota dalam kampanye atau konten advokasi digital masih dirasakan kurang maksimal. Dampak advokasi terhadap anggota -- Peningkatan pengetahuan terkait tantangan ataupun hambatan sebagai pekerja perempuan, serta mendorong minat untuk terlibat lebih aktif di dalam komunitas. Lebih berdaya sebagai perempuan yang baru memulai karir, serta mendorong penyebaran pesan advokasi secara lebih luas sehingga dapat menginspirasi perempuan lain untuk turut peduli terhadap isu-isu 156 pekerja perempuan. Sumber : Olahan Peneliti, 2025. Berdasarkan tabel advokasi media komunitas, dapat disimpulkan bahwa komunitas virtual

@wewaw.id merepresentasikan ruang berkumpul daring bagi individu yang memiliki visi dan misi serupa dalam mengadvokasi isu pekerja perempuan. Komunitas ini terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang aman dalam menyuarakan aspirasi dan menghadapi tantangan struktural di tempat kerja, seperti ketidaksetaraan upah, kekerasan berbasis gender, serta beban kerja ganda yang selama ini kurang mendapat perhatian publik. Keberadaan ruang daring ini menjadi krusial mengingat masih terbatasnya akses perempuan terhadap ruang-ruang representasi dan pengambilan keputusan di ranah formal. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan advokasi secara inklusif, memungkinkan isu-isu tersebut disampaikan dengan cara yang lebih fleksibel, partisipatif, dan mudah diakses oleh beragam kalangan, termasuk pekerja perempuan dari berbagai latar belakang. Selanjutnya, dalam aspek produksi konten, komunitas menunjukkan konsistensi dalam mendistribusikan materi edukatif melalui Instagram sebagai media utama. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman strategis terhadap dinamika platform digital sebagai alat komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran publik. Konten advokasi mencakup empat tema utama yaitu peluang kerja, diskriminasi, beban ganda, dan kekerasan di tempat kerja. Tema-tema ini dipilih secara selektif untuk merefleksikan permasalahan nyata yang dialami oleh pekerja perempuan di berbagai sektor. Strategi penyusunan tema mencerminkan kesadaran komunitas akan kompleksitas tantangan yang dihadapi pekerja perempuan, serta pentingnya 157 kontinuitas pesan agar advokasi tetap relevan dan mampu menjangkau target audiens secara berkelanjutan. Konsistensi ini juga memperlihatkan upaya membangun narasi advokasi yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap isu sesaat, melainkan juga proaktif dalam membentuk kesadaran jangka panjang. Dalam hal struktur organisasi, strategi advokasi dirancang dan dijalankan oleh lingkaran inti yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam komunitas. Keberadaan lingkaran inti mencerminkan struktur kepemimpinan kolektif yang mendukung prinsip inklusivitas dan kolaborasi. Proses perumusan isu

dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, baik pengalaman langsung anggota komunitas, diskusi internal, maupun referensi media yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk menjaga akurasi dan kredibilitas. Pendekatan berbasis data ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya bergerak secara emosional, tetapi juga rasional dan berbasis bukti. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan seleksi isu strategis berdasarkan urgensi, kapasitas komunitas, dan respon publik, yang menunjukkan adanya perencanaan strategis yang adaptif dan responsif terhadap konteks sosial yang terus berkembang. Untuk memperkuat dampak advokasi, komunitas juga membangun kolaborasi dengan aktor-aktor relevan, seperti media dan komunitas sejenis. Kemitraan ini memungkinkan pertukaran sumber daya, akses jaringan yang lebih luas, serta memperluas cakupan pengaruh advokasi ke ranah publik yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan orientasi komunitas pada pembangunan gerakan kolektif dan keberlanjutan dampak sosial jangka panjang. Dalam implementasinya, dua bentuk utama advokasi yang dilakukan adalah program mentorship dan kampanye digital melalui konten edukatif. Program mentorship memberikan ruang bimbingan personal, pertukaran pengetahuan, serta penguatan 158 kapasitas individu melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Di sisi lain, kampanye digital berfungsi sebagai medium edukasi publik dengan pendekatan yang komunikatif, visual, dan mudah dicerna. Keduanya menjadi saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem advokasi yang menyentuh aspek individual dan kolektif, memungkinkan terjadinya transformasi personal sekaligus kesadaran sosial yang lebih luas. Sinergi antara kedua pendekatan ini mencerminkan pemahaman komunitas bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai hanya melalui edukasi publik, tetapi juga perlu ditopang oleh penguatan kapasitas internal anggota komunitas. Meskipun demikian, respons audiens terhadap konten advokasi menunjukkan dinamika yang beragam. Anggota komunitas umumnya menunjukkan keterlibatan yang tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam forum diskusi, keterlibatan dalam program mentorship, serta kontribusi dalam penyebaran

pesan advokasi. Sebaliknya, pengikut eksternal menunjukkan tingkat keterlibatan yang masih fluktuatif dan cenderung pasif. Ketimpangan ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan mempertahankan keterlibatan publik dalam jangka panjang. Keterbatasan ini menandakan adanya kebutuhan evaluasi terhadap efektivitas penyampaian konten advokasi di media sosial, termasuk sejauh mana format, waktu publikasi, dan narasi konten mampu menarik minat serta mendorong interaksi aktif dari audiens. Dampak yang dirasakan oleh anggota komunitas mencakup peningkatan pemahaman, keberdayaan diri, dan keberanian dalam menyuarakan hak-hak mereka, baik di ruang daring maupun di kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi, sesi berbagi pengalaman, serta keterlibatan dalam program komunitas seperti mentorship dan kampanye kolektif. 159 Keterlibatan ini menunjukkan bahwa komunitas telah berhasil membangun ruang aman yang mendorong anggotanya untuk tumbuh secara personal maupun kolektif. Ruang aman ini tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga menjadi ruang transformasi di mana perempuan dapat merefleksikan pengalaman, menyusun strategi, dan membangun solidaritas. Sementara itu, di tingkat publik yang lebih luas, meskipun terjadi peningkatan awareness terhadap isu-isu pekerja perempuan, tingkat keterlibatan aktif masih belum optimal. Hal ini terlihat dari ketimpangan antara jumlah pengikut akun media sosial dengan interaksi yang tercermin melalui like, komentar, dan partisipasi dalam kegiatan daring. Oleh karena itu, strategi pengelolaan konten perlu terus dioptimalkan untuk memperkuat dampak advokasi secara menyeluruh. Optimalisasi ini dapat mencakup penyesuaian format dan narasi konten agar lebih relevan secara emosional dan kontekstual, peningkatan interaktivitas dengan audiens, eksplorasi fitur media sosial yang lebih dinamis, serta pemanfaatan data engagement secara berkala untuk merancang pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik audiens. Dengan strategi yang adaptif dan partisipatif, komunitas virtual seperti @wewaw.id memiliki potensi besar untuk terus mendorong perubahan

n sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. 4.2.6 Model Advokasi Komunitas Virtual Pada bagian ini, peneliti menawarkan sebuah model advokasi komunitas virtual. Model ini merepresentasikan dinamika advokasi berupa program mentorship dan kampanye digital yang dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id dalam periode Mei 2024 – Mei 2025 pada isu peluang kerja di dunia digital. Model ini dirancang dengan mengacu pada arus proses 160 advokasi terpadu yang dikembangkan oleh Czech (2016) serta disesuaikan dengan temuan empiris yang diperoleh dalam proses penelitian. Penyusunan model ini bertujuan untuk memetakan tahapan-tahapan advokasi yang dilalui oleh komunitas secara sistematis, mulai dari proses identifikasi isu strategis yang relevan dengan kondisi pekerja perempuan, penyusunan narasi dan pesan advokasi, hingga proses evaluasi dampak advokasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, model ini tidak hanya menggambarkan praktik advokasi yang terjadi di lapangan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana advokasi berbasis digital dapat dijalankan oleh komunitas virtual. Gambar 4.8 . Alur Advokasi Komunitas Virtual @wewaw.id

Dalam model advokasi komunitas virtual @wewaw.id sebagaimana tergambar pada visual di atas, terdapat tiga jenis simbol yang memiliki peranan penting dalam menjelaskan alur strategi advokasi. Simbol panah lurus (→) menggambarkan jalannya proses satu arah, di mana setiap tahapan dilalui secara runtut dan sistematis. Sebagai contoh, proses dimulai dari pembentukan lingkaran inti (allies) yang kemudian dilanjutkan ke tahapan pengumpulan informasi/data, analisis data, hingga pada tahap perumusan isu strategis. Proses ini berlanjut ke 161 pengemasan isu-isu pekerja perempuan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk aksi advokasi. Sementara itu, simbol panah dua arah (↔) dalam model ini menandakan adanya hubungan timbal balik atau komunikasi dua arah antara berbagai aktor, seperti kolaborasi media atau komunitas yang berinteraksi dengan berbagai tahap dalam proses advokasi. Hal ini menunjukkan adanya dialog dan pertukaran informasi secara berkesinambungan

antara aktor- aktor yang terlibat, termasuk komunitas, media, dan pemangku kepentingan lainnya, yang memungkinkan masukan dan umpan balik diterima dan diolah secara dinamis. Adapun garis putus- putus (---) merepresentasikan koneksi tidak langsung atau peran pendukung yang sifatnya melengkapi jalannya proses utama. Dalam konteks ini, garis putus-putus menghubungkan berbagai elemen seperti pemantauan dan evaluasi advokasi, kolaborasi komunitas dan media perempuan, serta pemberdayaan pekerja perempuan, yang meskipun tidak secara eksplisit tergambar sebagai bagian utama dari alur, tetap memainkan peranan strategis dalam memperkuat keseluruhan kerangka advokasi. Dari model advokasi komunitas virtual @wewaw.id yang tergambar di atas, diketahui bahwa proses advokasi dimulai dari pembentukan lingkaran inti atau allies, yang menjadi aktor utama dalam merancang arah gerakan. Lingkaran inti ini terdiri dari founder, co-founder, divisi akademik, dan para mentor yang berperan strategis dalam merancang kebijakan serta menjembatani komunikasi antara komunitas dan anggota. Dari lingkaran inti inilah proses advokasi dirancang secara kolaboratif dan terstruktur. Langkah awal dalam pelaksanaan advokasi dilakukan melalui proses pengumpulan dan analisis informasi. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan mentorship one-on-one yang memungkinkan mentor mendengar langsung pengalaman, keresahan, serta kebutuhan para mentee yang merupakan 162 representasi dari kondisi pekerja perempuan. Selain itu, komunitas juga melakukan pertukaran informasi dengan media atau komunitas perempuan sejenis sebagai bentuk perluasan perspektif terhadap isu-isu yang relevan. Hasil dari proses ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Berdasarkan informasi yang telah dikaji, komunitas kemudian menentukan isu-isu strategis yang menjadi fokus advokasi. Penetapan isu dilakukan dengan mempertimbangkan nilai dan posisi komunitas terhadap persoalan yang dihadapi pekerja perempuan. Terdapat empat isu utama yang diprioritaskan, yaitu akses terhadap peluang kerja, beban ganda, diskriminasi, serta kekerasan di tempat kerja. Isu-isu ini dianggap

paling krusial dan mendesak untuk disuarakan dalam konteks komunitas @wewaw.id. Isu-isu tersebut kemudian dikemas menjadi materi advokasi yang disesuaikan dengan karakteristik media sosial. Konten advokasi diproduksi dalam bentuk konten edukatif seperti single image, carousel, dan video reels yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara visual dan menarik. Selain konten, komunitas juga menjalankan aksi advokasi dalam bentuk kampanye digital dan program pemberdayaan, salah satunya adalah program mentorship yang secara rutin dijalankan untuk meningkatkan kapasitas para pekerja perempuan. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan semangat untuk mengubah persepsi publik dan mendorong keterlibatan aktif audiens dalam mendukung isu-isu yang diangkat. Pelaksanaan advokasi ini tidak hanya berjalan secara internal, tetapi juga diperkuat melalui kolaborasi eksternal dengan berbagai media dan komunitas sejenis. Kolaborasi ini mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti produksi konten bersama, publikasi kampanye, hingga penyediaan sumber daya untuk keberlanjutan program. Bentuk kerja sama tersebut 163 memungkinkan perluasan jejaring dan amplifikasi pesan-pesan advokasi, sehingga isu yang diangkat tidak hanya beresonansi dalam lingkup komunitas, tetapi juga menjangkau audiens yang lebih luas. Penerima manfaat dari seluruh proses ini adalah anggota atau pengikut media sosial komunitas yang menjadi target utama dalam penyebaran informasi dan kampanye advokasi. Mereka tidak hanya menjadi sasaran informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai subjek partisipatif yang dapat merespons, menyebarluaskan, bahkan ikut menyuarakan isu yang diangkat. Interaksi yang terbangun melalui platform digital diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, mendorong refleksi, serta menginspirasi keterlibatan lebih lanjut dari para audiens. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya saluran komunikasi satu arah, melainkan ruang dialogis yang memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik antara komunitas dan audiens. Pada akhirnya, strategi advokasi yang dijalankan oleh @wewaw.id ditujukan untuk menciptakan dampak konkret berupa pemberdayaan terhadap pekerja perempuan, baik dari segi

pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi hambatan struktural yang selama ini membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang karier yang setara, sekaligus menciptakan lingkungan digital yang kondusif bagi proses pembelajaran dan penguatan kapasitas diri. Selain itu, siklus advokasi ini terus dimonitor dan dievaluasi melalui berbagai mekanisme internal seperti formulir penilaian dan diskusi rutin antar pengelola. Evaluasi ini berfungsi sebagai refleksi berkala terhadap efektivitas strategi yang telah dijalankan, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan pembaruan pendekatan atau penyesuaian isu sesuai dengan kebutuhan yang muncul di lapangan. Proses evaluatif ini juga berperan dalam memastikan bahwa strategi advokasi tetap adaptif terhadap perubahan konteks sosial dan kebutuhan anggota komunitas. Dengan adanya mekanisme evaluatif ini, komunitas @wewaw.id mampu menjaga relevansi program advokasinya terhadap dinamika sosial yang dihadapi oleh pekerja perempuan, sekaligus mempertahankan kualitas dan dampak dari setiap intervensi yang dilakukan secara digital.

165 BAB V
PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana partisipasi publik pada strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan yang dilakukan oleh komunitas virtual @wewaw.id. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa strategi advokasi yang dijalankan mencakup penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi yang bersifat partisipatif, edukatif, dan berbasis isu, dengan menekankan pada penyajian konten yang relevan, interaktif, dan representatif terhadap pengalaman pekerja perempuan. Strategi tersebut terealisasi melalui pemanfaatan berbagai bentuk konten, seperti single image, carousel, dan video, yang dirancang untuk membangun kesadaran, membentuk opini publik, serta memperkuat solidaritas antarperempuan pekerja. Penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya komunitas virtual di Indonesia yang memiliki fokus spesifik terhadap isu pemberdayaan perempuan di dunia kerja. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai strategi advokasi digital dalam konteks komunitas virtual serta menyoroti pentingnya ruang digital sebagai sarana pemberdayaan dan advokasi kelompok marginal, khususnya pekerja perempuan. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu pengelola komunitas dan non-pengelola komunitas @wewaw.id. Pembagian kategori ini bertujuan untuk menangkap perspektif dari sisi perancang strategi advokasi 166 sekaligus dari penerima atau pengikut konten komunitas, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika advokasi digital yang dilakukan. Selain itu, sebagai data pendukung, penelitian ini juga memanfaatkan konten yang diunggah di akun Instagram @wewaw.id, yang diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni konten advokasi dan konten non-advokasi. Namun, fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan secara khusus pada konten-konten advokasi yang dipublikasikan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pemilihan periode ini dilakukan guna menjamin relevansi dan aktualitas data yang dianalisis, serta untuk memahami pola komunikasi strategis yang sedang dijalankan komunitas dalam konteks sosial terkini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berhasil memetakan strategi advokasi yang digunakan oleh komunitas virtual, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai medium pemberdayaan yang efektif bagi pekerja perempuan di era digital. Terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, isu advokasi yang diangkat oleh komunitas mencakup empat tema besar, yaitu peluang kerja, diskriminasi, beban ganda, dan kekerasan di tempat kerja. Kedua, bentuk advokasi yang dijalankan bersifat langsung, yaitu program mentorship dan kampanye digital atau konten edukatif, yang ditunjukkan melalui partisipasi anggota dalam mengikuti program serta menyebarkan pesan kampanye dan konten edukatif ke media sosial lain secara lebih luas. Ketiga, komunitas perlu meningkatkan performa manajemen media

terutama Instagram, karena rendahnya interaksi ataupun keterlibatan audiens (non anggota) dalam isu yang diangkat. Penelitian ini juga mengungkapkan tiga temuan menarik yang berkaitan dengan pola advokasi komunitas di media sosial. 167 Pertama, konten non-advokasi ditemukan lebih dominan dibandingkan dengan konten advokasi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan komunitas untuk lebih sering membagikan informasi bersifat umum atau hiburan dibandingkan dengan isu-isu yang berkaitan langsung dengan tujuan advokasi mereka. Kedua, jumlah postingan advokasi mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan terjadinya penurunan intensitas kampanye advokasi secara digital. Ketiga, tingkat keterlibatan audiens terlihat lebih kuat dalam program mentorship dibandingkan dengan kampanye digital berupa konten edukatif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk merumuskan dan mengajukan model alur strategi advokasi yang dijalankan oleh komunitas virtual, dalam hal ini @wewaw.id, sebagai bentuk kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian advokasi digital. Model yang diajukan disusun berdasarkan hasil analisis empirik terhadap praktik advokasi yang dilakukan komunitas, baik melalui pemetaan bentuk konten, peran pengelola komunitas, hingga respons audiens. Dengan menyusun alur strategi advokasi secara sistematis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik advokasi yang berjalan, tetapi juga menawarkan suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan mereplikasi strategi advokasi di komunitas virtual lain yang memiliki fokus serupa.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian strategis mengenai advokasi komunitas virtual, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi akademik untuk penelitian selanjutnya. Pertama, dalam penelitian ini, pemilihan informan terbatas pada anggota komunitas virtual @wewaw.id, sehingga data yang diperoleh cenderung merepresentasikan sudut pandang internal dan pengalaman subjektif dari anggota komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif,

disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dari luar komunitas atau pihak eksternal yang memiliki keterkaitan, ketertarikan, ataupun pengamatan terhadap aktivitas advokasi yang dilakukan oleh komunitas virtual tersebut. Kedua, penelitian ini mengadopsi model strategi advokasi yang dikembangkan oleh Czech sebagai kerangka analisis utama. Meskipun model ini relevan dan aplikatif dalam konteks komunitas virtual, namun pendekatan advokasi yang digunakan belum merepresentasikan secara menyeluruh dinamika khas media digital, terutama dalam ekosistem komunitas berbasis jejaring sosial. Untuk itu, studi lanjutan diharapkan dapat mengadopsi atau mengembangkan kerangka strategi advokasi lain yang lebih kontekstual terhadap karakteristik komunitas virtual. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu komunitas virtual yang bergerak dalam isu pemberdayaan pekerja perempuan, sehingga hasil kajian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Untuk memperluas cakupan dan membandingkan praktik advokasi serupa, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap beberapa komunitas virtual, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri.

Perbandingan ini dapat menggunakan pendekatan analisis isi untuk menelaah pola narasi, bentuk kampanye, serta strategi advokasi pemberdayaan yang digunakan di berbagai konteks sosial dan budaya. Keempat, mengingat pentingnya mengetahui sejauh mana efektivitas konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas 169 virtual dalam membentuk sikap dan perilaku audiens, maka penelitian di masa depan juga dapat diarahkan untuk mengukur dampak terpaan konten pemberdayaan perempuan terhadap minat masyarakat dalam memberikan dukungan konkret, seperti donasi. Untuk tujuan tersebut, disarankan penggunaan metode survei kuantitatif dengan segmentasi responden yang lebih spesifik, misalnya perempuan sebagai kelompok utama yang menjadi target dari kampanye pemberdayaan.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait dalam memperkuat advokasi digital, khususnya terkait isu pekerja perempuan. Temuan ini menjadi masukan

penting bagi pengelola akun Instagram komunitas @wewaw.id, terutama dalam mengemas konten advokasi agar lebih menarik dan mampu membangun keterlibatan audiens. Format, gaya visual, dan narasi konten sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik platform serta kebutuhan informasi target audiens agar pesan advokasi tersampaikan secara optimal. Rekomendasi ini juga relevan bagi pengelola komunitas virtual yang bergerak dalam isu pemberdayaan, agar dapat merumuskan strategi advokasi yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan responsif terhadap dinamika sosial. Strategi tersebut mencakup penguatan pesan, perluasan jaringan, dan peningkatan partisipasi aktif dari anggota maupun publik. Lebih lanjut, temuan ini berkontribusi dalam mendorong kesadaran pekerja perempuan di Indonesia mengenai keberadaan komunitas virtual yang berfokus pada pemberdayaan pekerja perempuan. Informasi ini perlu disebarluaskan agar pekerja perempuan dapat mengenal, mengakses, dan memanfaatkan komunitas-komunitas tersebut 170 sebagai ruang dukungan, edukasi, dan solidaritas digital yang relevan dengan kebutuhan mereka. 171



REPORT #27417935

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

| | | |
|-----------------|---|-----|
| INTERNET SOURCE | | |
| 1. | 0.2% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/205562/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 2. | 0.18% komnasperempuan.go.id https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 3. | 0.17% eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/24648/9/BAB%20III.docx | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 4. | 0.14% wewawindonesia.wordpress.com https://wewawindonesia.wordpress.com/2021/07/02/tentang-wewaw-indonesia/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 5. | 0.14% repositori.buddhidharma.ac.id https://repositori.buddhidharma.ac.id/1927/3/COVER-BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 6. | 0.13% jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/13... | ● ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 7. | 0.13% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/25983/4/Bab%203.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 8. | 0.12% repository.ummat.ac.id https://repository.ummat.ac.id/8524/5/cover-bab%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 9. | 0.12% repository.ub.ac.id https://repository.ub.ac.id/9345/1/Trias%20Kusuma%20Wardani.pdf | ● |



REPORT #27417935

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 10. 0.1% | ejournal.unesa.ac.id https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/novum/article/view/48258/40409 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 11. 0.1% | repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=13612&bid=9757 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 12. 0.09% | repository.uinsu.ac.id http://repository.uinsu.ac.id/24504/4/BAB_III%20%2810%29.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 13. 0.08% | ejournal.uit-lirboyo.ac.id https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/sosaintek/article/download/7322/22.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 14. 0.08% | scholarhub.ui.ac.id https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1398&context=jhp | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 15. 0.08% | core.ac.uk https://core.ac.uk/download/328823947.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 16. 0.08% | www.gramedia.com https://www.gramedia.com/literasi/teknik-pengumpulan-data/?srsltid=AfmBOo... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 17. 0.08% | eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9283/15/11.%20BAB%20IV.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 18. 0.07% | repository.upi.edu http://repository.upi.edu/23295/5/S_SOS_1003258_Chapter3.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 19. 0.07% | womenlead.magdalene.co https://womenlead.magdalene.co/tag/women-lead-forum-2021/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 20. 0.07% | media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/228467-pekerja-perempuan-dan-s... | ● |



REPORT #27417935

| | | |
|-----------------|---|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 21. 0.07% | penerbitadm.pubmedia.id https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/download/2105/2295/1... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 22. 0.07% | digilib.uinsgd.ac.id https://digilib.uinsgd.ac.id/95354/5/5_BAB%20II.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 23. 0.07% | jurnal.uns.ac.id https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/download/90016/48856 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 24. 0.07% | www.wartakomunitas.com https://www.wartakomunitas.com/komunitas-wewaw-solidaritas-perempuan-u... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 25. 0.07% | journal.areai.or.id https://journal.areai.or.id/index.php/anggaran/article/download/1455/1662/7369 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 26. 0.07% | berkas.dpr.go.id https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-8-II-P3D... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 27. 0.07% | etd.umy.ac.id https://etd.umy.ac.id/6193/4/Bab%20I.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 28. 0.06% | www.wewaw.org https://www.wewaw.org/about-wewaw | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 29. 0.06% | www.cantika.com https://www.cantika.com/read/1905163/10-komunitas-perempuan-di-indonesia.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 30. 0.06% | www.rezalubis.com https://www.rezalubis.com/2024/11/coding-dalam-kualitatif.html | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 31. 0.06% | www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5890209/arti-paradigma-memahami-kon... | ● |



REPORT #27417935

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 32. | 0.06% repository.upnjatim.ac.id https://repository.upnjatim.ac.id/14332/2/18071010187_Bab%201.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 33. | 0.06% ejournal.uncm.ac.id https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/1147/722/2469 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 34. | 0.06% www.academia.edu https://www.academia.edu/46957625/Co_Production_Studi_Tentang_Pola_Pol... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 35. | 0.05% pustaka.ut.ac.id https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MSIM4312-M1.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 36. | 0.05% repository.ummat.ac.id https://repository.ummat.ac.id/2297/1/COVER-%20BAB%203.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 37. | 0.05% ettheses.iainkediri.ac.id http://ettheses.iainkediri.ac.id/3119/6/6.%20BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 38. | 0.05% www.jurnalintelektiva.com https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/648/486 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 39. | 0.05% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/130065/2/S_PGSD_2101935_Chapter1.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 40. | 0.05% journal.asdkvi.or.id https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/download/170/265/946 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 41. | 0.05% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/14304/6/6.%20BAB%20III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 42. | 0.04% ojs.unikom.ac.id https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/download/15950/5148/5763.. | ● |



REPORT #27417935

| | | |
|-----------------|--|---|
| INTERNET SOURCE | | |
| 43. | 0.04% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/33984/4/BAB_III.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 44. | 0.04% eprints.uad.ac.id https://eprints.uad.ac.id/67607/1/01%20-%20KEPEMIMPINAN%20EFEKTIF%20S... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 45. | 0.04% jurnal.fisip.untad.ac.id https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/download/89/69/ | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 46. | 0.04% jurnal.iain-bone.ac.id https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/388/299 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 47. | 0.03% download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1439272&val=472... | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 48. | 0.03% ejurnal.provisi.ac.id https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/article/download/1043/776/3317 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 49. | 0.03% ejournal.unesa.ac.id https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/36891/32845 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 50. | 0.03% press.umsida.ac.id https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-46.. | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 51. | 0.03% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/122514/4/T_PAUD_2208127_Chapter%203.pdf | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 52. | 0.03% publikasi.dinus.ac.id https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/11556/4997 | ● |
| INTERNET SOURCE | | |
| 53. | 0.01% etheses.uingusdur.ac.id http://etheses.uingusdur.ac.id/4593/1/3418004_Cover_BAB%20I%20dan%20BA... | ● |



REPORT #27417935

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.02%** etheses.uingusdur.ac.id

http://etheses.uingusdur.ac.id/4593/1/3418004_Cover_BAB%20I%20dan%20BA...